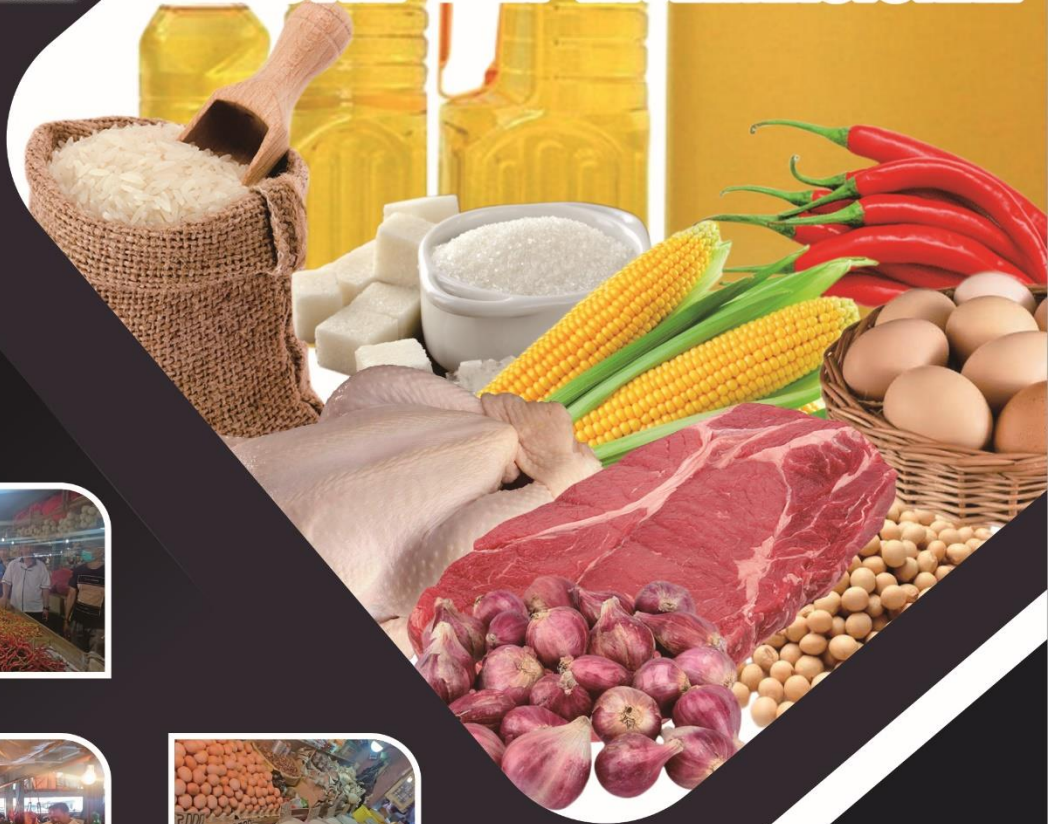


KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Februari 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	11
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	14
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	15
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	16
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	18
DAGING AYAM	
Informasi Utama	21
1.1 Perkembangan Harga Domestik	22
1.2 Perkembangan Harga Internasional	26
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	27
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	28
DAGING SAPI	
Informasi Utama	31
1.1 Perkembangan Harga Domestik	31
1.2 Perkembangan Harga Internasional	34
1.3 Perkembangan Produksi	37
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	37
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	39
GULA	
Informasi Utama	41
1.1 Perkembangan Harga Domestik	41
1.2 Perkembangan Harga Internasional	45
1.3 Perkembangan Produksi	47
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	49
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	51
JAGUNG	
Informasi Utama	53
1.1 Perkembangan Harga Domestik	53
1.2 Perkembangan Harga Internasional	55
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	57
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	61

KEDELAI

Informasi Utama	63
1.1 Perkembangan Harga Domestik	63
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	67
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	68
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	69
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	72

MINYAK GORENG

Informasi Utama	75
1.1 Perkembangan Harga Domestik	76
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	80
1.3 Perkembangan Produksi	83
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	84
1.5 Isu Kebijakan	85

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	87
1.1 Perkembangan Harga Domestik	87
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	92
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	94
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	96

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	98
1.1 Perkembangan Harga Domestik	98
1.2 Perkembangan Harga Internasional	101
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	104
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	106

BAWANG MERAH

Informasi Utama	109
1.1 Perkembangan Harga Domestik	110
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	114
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	116
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	117

INFLASI

Informasi Utama	120
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	120
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	122
1.3 Inflasi Menurut Komponen	126
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	128

RINGKASAN

Pada bulan Februari 2020, terjadi inflasi sebesar 0,28% (*mtm*) dan 2,98 (*yoy*) yang disebabkan oleh meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sembilan kelompok pengeluaran yaitu: (i) makanan, minuman & tembakau; (ii) pakaian & alas kaki; (iii) perumahan, air, listrik & bahan bakar rumah tangga; (iv) perlengkapan, peralatan & pemeliharaan rutin rumah tangga; (v) kesehatan; (vi) rekreasi, olahraga & budaya; (vii) pendidikan; (viii) penyediaan makanan & minuman/restoran; (ix) perawatan pribadi & jasa lainnya. Kelompok makanan, minuman & tembakau menyumbangkan andil inflasi terbesar dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar 0,25%. Selain itu, terdapat dua kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi yaitu transportasi; dan informasi, komunikasi & jasa keuangan. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan mejadi lima dan tingkat inflasi tertinggi terjadi di kelompok barang bergejolak atau *volatile food* yaitu sebesar 1,27% dengan andil sebesar 0,21%. Sedangkan, pada kelompok energi terjadi deflasi sebesar 0,24% dengan andil sebesar -0,02%. Peningkatan inflasi pada kelompok tersebut antara lain disebabkan oleh gangguan cuaca di sebagian daerah yang mempengaruhi produksi dan distribusi pada beberapa komoditas *volatile food*. Terdapat beberapa komoditi yang memberikan sumbangan terhadap naiknya inflasi *volatile food* bulan Februari 2020, yaitu bawang putih, cabai merah, daging ayam ras, jeruk, beras, minyak goreng, cabai rawit dan bawang bombay. Sedangkan, terdapat satu komoditi yang memberikan andil deflasi yaitu kacang panjang.

Harga beras di Indonesia pada Februari 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,44% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi Rp 10.574,-/kg dan turun sebesar -1,05% apabila dibandingkan dengan bulan Februari 2019. Peningkatan harga beras masih disebabkan oleh peningkatan harga gabah khususnya GKG yang mendorong peningkatan harga di tingkat penggilingan dan tingkat grosir sehingga menyebabkan harga beras tingkat eceran turut naik. Harga gabah kering panen (GKP) di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan masing-masing sebesar -1,84% dan -1,77%. Sementara, harga gabah kering giling (GKG) mengalami kenaikan harga baik di petani maupun di penggilingan, masing-masing sebesar 0,48% dan 0,56%. Harga beras medium mengalami peningkatan

sebesar 0,40% menjadi Rp 9.844,-/kg, sedangkan harga beras premium naik 0,48% menjadi Rp 10.083,-/kg. Peningkatan harga tertinggi terjadi di Kota Medan sebesar 3,27%, diikuti oleh Denpasar sebesar 1,87% dan Makassar sebesar 1,84%. Sedangkan, di Jakarta tidak terjadi perubahan harga dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan penurunan harga terjadi di kota Surabaya dan Bandung yaitu sebesar -19,90% dan -6,25%.

Pada Februari 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami peningkatan sebesar 12,63% menjadi Rp 51.092,-/kg, sedangkan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar -4,99 % menjadi Rp 56.059,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota Bandung dengan harga mencapai Rp 75.350,-/kg, diikuti Kota DKI Jakarta sebesar Rp 71.068,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 38.850,-/kg. Tingginya harga cabai di Kota Bandung disebabkan oleh terjadinya gagal panen akibat serangan hama di beberapa daerah. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami penurunan sebesar -26,03% dibandingkan Januari 2020.

Harga daging ayam ras pada bulan Februari 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,30% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 33.370,-/kg menjadi Rp 33.271,-/kg. Penurunan harga pada daging ayam ras pada bulan Februari 2020 disebabkan oleh suplai daging ayam yang cukup banyak meskipun masyarakat sudah hampir memasuki masa menjelang bulan puasa pada tahun ini. Dari delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia, terdapat 6 kota yang mengalami peningkatan harga yaitu Bandung, Semarang, Yogyakarta Surabaya, Denpasar dan Makassar yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu sebesar 2,49%. Sedangkan, dua kota lainnya yaitu Medan dan Jakarta mengalami penurunan masing-masing sebesar -7,43% dan -11,12%. Peningkatan harga juga terjadi pada ayam hidup (liverbird). Secara nasional, harga liverbird turun menjadi Rp 18.628,-/kg dan berada di bawah harga acuan di tingkat peternak sebesar Rp 19.000,-/kg. Menurut Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar), saat ini harga livebird di tingkat peternak sudah mengalami perbaikan.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional mengalami kenaikan sebesar 0,01% atau menjadi Rp 118.811,-/kg pada periode Februari 2020. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian

Perdagangan, terdapat sekitar 50% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Bulungan dengan harga mencapai Rp 145.000,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Bandung yaitu mencapai Rp 119.000,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dan Makassar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi justru mengalami peningkatan sebesar 2,14% dibanding Januari 2020 dan 17,77% dibanding Februari 2019 yaitu menjadi USD 6,5 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Perkembangan harga gula pasir pada Februari 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 3,65% menjadi Rp 14.169,-/kg dibanding bulan sebelumnya, namun masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Tingginya harga gula di bulan Februari disebabkan oleh isu virus corona yang membuat pihak-pihak tidak bertanggung jawab menahan pasokan gula. Terdapat 33 kota yang harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Kupang, Ambon, dan Gorontalo dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.800,-/kg, 15.283,-/kg dan 15.250,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Bulungan dan Bandung dengan harga masing-masing sebesar Rp12.147,-/kg, 12.600,-/kg dan 13.184,-/kg. Peningkatan harga gula juga terjadi di tingkat dunia yaitu sebesar 3,68% untuk white sugar dan 6,38% dibandingkan Januari 2020 dan sebesar 21,07% untuk white sugar dan 16,57% untuk raw sugar dibanding Februari 2019. Peningkatan harga gula internasional disebabkan oleh turunnya produksi gula di India sebesar -23% (yoy) menjadi 16,99 MMT, berkurangnya hasil tebu yang disebabkan oleh kekeringan yang terjadi di Thailand, ekspor gula Uni Eropa turun -6,02% (yoy) ke level terendah selama 3 tahun yaitu 291.000 MT, dan naiknya harga minyak mentah sehingga pabrik tebu lebih memilih untuk memproduksi ethanol dibanding gula dan menyebabkan turunnya produksi gula. Penurunan produksi gula tidak hanya terjadi di Thailand tetapi juga di Indonesia. Produksi gula pada 2020 diperkirakan hanya akan mencapai 2,0 – 2,1 juta ton akibat kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2019

yang menyebabkan kekurangan air dan pada akhirnya terjadi gagal panen. Turunnya produksi gula dalam negeri akan berdampak pada dibutuhkannya impor sebanyak 1,3 juta ton , mengingat konsumsi gula 2020 diprediksi mencapai 3,163 juta ton.

Perkembangan harga jagung dalam negeri mengalami penurunan sebesar 0,16% pada bulan Februari 2020 Rp 7.927/kg menjadi Rp 7.888/kg dibandingkan Januari 2020 dan 1,19% dibandingkan Februari 2020. Penurunan harga jagung dikarenakan adanya panen jagung di beberapa wilayah seperti di Kecamatan Majenang, Banyumas, dan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah dan diperkirakan terdapat panen di beberapa wilayah lainnya, sehingga harga jagung pada bulan ini cenderung mengalami penurunan. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) justru mengalami kenaikan yang cukup besar dibanding bulan sebelumnya. Peningkatan harga jagung yang cukup signifikan ini disebabkan oleh tingginya permintaan jagung yang ditandai dengan terus meningkatnya ekspor jagung dari Amerika Serikat yang mencaoai 49,2 juta bushel atau meningkat 29% ke beberapa negara tujuan seperti Jepang, Meksiko, Kolombia, Korea Selatan dan Panama.

Peningkatan harga terjadi pada komoditi kedelai di pasar domestik pada bulan Februari, yaitu naik sebesar 0,28% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi Rp 10.238/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Makassar dengan harga sebesar Rp 12.900/kg dan terendah di Kota Mamuju yaitu sebesar Rp 6.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi terjadi di Palangkaraya dengan harga Rp 15.250/kg dan harga terendah terjadi di Semarang dengan harga Rp 6.821/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Februari 2020 tercatat mengalami kenaikan penurunan sebesar 3,37% menjadi USD 321 dari bulan sebelumnya sebesar USD 332 tetapi meningkat 1,80% jika dibandingkan dengan Februari 2019. Kementerian Pertanian menargetkan produksi komoditas kedelai sebesar 420.000 ton pada tahun 2020. Produksi kedelai lokal yang belum mencukupi kebutuhan mendorong dilakukannya impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Pada Januari 2020, total volume impor kedelai tercatat mengalami oeningkatan sebesar 10,59% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari 181 ribu ton menjadi 200 ribu ton, tetapi mengalami penurunan sebesar 21,36% dibanding Januari 2019.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Februari 2020, harga minyak goreng curah terpantau meningkat 1,86% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.492,-/lt menjadi Rp 11.705,-/lt. Peningkatan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan yang meningkat 1,4% dari Rp 14.347,-/lt menjadi Rp 14.457,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.000,-/lt dan Rp 17.000,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 9.000,-/lt dan Rp 12.000,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia di pasar dunia tercatat mengalami penurunan sebesar -11,82% dibanding bulan sebelumnya dari USD 832 per MT menjadi USD 734 per MT. Sejalan dengan penurunan harga CPO, harga Refined, Bleached and Deodorized (RBD) juga tercatat turun sebesar -11,26% dibanding bulan sebelumnya dari USD 762 per MT menjadi USD 676 MT. Penurunan harga CPO di pasar dunia diawali oleh koreksi harga dari peningkatan harga secara terus menerus yang memuncak pada 10 Januari 2020, sentimen positif yang menyebabkan meningkatnya harga CPO muncul dari kekhawatiran menurunnya pasokan minyak sawit akibat penuruna produksi CPO, penurunan tingkat produksi yang dipengaruhi oleh faktor produksi kelapa sawit yang musiman, produksi minyak sawit yang pada umumnya sedang mengalami penurunan produksi, isu kekeringan akibat distribusi hujan yang tidak merata dan adanya peremajaan atau replanting pohon kelapa sawit yang sudah tua dan tidak produktif.

Harga telur ayam ras pada Februari 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 1,97% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 25.932/kg menjadi Rp 25.422,-/kg, tetapi naik sebesar 0,32% dibandingkan dengan harga telur ayam ras pada Februari 2019 sebesar Rp 25.341,-/kg. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras terjadi di enam kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar dengan presentase peningkatan tertinggi terjadi di Jakarta sebesar 13,45% diikuti oleh Kota Semarang sebesar 11,41% dan Surabaya sebesar 11,31%. Terdapat dua kota yang mengalami penurunan harga yaitu Kota Medan dan Denpasar dengan presentase penurunan sebesar -6,85% dan -0,33%. Kementerian Perdagangan mengeluarkan peraturan

terbaru terkait harga acuan pembelian telur ayam ras baik di tingkat peternak maupun di tingkat konsumen. Harga acuan tersebut diatur dalam Permendag No.07 Tahun 2020 yang merupakan revisi ketentuan serupa pada Permendag No. 96 Tahun 2018. Harga acuan pembelian di peternak baik menjadi Rp 19.000,-/kg sampai Rp 21.000,-/kg dan harga acuan pembelian di konsumen naik menjadi Rp 24.000,-/kg. Terbitnya peraturan ini salah satunya disebabkan oleh merosotnya harga ayam negeri di tingkat peternak karena permintaan telur yang menurun, sedangkan suplai telur ayam ras justru meningkat.

Perkembangan harga tepung terigu pada Februari 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 0,28% dibandingkan bulan Januari 2020. Harga tepung terigu turun dari Rp 9.426/kg menjadi Rp 9.452/kg. Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia yang juga bergerak naik, namun perubahan harga tepung gandum masih sangat kecil dibandingkan dengan komoditas lain dan masih dinilai stabil. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 0,25% dan masih sama dengan bulan sebelumnya. Stabilitas harga tepung terigu didukung oleh stok tepung dalam negeri yang masih dapat mencukupi permintaan pasar dan tersebar cukup merata ke seluruh daerah di Indonesia. Selain itu, stabilnya harga tepung juga didukung oleh perkembangan industri pengolah gandum nasional. Realisasi konsumsi tepung terigu nasional pada semester 1 2019 tercatat sebesar 3,27 juta MT yang 99,97 persen berasal dari tepung terigu produksi lokal. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Pada Februari 2020, harga gandum di pasar dunia mengalami kenaikan sebesar USD 10 per ton atau menjadi USD 223 per ton. Kenaikan harga gandum tersebut antara lain karena merebaknya wabah COVID-19 di seluruh dunia. Selain itu, kenaikan harga disebabkan oleh gangguan pasokan yang disebabkan berkurangnya produksi dari beberapa negara eksportir seperti Australia, Rusia, dan Kanada akibat musim kering ekstrim.

Komoditi terakhir yang mengalami kenaikan pada Februari 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah naik 9,24% dari bulan sebelumnya dari Rp 35.602,-/kg menjadi Rp 38.892,-/kg. Harga bawang merah tersebut berada di atas harga acuan yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp 32.000,-/kg. Kenaikan harga bawang merah sempat terjadi pada awal bulan Februari kemudian harga

bawang merah nasional berada pada kondisi yang cukup stabil sampai dengan pertengahan bulan Februari. Pada pertengahan bulan Februari, harga bawang merah mulai mengalami penurunan. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh distribusi dan pasokan bawang merah yang semakin lancar dibandingkan dengan bulan lalu dimana distribusi bawang merah sempat terhambat karena bencana banjir sehingga mengakibatkan harga bawang merah meningkat. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Makassar dengan harga sebesar Rp 41.683,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 24.683,-/kg. Namun secara nasional, koefisien keragaman harga rata-rata harian berada di tingkat yang cukup tinggi yaitu sebesar 19,71% dan berada di atas batas koefisien kergaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9%. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Dan pada tahun 2020, ekspor bawang merah tercatat sebesar 3,49 ribu ton.

B E R A S

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Februari 2020 naik 0,44% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019 dan turun sebesar -1,05% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2019 – Februari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,55% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.574,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Februari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 10,44%.
- Harga beras di pasar Internasional selama Februari 2020 mengalami peningkatan, khususnya beras Thailand. Harga beras Thai jenis 5% dan 15% masing-masing mengalami peningkatan sebesar 3,45% dan 2,44% (*mom*). Sedangkan harga beras Viet dengan pecahan 5% dan Viet 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -0,46% dan -0,48% (*mom*).

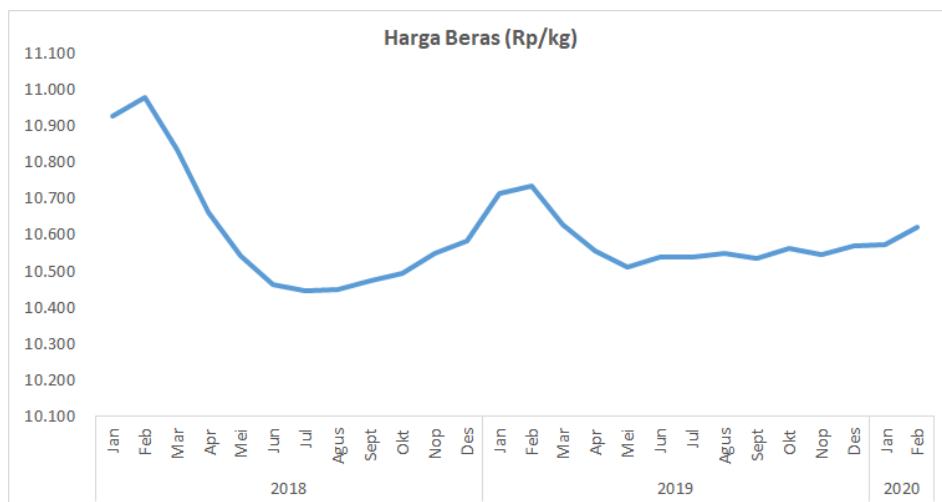
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Februari 2020 naik 0,44% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2020 dan turun sebesar -1,05% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019 (Gambar 1). Selama bulan Februari 2020, harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sebesar 0,44%. Peningkatan harga beras di bulan ini, masih dikarenakan adanya kenaikan harga gabah khususnya GKG dan mendorong peningkatan harga di tingkat penggilingan dan tingkat grosir sehingga mendorong harga di tingkat eceran naik.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Februari 2020



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

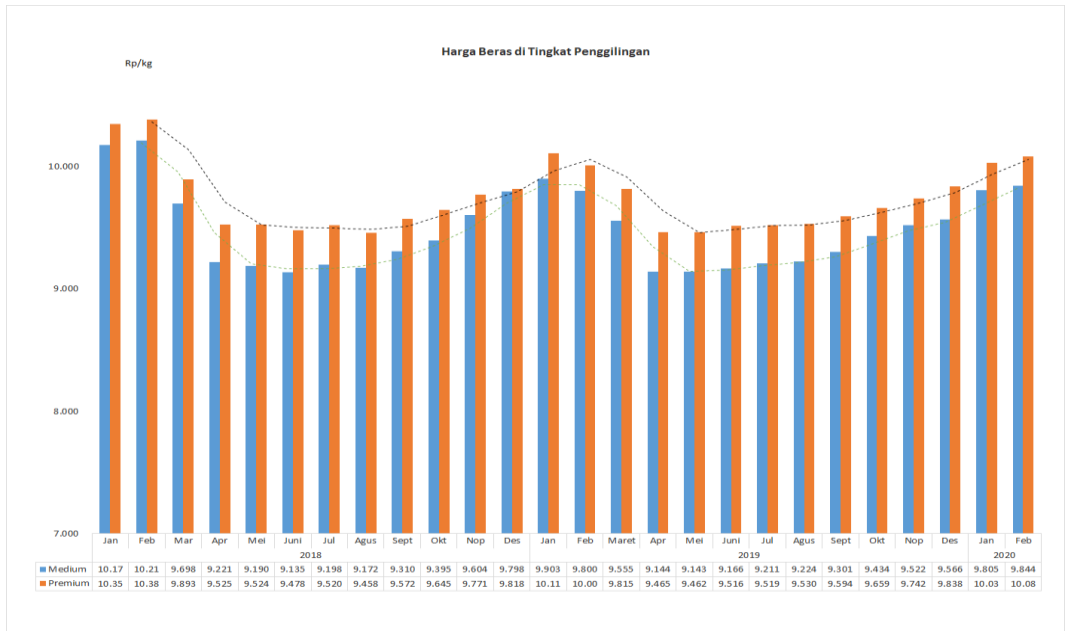
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Februari 2019 – Februari 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,55% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.571/kg. Peningkatan harga di bulan Februari 2020 mengakibatkan beras masih memberi andil terhadap inflasi sebesar 0,01% dan mendorong inflasi bahan makanan di bulan yang sama sebesar 1,17% dengan inflasi nasional sebesar 0,28% (Rilis BPS, Maret 2020).

Peningkatan harga beras di tingkat eceran belum sejalan dengan peningkatan harga gabah. Harga gabah (GKP) selama bulan Februari 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan, masing-masing sebesar -1,84% dan -1,77%. Sementara harga gabah kering giling (GKG) mengalami kenaikan harga baik di petani maupun di penggilingan, masing-masing sebesar 0,48% dan 0,56%. (Rilis BPS, Maret 2020).

Harga gabah GKG yang naik berdampak pada peningkatan harga beras di penggilingan baik jenis kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan Februari 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,40% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.805/kg menjadi Rp 9.844/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 0,48% dari Rp 10.033/kg menjadi Rp 10.033. Berdasarkan perkembangan harga

beras selama tahun 2019 dan Februari 2020, menunjukkan bahwa harga beras di Februari tahun 2020 relatif lebih tinggi (Gambar 2).

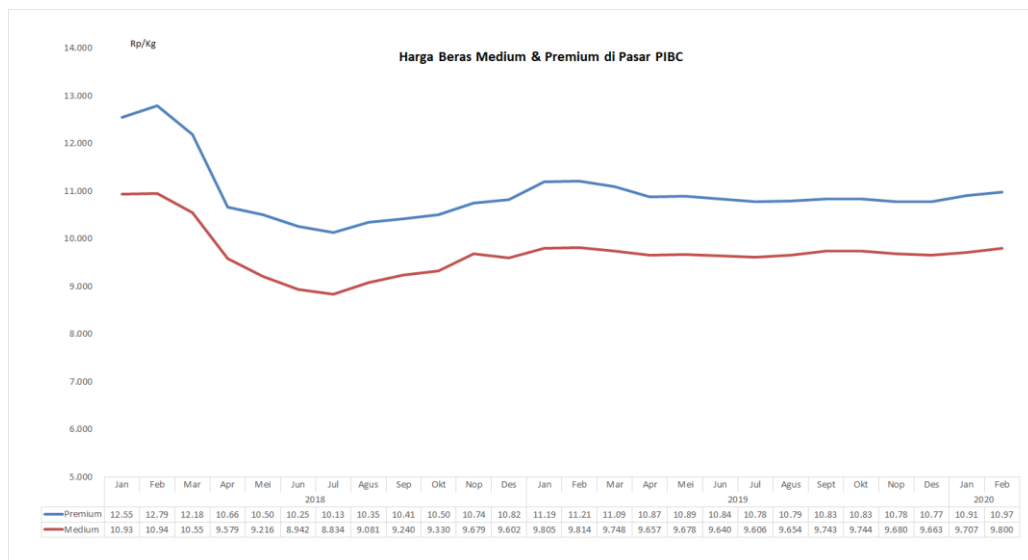
Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Februari 2020



Sumber: BPS, diolah

Demikian halnya dengan harga beras tingkat grosir selama bulan Februari 2020 meningkat sebesar 0,10% (Rilis BPS, Maret 2020). Harga beras di pasar induk beras cipinang (PIBC) selama bulan Februari 2020 mengalami peningkatan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium naik sebesar 0,60% dan beras kualitas medium naik sebesar 0,96%. Peningkatan harga beras di PIBC dikarenakan faktor iklim (curah hujan) di sejumlah wilayah yang masih tinggi dan menyebabkan banjir di sejumlah wilayah tertentu berakibat pada pasokan beras dari berbagai wilayah ke pasar PIBC mengalami keterlambatan serta belum terjadi musim panen di sejumlah tempat sentra produksi. Peningkatan harga ditunjukkan juga oleh jumlah stok beras di pasar PIBC yang mengalami penurunan selama tiga bulan berturut-turut yaitu dari 48.051 ton bulan Desember 2019 menjadi 43.254 ton bulan Januari 2020 dan 37.340 ton bulan Februari 2020.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di PIBC, Februari 2020



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

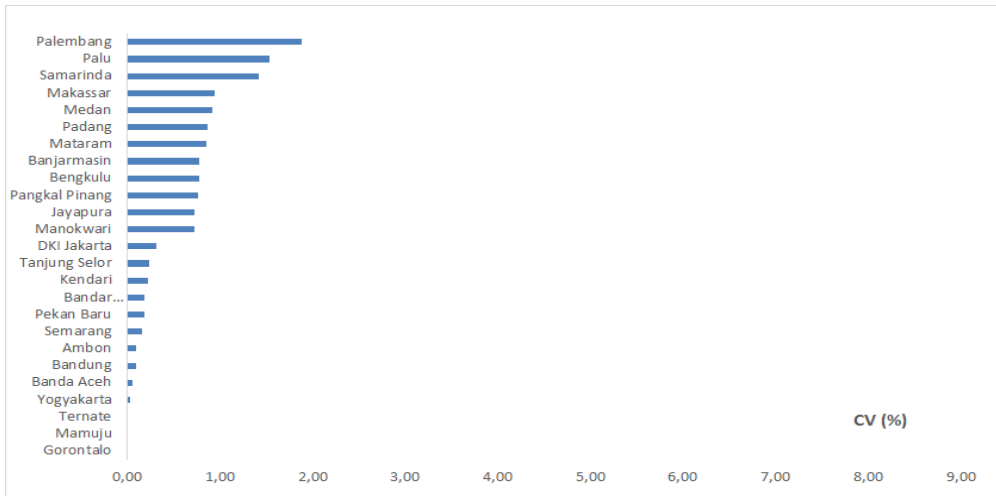
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Februari 2020 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 10,44%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 13.436/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 8.464/kg terjadi di kota Palembang. Disparitas harga selama bulan Februari 2020 masih relative terkendali dibandingkan bulan sebelumnya.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri. Selain itu, faktor iklim (curah hujan) ekstrim serta banjir disekeliling wilayah menyebabkan distribusi barang kebutuhan pokok seperti beras mengalami gangguan sehingga terjadi keterlambatan pengiriman dan mendorong harga naik dan bervariasi antar wilayah. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Februari 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,12% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Februari 2020 relatif terkendali dengan tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg. Selama bulan Februari 2020, terdapat 3 (tiga) kota dengan

fluktuasi harga lebih dari 1%. Kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Palembang dengan koefisien variasi sebesar 1,88%, kemudian Palu (1,54%), dan Samarinda (1,41%) (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Februari 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Februari 2020 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras, yaitu Rp 10.621,4/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan Februari 2020 secara umum menunjukkan kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali kota Bandung dan Makassar. Kota yang mengalami peningkatan harga yaitu Yogyakarta, Denpasar, Semarang, Jakarta, dan Medan. Sedangkan harga beras di kota Surabaya tidak mengalami perubahan harga (stabil) dibandingkan satu bulan sebelumnya. (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Februari 2020

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb 19	Jan 2020
Jakarta	9.983	9.876	9.983	0,00	1,08
Bandung	12.068	11.317	11.314	-6,25	-0,03
Semarang	10.449	10.350	10.530	0,77	1,73
Yogyakarta	10.772	10.450	10.782	0,09	3,18
Surabaya	11.778	9.434	9.434	-19,90	0,00
Denpasar	10.247	10.250	10.438	1,87	1,83
Medan	11.000	11.302	11.360	3,27	0,51
Makassar	9.714	9.897	9.893	1,84	-0,03
Rata2 Nasional	10.733	10.574	10.621	-1,05	0,44

Sumber: SP2KP, diolah

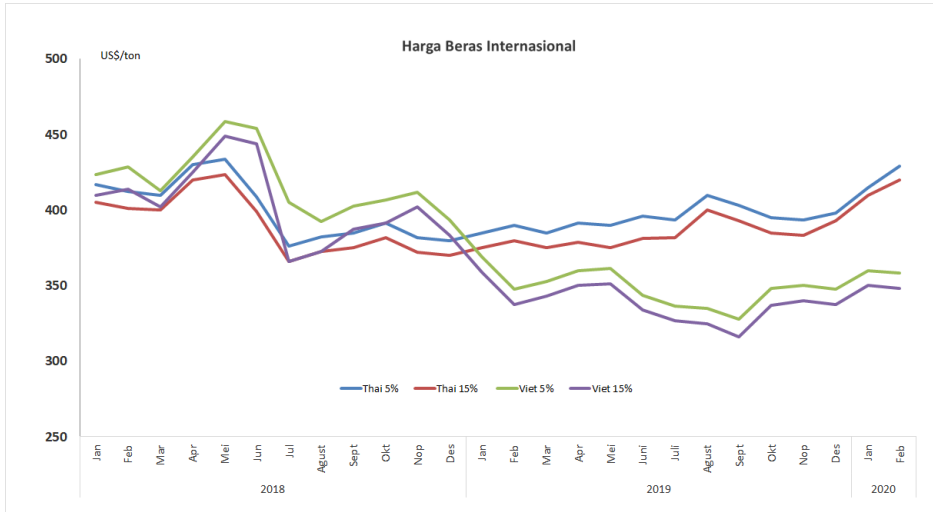
Masih tingginya harga beras di beberapa ibu kota propinsi selama Februari 2020 dikarenakan belum memasuki musim panen di wilayah sentra produksi. Selain itu, curah hujan ekstrim diawal tahun 2020 menyebabkan banjir di sejumlah wilayah, seperti Jakarta dan sekitarnya berdampak pada terganggunya distribusi beras kesejumlah wilayah dan mendorong harga beras naik.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Thailand selama bulan Februari 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Februari 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,45% (dari US\$ 415/ton menjadi US\$ 429/ton) dan 2,44% (dari US\$ 410/ton menjadi US\$ 420/ton) (mom). Sementara itu, harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Februari 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,46% (dari US\$ 360/ton menjadi US\$ 358/ton) dan -0,48% (dari US\$ 350/ton menjadi US\$ 348/ton) (mom) (Gambar 5).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 10,09% dan 10,53% dibanding bulan Februari 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 3,12% dan 3,21% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (Februari)
(USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi/kebutuhan. Produksi setara beras di dalam negeri selama bulan Februari 2020 tidak berbeda jauh dengan kondisi periode sebelumnya karena belum ada panen raya sehingga memanfaatkan stok yang masih ada dari periode sebelumnya. Sementara kebutuhan beras masyarakat setiap bulan rata-rata sebanyak 2,5 juta ton. Kondisi ini akan berdampak pada penyediaan stok beras di dalam negeri di awal tahun dan sepanjang tahun 2020.

Selama bulan Februari 2020 total stok beras yang ada di Bulog mengalami sedikit penurunan dibanding dengan bulan sebelumnya yaitu dari 1,85 juta ton menjadi 1,67 juta ton. Stok beras bulog bulan Februari sebanyak 1,67 juta ton terdiri dari stok CBP sebesar 1,56 juta ton dan stok komersial sebesar 111,56 ribu ton (Tabel 2). Stok beras CBP berkurang dari 1,73 juta ton (Januari 2020) menjadi 1,56 juta ton (Februari 2020) (Laporan Managerial Bulog, Februari 2020). Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bulan sebelumnya, target penyerapan Bulog di tahun 2019 yaitu sebesar 1,8 juta ton baru teralisasi sebanyak 66,6% dari target penyerapan berdampak pada target penyerapan di tahun 2020 berkurang menjadi 1,6 juta ton. Stok beras Bulog yang berkurang selama Februari 2020 dikarenakan masih rendahnya serapan gabah petani

karena belum memasuki musim panen raya. Secara historis, kondisi ini juga pernah terjadi di bulan Februari dan Maret 2019 (Gambar 6) dimana belum memasuki musim panen dan panen raya terjadi di April 2019.

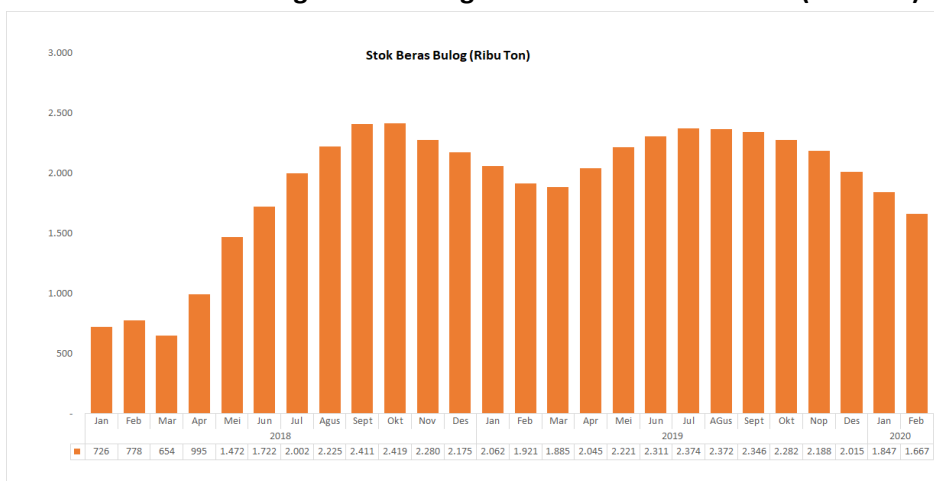
Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Februari 2020

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Jan-2020	Feb-2020	
Total Stok Beras	1.846.861	1.666.772	(180.089)
Stok CBP	1.725.030	1.555.196	(169.834)
- Medium DN	833.836	712.008	(121.828)
- Eks Impor	886.256	838.099	(48.157)
Stok Komersial	121.831	111.577	(10.254)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Februari 2020

Pada Tabel 2 menunjukkan juga bahwa beras impor Bulog hingga Januari 2020 masih bersisa sebanyak 886.256 ton dan Februari 2020 sebanyak 838.099 ton. Di awal tahun 2020, impor beras sebanyak 14.400 ton lebih rendah dari impor bulan Desember 2020 sebanyak 101.287 ton (Rilis BPS, Maret 2020). Sementara itu, stok beras bulog tahun 2020 sebesar 1,85 juta ton (bulan Januari) dan 1,67 juta ton (bulan Februari). Jika dilihat dari perkembangan selama tahun 2019, stok di bulan Februari 2020 merupakan stok beras Bulog yang paling rendah. Hal ini dikarenakan belum ada penyerapan gabah oleh Bulog dimana musim panen baru akan terjadi di bulan Maret dan panen raya di bulan April 2020 (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (Februari).



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

*Di pasar Dalam Negeri, isu pertama, harga beras terus mengalami peningkatan. Harga beras diawal tahun 2020 mengalami kenaikan harga. Data BPS menunjukkan kenaikan harga beras di bulan Februari 2020 telah memberi andil terhadap inflasi sebesar 0,01%. Secara fundamendal, kenaikan harga beras ini dikarenakan pasokan yang kurang sementara konsumsi beras tidak mengalami perubahan. Pasokan beras yang masih belum optimal ini dikarenakan belum terjadi panen untuk musim tanam penghujan di tahun 2019, iklim/curah hujan ekstrim yang berdampak pada banjir di sejumlah wilayah sentra produksi serta banyak areal sawah yang mengalami Puso. Kondisi ini menyebabkan stok beras yang tersisa di tahun 2019 terkendala dengan kurang tertatanya manajemen stok beras di dalam negeri serta gangguan distribusi. Namun demikian, baik Bulog maupun pasar PIBC dalam hal ini *food station* menyatakan bahwa *stok beras masih aman*.*

Isu yang kedua yaitu Panic Buying sebagai dampak wabah virus Covid-19. Aksi panic buying terutama terhadap sejumlah pangan pokok tidak dapat dihindari namun hal ini masih dapat dikendalikan. Pemerintah berkoordinasi dengan BUMN dan Satgas pangan untuk melakukan pengawasan terhadap stok dan distribusi beras. Stok cadangan beras pemerintah yang ada di Bulog masih cukup aman yang mana di bulan Februari 2020 mencapai 1,67 juta ton dan tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Pasokan beras dalam negeri akan bertambah seiring dengan rencana panen raya yang jadwalkan lebih maju sehingga dapat menambah cadangan stok beras pemerintah. Sementara itu, untuk kelancaran distribusi, Satgas pangan dan Perum Bulog berkoordinasi dalam meredam adanya potensi mafia beras yang memanfaatkan keuntungan ditengah wabah Covid-19. Bulog akan memperbaiki pola dan jalur distribusi beras yang dilakukan dengan cara mendorong distribusi beras melalui kanal alternatif seperti kanal daring maupun kerja sama dengan distributor swasta.

Diluar isu virus Covid-19, upaya stabilisasi harga beras terus dilakukan melalui upaya-upaya seperti (a) melakukan penyesuaian HPP gabah dan beras dengan harga yang sudah berlaku di pasar saat ini, serta (b) melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan harga eceran tertinggi (HET) beras. Beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam rangka meningkatkan efektivitas het beras antara lain (i) memperbaiki kualitas beras medium CBP bulog; (ii) memperhatikan pola tanam padi yang mana setiap tahun memiliki pola sama dan mengatur stok, serta (iii) kebijakan het tidak berlaku sepanjang tahun, tetapi dapat diterapkan di musim panen, musim paceklik dan musim gadu.

Di Pasar Internasional, Data FAO menunjukkan bahwa harga beras dipasar internasional selama tahun 2020 meningkat selama dua bulan berturut-turut. Peningkatan harga ini didukung oleh ketersediaan ekspor yang ketat di Amerika dan Vietnam serta adanya permintaan yang tinggi dari wilayah Timur dan Afrika Timur. Sementara itu, dampak penyebaran Coronavirus (Covid-19) berdampak pada penurunan harga sejumlah komoditi sereal lainnya seperti gandum dan jagung (FAO, Februari 2020).

Penulis: Yati Nuryati



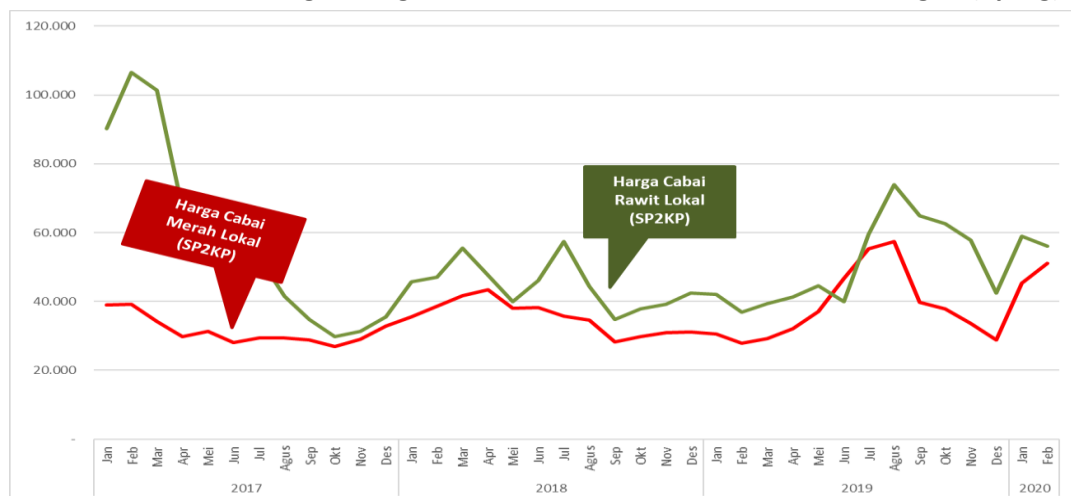
CABAI

Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Februari 2020 yaitu sebesar Rp 51.092,-/kg, atau meningkat sebesar 12,63 % di bandingkan harga bulan Januari 2020 sebesar Rp 45.364,-/kg. Untuk cabai rawit mengalami penurunan yaitu sebesar -4,99 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 59.003,-/kg pada bulan Januari 2020 menjadi Rp 56.059,-/kg. Harga mengalami peningkatan yaitu sebesar 52,08 % jika dibandingkan dengan Januari 2020. (SP2KP, Kementerian Perdagangan)
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Februari 2019 sampai dengan Februari 2020 yang tinggi yaitu sebesar 25,34 % untuk cabai merah dan 22,86 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Februari 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 4,84 % untuk cabai merah dan juga meningkat sebesar 17,76 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Februari 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 28,26 % dan cabai rawit mencapai 24,39 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Februari 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar -26,03 % dibandingkan dengan Januari 2020.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Februari, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Februari 2020 yaitu sebesar Rp 51.092,-/kg, atau meningkat sebesar 12,63 % dibandingkan harga bulan Januari 2020 sebesar Rp 45.364,-/kg. Untuk cabai rawit mengalami penurunan yaitu sebesar -4,99 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 59.003,-/kg pada bulan Januari 2020 menjadi Rp 56.059,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Februari 2020 tersebut mengalami peningkatan untuk cabai merah, sedangkan untuk cabai rawit mengalami penurunan harga. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2019, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 83,40 % dan harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sebesar 52,08 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019	2020		Perubahan Feb'20		2019	2020		Perubahan Jan'20	
		Feb	Jan	Feb	Feb-19	Jan-20	Jan	Jan	Feb	Feb-19	Jan-20
1	Bandung	31.411	63.091	75.550	140,52	19,75	31.116	75.591	75.350	142,16	-0,32
2	DKI Jakarta	30.967	70.232	78.909	154,82	12,36	31.986	76.876	71.068	122,19	-7,55
3	Semarang	20.253	58.184	60.910	200,75	4,68	20.021	67.900	49.770	148,59	-26,70
4	Yogyakarta	20.649	60.318	65.533	217,36	8,65	18.439	63.561	49.000	165,75	-22,91
5	Surabaya	15.916	61.409	60.244	278,52	-1,90	16.832	61.457	42.776	154,14	-30,40
6	Denpasar	17.092	50.273	64.231	275,79	27,77	20.724	71.273	56.100	170,70	-21,29
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	15.544	26.947	35.317	127,21	31,06	17.158	36.144	38.850	126,43	7,49
	Rata-rata Nasional	27.859	45.364	51.092	83,40	12,63	36.862	59.003	56.059	52,08	-4,99

Sumber: SP2KP (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Februari 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 78.909,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 35.317,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 75.350,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 38.850,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode februari 2019 – Februari 2020 dengan KK sebesar 25,34 % untuk cabai merah dan 22,86 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Februari 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 4,84 % untuk

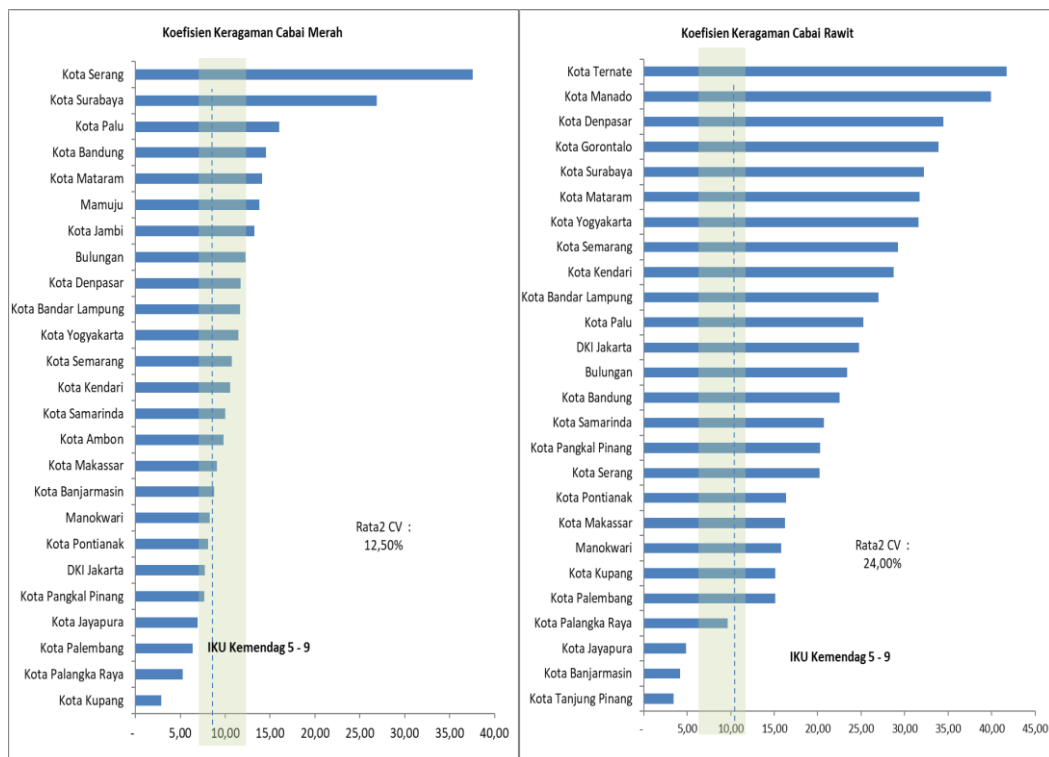
cabai merah dan 17,76 % untuk cabai rawit. Harga cabai merah tertinggi di Kota DKI Jakarta pada bulan ini bertahap menurun dibandingkan bulan Januari. Hal ini disebabkan pasokan cabai merah besar sampai tepat waktu di pasar Induk Kramat Jati, dimana cabai merah didapat dari luar kota seperti Magelang, Malang dan Subang. (republika.co.id). Menurut Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung, mengatakan, bahwa kenaikan harga cabai rawit disebabkan oleh gagal panen dan serangan hama. (republika.co.id).

Disparitas harga antar daerah pada bulan Februari 2020 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 28,26 %, cabai rawit sebesar 24,39 % bila dibandingkan dengan bulan Januari 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Kota Palangka Raya dan Kota Pangkal Pinang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,88 %, 6,36 % dan 7,65 %. Di sisi lain Kota Serang, Kota Surabaya dan Kota Palu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 37,55 %, 26,87 %, dan 16,02 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Kota Banjarmasin dan kota Jayapura yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,41 %, 4,17 % dan 4,87 %. Di sisi lain Kota Ambon, Kota Ternate dan Kota Manado adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 59,42 %, 41,72 %, dan 39,93 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).



Gambar 2. Koefisin Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP (Februari, 2020), diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Februari 2020, harga cabai kering dunia menurun sebesar -26,03 % dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Februari 2019 - bulan Februari 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 25,34 % dan 31,92 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Februari, 2020), diolah

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Berdasarkan angka estimasi produksi dan kebutuhan cabai merah besar pada bulan Januari-Februari 2020 di perkiraan produksinya sebesar 179.612 ton dengan angka kebutuhan sebesar 164.936 ton. Sedangkan angka estimasi cabai rawit bulan Januari-Februari 2020 untuk produksi dan perkiraan kebutuhan masing-masing sebesar 163.053 ton dan 155.370 ton. (Kementerian Pertanian). Produksi cabai rawit di Lombok Timur pada bulan Februari-Maret diprediksi mencapai 4.000-6.500 ton, sehingga terjadi surplus sekitar 2.000-4.000 ton per bulan dan berlanjut hingga bulan April-Mei saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Luas tanam cabai di Lombok Timur mencapai 1.164 hektare dan ini adalah salah satu terbesar dan turut andil menjaga stabilisasi pasokan Jabodetabek. Sebagai sentra cabai rawit terbesar Lombok Timur memberikan share lebih dari 14 % terhadap produksi nasional dan selalu memasok ke pasar-pasar wilayah Jabodetabek. (portonews.com)

Kabupaten Malang diperkirakan pada bulan Februari panen cabai rawit mencapai 1.5000 ton dan bulan Maret 2.700 ton. Sementara di bulan April-Mei bisa mencapai 4.000-4.500 ton.

Kabupaten Bandung Barat mengungkapkan pertanaman cabai di Bandung Barat khususnya cabai besar saat ini sudah mulai terlihat banyak dan diprediksi mulai panen bulan Maret-Mei dan surplus mencapai 400-500 ton perbulan. (portonews.com)

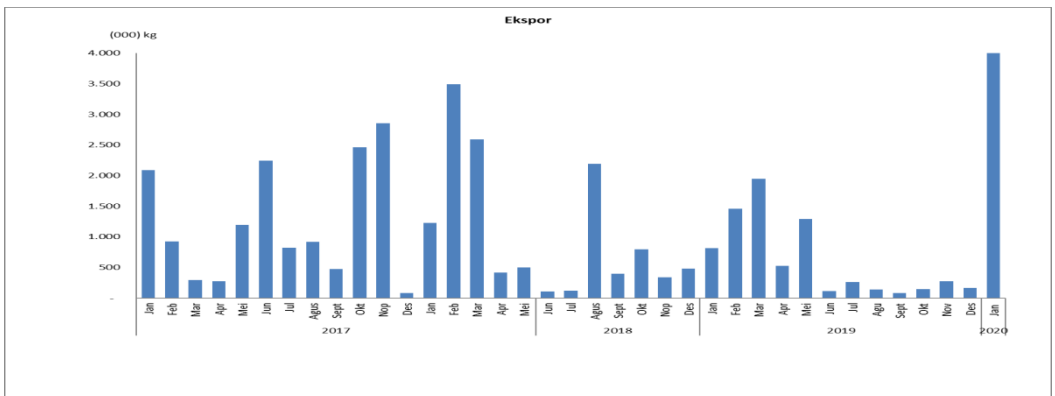
2. KONSUMSI

Berdasarkan data Early Warning System (EWS) yang merupakan sistem yang mampu menjadi alat peringatan dini atas kejadian yang dapat terjadi beberapa bulan ke depan khususnya cabai dan bawang merah. EWS aneka cabai Januari-Maret 2020, dimana kebutuhan konsumsi nasional untuk cabai besar mencapai 254.670 ton. Cabai rawit 238.189 ton. (jawapos.com).

1.4 Perkembangan Ekspor-Import Cabai

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2019, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Januari 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Oktober 2019 Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 14.204 kg, dan di bulan Desember mengalami kenaikan sebesar 16.351 kg, dan pada bulan Januari 2020 juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 123.588 kg. Jumlah volume ekspor di bulan Desember terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus

capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Saudi Arabia, Vietnam, dan Republik Rakyat Cina (RRC).

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKE 2012	URAIAN BTKE 2012	2019												2020
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	14.076	10.873	17.034	36.693,90	21.500,74	6.905	7.183	6.157	5.271	8.615	7.969	8.598	12.058
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	1.015	50	14.700	12.780,50	100.384	450	72	884	13	281	1.658	623	56.798
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	66.521	134.730,86	162.766	3.291,12	6.920,94	3.948,16	18.952	7.108	2.765	5.307	17.606	7.130	54.732
Total			81.612	145.653,86	194.500	52.765,52	128.805,68	11.303,16	26.206	14.149	8.050	14.204	27.233	16.351	123.588

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Desember terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genus capcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

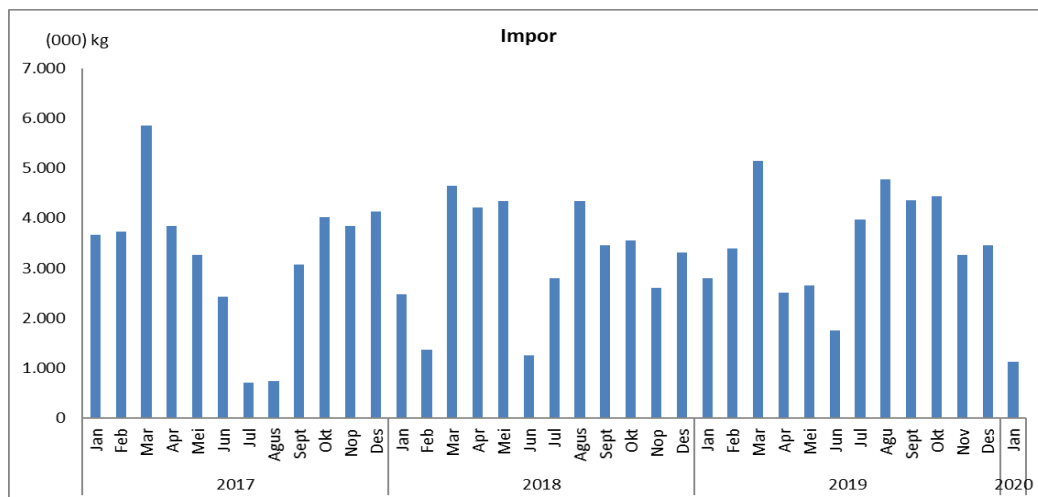
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKE 2012	URAIAN BTKE 2012	2019												2020
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.300	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	2.512.505	3.083.044	4.822.187	2.189.626	2.291.619	1.534.791	3.759.884	4.501.858	3.870.241	3.736.333	2.640.283	4.130.546	544.816
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	284.739	316.127	317.818	315.000	360.175	210.391	210.484	281.605	480.350	708.517	618.153	372.832	588.488
Total			2.797.244	3.399.171	5.140.005	2.504.626	2.651.794	1.745.182	3.970.368	4.783.463	4.350.591	4.445.659	3.259.736	4.503.378	1.133.304

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2019 – 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Oktober 2019 sebesar 4.445.659 kg, pada bulan Desember mengalami kenaikan yaitu sebesar 4.503.378 kg, namun mengalami penurunan di bulan Januari 2020 sebesar 1.133.304 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Februari 2020 terjadi inflasi sebesar 0,28 %. Inflasi bulan Februari lebih rendah bila dibandingkan dengan inflasi bulan Januari yaitu 0,39 %. Kontribusi inflasi terbesar berasal dari komoditas makanan, salah satunya adalah cabai merah dengan inflasi sebesar 0,07 %. (ekonomi.bisnis.com)

Menurut Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura, Kementerian Pertanian, Yasid Taufik mengatakan bahwa masyarakat diminta tidak khawatir dengan ketersediaan cabai dalam beberapa bulan ke depan, karena ketersediaan cabai aman dan mencukupi kebutuhan masyarakat. Dimana berdasarkan Early Warning System (EWS) stok cabai cukup hingga bulan Maret mendatang. Dan kebutuhan konsumsi nasional cabai besar mencapai 254.670 ton, sementara produksi sebesar 281.712 ton atau surplus sebesar 27.042 ton, dengan prediksi meskipun curah hujan cukup tinggi di bulan Januari sampai Februari masyarakat tidak perlu khawatir karena EWS sudah memprediksi stock dan

harga cabai terkendali. Dalam dua bulan ke depan Kementerian Pertanian memprediksi kondisi cabai akan kembali normal. Sistem EWS di kembangkan Kementan merujuk pada data aktual pola tanam. (ayobandung.com).

Cabai merah besar di Bandung Barat sudah mulai terlihat banyak dan menurut prediksi dari Kepala Seksi Prasarana dan Sarana Hortikultura Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat, Riyanto, memprediksi cabai mulai dipanen bulan Maret sampai bulan Mei dan surplus rata-rata 400-500 ton per bulan dan optimis dapat menambah pasokan Jabodetabek. Sesuai dengan arahan dan instruksi Menteri Pertanian, mengingatkan jajarannya untuk menggunakan data yang akurat dalam setiap analisis pengambilan kebijakan penyediaan pangan nasional. (ayobandung.com).

Untuk menjaga stabilitas harga cabai, Kementerian Pertanian melaksanakan gelar pasar murah di beberapa daerah antara lain DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat dan Jambi. Dimana pada pasar murah Kementan menambah pasokan cabai dari luar Jawa ke DKI Jakarta. Kurang lebih sebanyak 152 ton cabai rawit. (kilaskementerian.kompas.com).

Menurut Kepala Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, Agung Hendriaadi, bahwa gelar pasar murah tidak menurunkan harga pangan secara drastis, namun dampaknya mulai terlihat dan dapat dirasakan. Gelar pasar murah ini dilakukan melalui kerja sama antara BKP Kementerian Pertanian, pemerintah daerah, Satuan tugas(Satgas) pangan, serta Perkumpulan pelaku usaha bawang dan sayuran umbi Indonesia (Pusbarindo). (kilaskementerian.kompas.com).

Kementerian Pertanian juga melakukan operasi pasar di Toko Tani Indonesia Center (TTIC) di beberapa pasar di DKI Jakarta. Operasi pasar ini dilakukan untuk menjaga stabilisasi harga komoditas cabai di pasar umu. Dalam operasi ini Kementan bersama food station dan PD Pasar Jaya mendistribusikan 30 ton cabai dan bawang untuk 22 pasar di DKI Jakarta. Dimana 10 ton dari Kementan dan 20 ton bawang putih dari food station. Operasi ini digelar di setiap adanya kenaikan harga di pasar-pasar tradisional. Dan menurut Kementan kondisi ini harus direspon secara cepat dengan menyediakan pangan murah untuk menstabilkan posisi harga awal. (tribunnews.com).

Beberapa upaya lain yang akan dilakukan Kementerian Pertanian diantaranya adalah memfasilitasi kawasan sentra cabai dengan dukungan APBN sekaligus optimalisasi fasilitas Kedit Usaha Rakyat (KUR) dengan Bunga hanya 6 %. Kementerian Pertanian juga terus mengembangkan penyediaan benih unggul sekaligus dukungan pengairan dan alat mesin pertanian. (republika.co.id).

Kementerian Pertanian telah mempersiapkan langkah-langkah antisipasi dalam menjaga stabilisasi pasokan dan harga dan Kementerian Pertanian terus berkoordinasi dengan pemerintah Daerah, Satgas Pangan, Kementerian Perdagangan dan Bulog. (portonews.com).

Disusun oleh: Selfi Menanti



DAGING AYAM

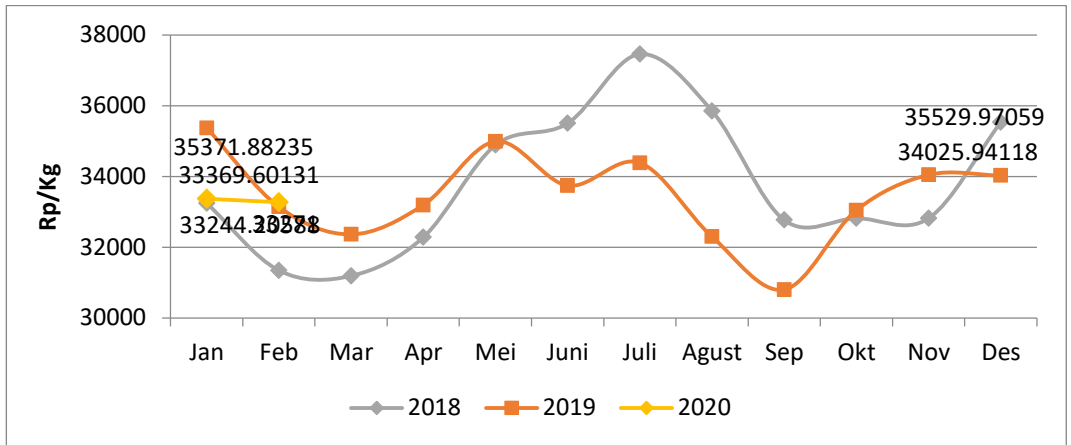
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Februari 2020 adalah sebesar Rp 33.271/kg, mengalami penurunan harga sebesar 0,30% dibandingkan bulan Januari 2019 sebesar Rp 33.370/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2019 sebesar Rp 33.139/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 0.40%
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Februari 2019 – Februari 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 6,30%. Harga paling stabil ditemukan di Tanjung Selor dengan KK harga antar waktu sebesar 1,63%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Palangkaraya dengan KK harga antar waktu sebesar 14,56%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Februari 2020 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Desember sebesar 15,18%.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Februari 2020 adalah sebesar Rp 18.826/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 12,64% dibandingkan bulan Januari 2019 sebesar Rp 16.538/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Januari 2020 adalah sebesar Rp28.426/kg mengalami kenaikan sebesar 2,42% jika dibandingkan bulan Desember 2019 sebesar Rp27.775. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari tahun lalu sebesar Rp 30.419/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 6,55%.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

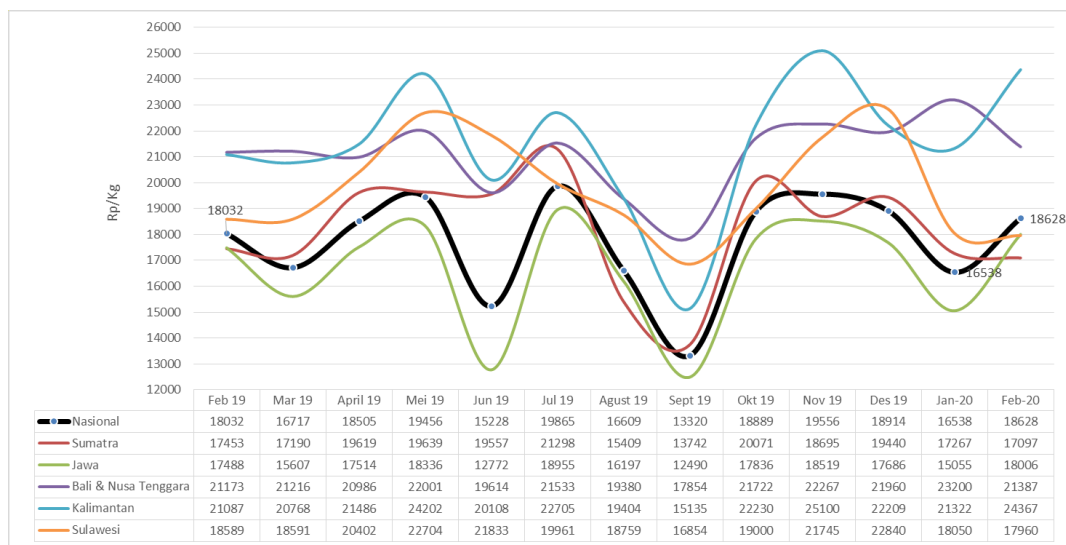


Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS, Januari 2020, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Februari 2020 tercatat sebesar Rp 33.271/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0.30% jika dibandingkan bulan Januari 2019 sebesar Rp 33.999/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Februari 2019 sebesar Rp 33.372/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 0.40%. Penurunan pada bulan ini cenderung disebabkan oleh suplai daging ayam yang cukup banyak meskipun masyarakat sudah hampir memasuki masa menjelang bulan puasa pada tahun ini. (Gambar 1).

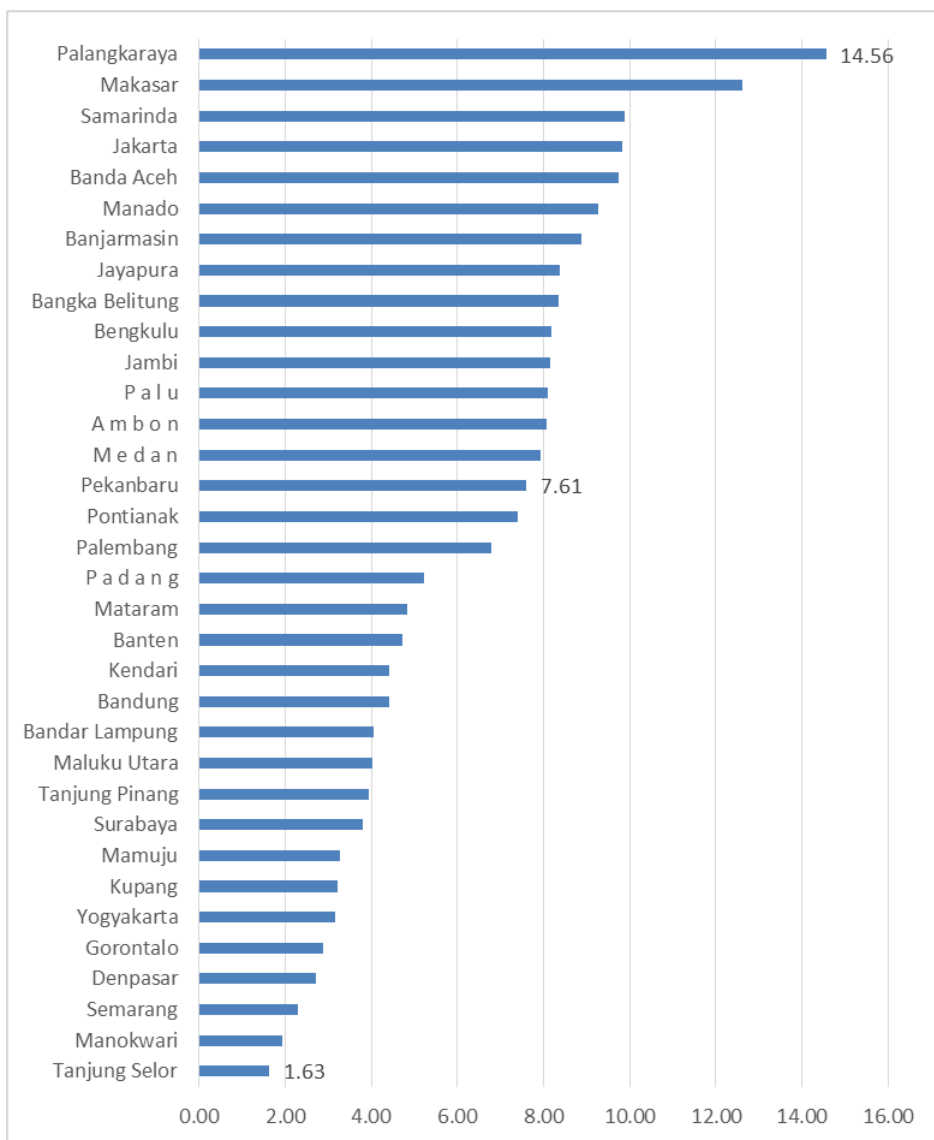




Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan Februari 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 18.628/kg mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 12,64 persen dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 16.538/kg. Meskipun sudah mengalami kenaikan namun tingkat harga ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk daging ayam ras sebesar Rp 19.000/kg sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Menurut sumber dari Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (Gopan), saat ini harga *livebird* di tingkat peternak sudah mengalami perbaikan (Katadata, Februari 2020) (Gambar 2).

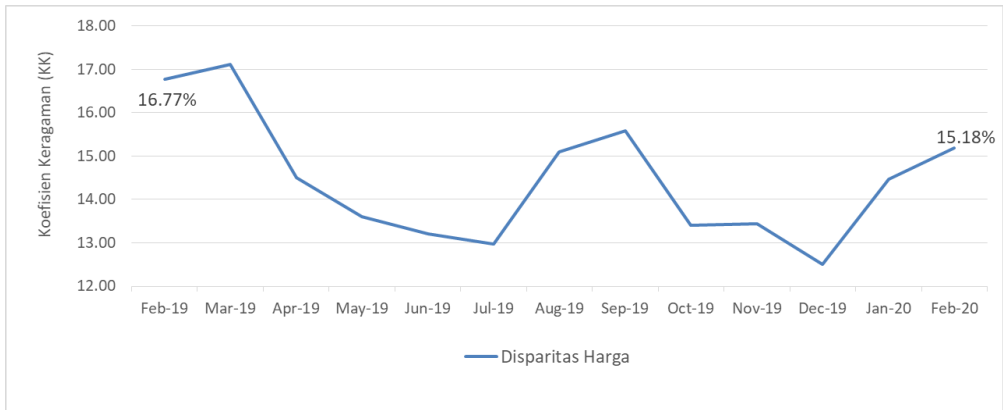


Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Januari 2020

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Januari 2020, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Februari 2020 sebesar 6,45%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Februari 2019 sampai dengan Bulan Februari 2020 menunjukkan

nilai berbeda antar wilayah. Tanjung Selor adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,63%. Di sisi lain, Palangkaraya adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 14,56%). (Gambar 3).



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Januari 2020 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Februari 2020 relatif tinggi dan mengalami kenaikan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Februari 2020 adalah sebesar 15,18% mengalami kenaikan sebesar 0,71% dibanding KK pada bulan Januari 2019. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 42.417/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Jakarta sebesar Rp 22,338/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 20.079/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

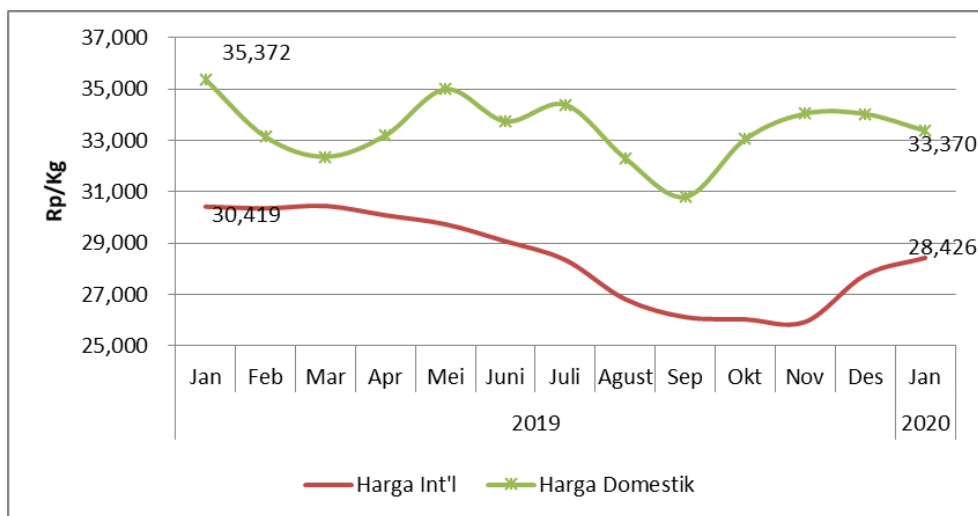
Kota	2019	2020		Perubahan Feb 2020 (%)	
	Feb	Jan	Feb.	Thd Feb. 2019	Thd Jan 2020
Daging Ayam Ras					
Medan	30,175	29,500	27,933	-7.43	-5.31
Bandung	38,368	38,977	39,000	1.65	0.06
Jakarta	25,132	24,114	22,338	-11.12	-7.37
Semarang	30,568	30,902	30,633	0.21	-0.87
Yogyakarta	33,726	33,218	33,960	0.69	2.23
Surabaya	31,447	30,057	31,840	1.25	5.93
Denpasar	32,053	31,902	32,767	2.23	2.71
Makassar	40,737	38,238	41,750	2.49	9.18
Rata-rata Nasional	33,139	33,370	33,271	0.40	-0.30

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Februari 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Februari 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 22.338/Kg sampai dengan Rp 39.000/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota sebagian mengalami kenaikan dan sebagian yang lain mengalami penurunan. Kenaikan harga berkisar antara 0,06% sampai dengan 9,18%, sedangkan penurunan harga berkisar antara 0,87% sampai dengan 7,37%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali di Medan dan Jakarta mengalami penurunan sebesar 7,43% dan 11,12%. Kenaikan harga dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu berkisar antara 0,21% sampai dengan 2,49%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Januari 2020 sebesar Rp 28.426/kg mengalami kenaikan 2,42% dibanding bulan Desember 2019 sebesar Rp 27.775/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2019 sebesar Rp 30.419/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 6,55%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Januari 2019 tercatat sebesar US\$ 2,07/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 13.732 (Gambar 5).



Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

Sumber: *indexmundi.com*, Februari 2020, diolah

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (SKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging ayam ras sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 1.450.715 Ton. Sementara berdasarkan potensi produksi daging ayam ras sampai bulan Mei 2020, diperkirakan sebesar 1.721.609 Ton. Sampai bulan Mei 2020, diperkirakan terdapat surplus daging ayam ras sebesar 270.894 Ton, atau rata-rata surplus sebesar 54.179 Ton/bulan.

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun. Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga

daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Pada Tabel 2, disajikan neraca proyeksi produksi dan konsumsi nasional. Pada tahun 2018, konsumsi per kapita daging ayam total sebesar 11,51 kg/kapita/tahun, dikalikan jumlah penduduk 265,01 juta orang, maka kebutuhan nasional sekitar 3,05 juta ton. Hasil proyeksi produksi tahun 2018 sebesar 3,43 juta ton, setelah dikurangi daging yang tercecer sebesar 5%, maka tahun 2018 masih ada surplus sebesar 208,39 ribu ton. Dengan cara yang sama pada tahun 2019, diperkirakan proyeksi konsumsi nasional sebesar 3,19 juta ton, produksi nasional sebesar 3,73 juta ton, setelah dikurangi tercecer sebesar 5%, maka masih ada surplus sebesar 351,84 ribu ton. Kondisi surplus ini diperkirakan akan terus meningkat, sehingga pada tahun 2020 surplus daging ayam sebesar 507,48 ribu ton, tahun 2021 surplus 669,41 ribu ton, dan tahun 2022 surplus 836,40 ribu ton.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah telah menetapkan harga acuan pembelian dan penjualan daging ayam ras lewat Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Permendag tersebut menggantikan/ mencabut peraturan versi sebelumnya yaitu Permendag No. 96 Tahun 2018 yang mengatur hal yang sama. Dengan adanya aturan baru ini, pengusaha ayam berharap iklim usaha menjadi lebih sehat dan harga ayam kembali stabil. Dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 7

Tahun 2020, harga acuan pembelian daging ayam ras di tingkat petani dipatok sekitar Rp 19.000-21.000 per kilogram. Harga acuan tersebut naik dari sebelumnya yang berkisar Rp 18.000-20.000 per kilogram. Sementara, harga acuan penjualan daging ayam ras di konsumen sebesar Rp 35.000 per kilogram. Selain harga ayam, Permendag tersebut mengatur harga bibit ayam umur sehari (Day Old Chicken/DOC) dan bibit ayam remaja. Adapun pengaturan harga tersebut, menurutnya juga perlu disertai dengan stabilnya harga sarana produksi guna mencapai harga jual ayam Rp 19.000 per kilogram. Sebagaimana diketahui, harga acuan penjualan bibit DOC ayam ras pedaging (broiler) di tingkat konsumen ditetapkan sebesar Rp 5.000-6.000 per ekor. Sedangkan harga acuan pembelian telur ayam ras di tingkat petani sebesar Rp 19.000-21.000 per kilogram dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen Rp 24.000 per kilogram. Selain itu, harga acuan penjualan bibit DOC ayam petelur (layer) di konsumen Rp 8.000-10.000 per ekor. Untuk ayam remaja (20 minggu)/bibit *pullet*, harga acuan penjualan di konsumen ditetapkan Rp 90.000 per ekor.

2. Beberapa perusahaan peternakan terintegrasi (integrator) dan para peternak sepakat menahan sementara penjualan ayam di wilayah Jawa. Langkah tersebut untuk meningkatkan harga ayam di level peternak. Kesepakatan tersebut dibuat oleh perusahaan integrator Charoen Pokphand Indonesia, Japfa Comfeed Indonesia, dan Malindo Feedmil, dengan para peternak yang tergabung dalam Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar). Kesepakatan untuk membatasi penjualan ayam ini dibuat dalam diskusi rembug perunggasan yang dilaksanakan pada bulan Januari 2020. kesepakatan tersebut bertujuan untuk mengembalikan harga ayam di tingkat peternak stabil pada harga Rp 16 ribu/kg di seluruh Jawa. Nantinya, harga ayam akan dievaluasi setiap empat hari dengan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah dan Satgas Pangan. Hasil kesepakatan rembug perunggasan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk wilayah Jawa Barat, penjualan ayam ukuran 1,2-kilogram (kg) ke bawah ditahan selama empat hari, terhitung sejak tanggal 23 Januari 2020. Ayam bisa dikeluarkan dengan ketentuan harga terendah Rp 16 ribu/kg atau dipotong di Rumah Potong Ayam (RPA) sendiri.
 - b. Di wilayah Jawa Tengah, harga jual ayam terendah ditetapkan Rp 16 ribu/kg mulai Kamis kemarin. Charoen Pokphand, Japfa, dan Malindo tidak melakukan penjualan ayam hidup (*livebird*) pada tanggal 23 Januari 2020. Kemudian, perusahaan ayam Suja, Sierad, Wonokoyo, Cibadak, Sinta, New Hope, peternak mandiri (Iping Group, Patriot, UMI, Mustika, S3, Sidoagung, Januputro, Ganesha dan Widodo Makmur) tidak melakukan penjualan ayam hidup pada tanggal 24 Januari 2020.

- c. Harga ayam Day Old Chicken (DOC) ditetapkan sesuai dengan tanggal penangkapan. Namun, harga DOC Finsal Stock disepakati tidak naik dulu untuk peternak mandiri kecil. Pada hari sabtu dan minggu, seluruh perusahaan diperbolehkan menjual ayam hidup dengan harga minimal Rp 16 ribu/kg.
3. Kalangan peternak menilai kebijakan pengendalian populasi yang ekstrem dinilai perlu diambil untuk menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan ayam ras pedaging (broiler) pada tahun ini. Berdasarkan data prognosis terbaru yang dilansir BPS, produksi daging ayam sepanjang 2020 diperkirakan mencapai 3,66 juta ton dengan konsumsi menembus 3,44 juta ton. Dengan demikian, taksiran surplus pasokan daging ayam pada tahun ini mencapai 218.200 ton. Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar), menyatakan bahwa produksi daging ayam tahun ini berpotensi naik 10-12% dari realisasi tahun lalu. Namun demikian, pertumbuhan konsumsi broiler pada tahun ini diyakini tidak akan memberi pengaruh signifikan terhadap keseimbangan neraca suplai dan permintaan daging ayam, sebagai imbas dari kondisi pertumbuhan perekonomian nasional yang masih bergerak moderat di kisaran 5%. Kalau tidak ada upaya pengendalian populasi dikhawatirkan gejolak harga ayam tahun ini bisa lebih parah dari tahun lalu karena pertumbuhan konsumsi tidak akan terlalu signifikan.
4. Kementan kembali mengeluarkan kebijakan penarikan *hatchery eggs* (HE) atau telur tetas ayam pedaging siap potong (*final stock*/FS) di tingkat pembibitan guna menjaga stabilitas pasokan ayam potong. Upaya stabilisasi populasi ini ditempuh dengan penarikan telur tetas steril (yang sudah dibuahi) berusia 19 hari sebanyak 13 juta butir selama periode sebelumnya pada 2-21 Januari 2020. Pemangkasan sendiri diperkirakan akan berdampak pada berkurangnya produksi day old chicken (DOC) sebesar 37,5 juta ekor pada Februari mendatang. Direktur Pembibitan dan Produksi Kementan menyatakan bahwa berdasarkan laporan pelaksanaan cutting HE sesuai SE No. 13792, realisasi selama 1-19 Januari 2020 telah mencapai 79,36% atau sebanyak 30,9 juta butir dari target 39 juta butir. Secara bersamaan, dilakukan pula tunda setting HE sebanyak 15 juta butir per minggu yang pelaksanaannya dilakukan berdasarkan evaluasi pelaksanaan pemangkasan HE.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Februari 2020 rata-rata sebesar Rp 118.811,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2020, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,01%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2020, mengalami kenaikan harga sebesar 0,82%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2019 – Februari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,38% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 118.787,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Februari 2020 relatif masih tinggi dengan KK bulan Februari ini sebesar 9,35%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Februari 2020 sebesar US\$ 6,50/kg, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 2,14% jika dibandingkan dengan bulan Januari 2020 dan jika dibandingkan bulan Februari 2019 terjadi kenaikan sebesar 17,77%.

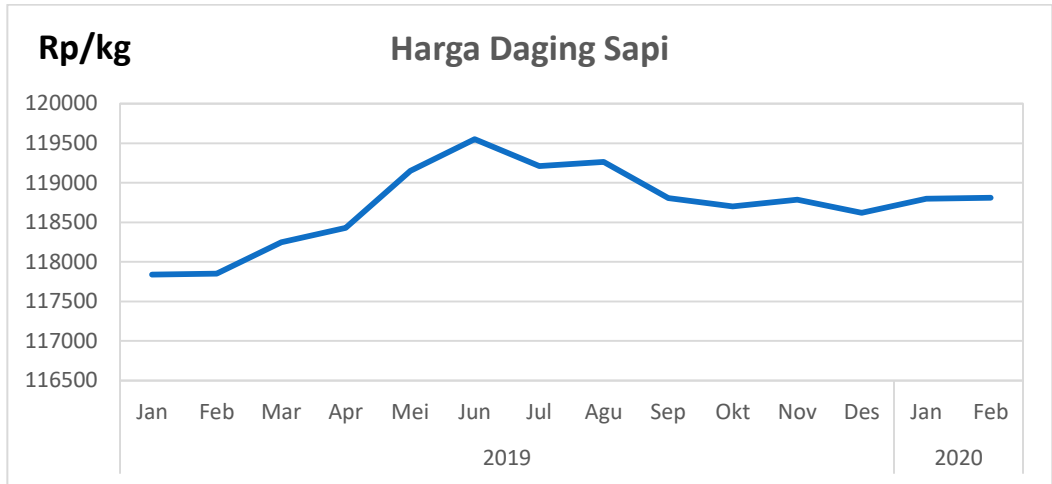
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Februari 2020 rata-rata sebesar Rp 118.811,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2020, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,01%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,82%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati tidak ada yang berada di bawah harga Rp.100.000/kg. Harga daging sapi tertinggi tercatat di bulan Juni 2019 pada kurun waktu satu tahun terakhir.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (Februari)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Februari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,38% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 118.787,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Februari 2020 yaitu 9,35% atau lebih rendah dibanding bulan lalu sebesar 9,79%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Februari 2020 berkisar antara Rp90.000kg–Rp145.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 50% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 145.000/kg yakni di Kota Bulungan. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Februari 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,35% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.118.811,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga lebih dari Rp 90.000-Rp 145.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 119.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

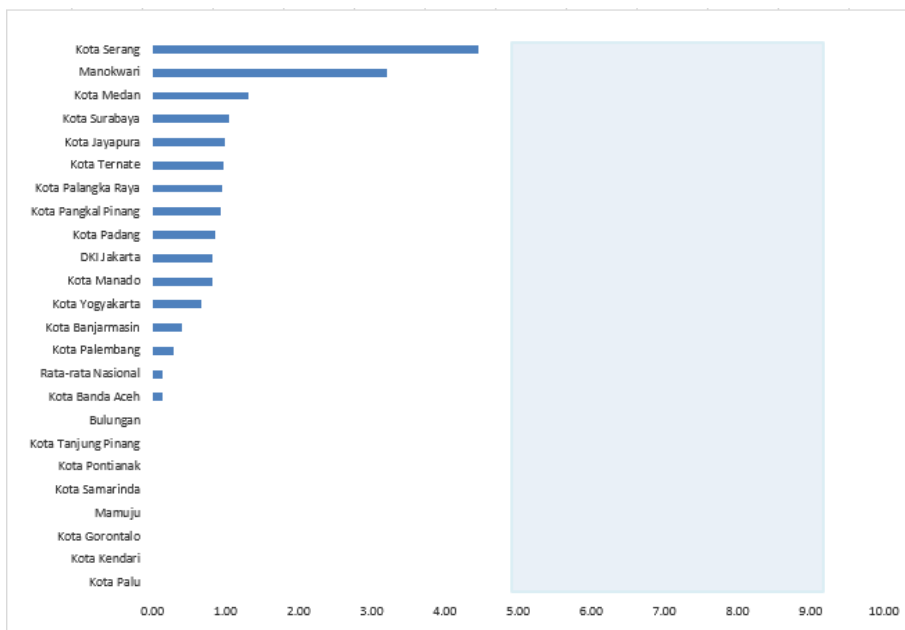
Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb'19	Jan'20
Medan	114,000	114,000	112,200	-1.58	-1.58
Jakarta	120,909	120,950	118,954	-1.62	-1.65
Bandung	120,368	119,636	119,000	-1.14	-0.53
Semarang	106,053	105,955	107,800	1.65	1.74
Yogyakarta	118,333	118,333	118,167	-0.14	-0.14
Surabaya	108,075	108,019	108,714	0.59	0.64
Denpasar	101,667	101,667	100,000	-1.64	-1.64
Makassar	99,561	99,015	100,000	0.44	0.99
Rata2 Nasional	117,850	118,222	118,811	0.82	0.50

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari, 2020), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, Medan, Jakarta, Bandung, Denpasar dan Yogyakarta yang mengalami penurunan harga dengan penurunan sebesar 1,58%; 1,65%; 0,53%; 1,64% dan 0,14%. Kota lainnya yang mengalami kenaikan harga adalah Semarang, Surabaya dan Makassar yaitu sebesar 1,74%; 0,64%; dan 0,99%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Februari 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 14 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa kota Serang, Manokwari, Medan, Surabaya, Jayapura merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 4,46%; 3,21%; 1,30%; 1,05% dan 0,99%. Di bulan Februari 2020 sekitar 88,24% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Februari 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari, 2020), diolah

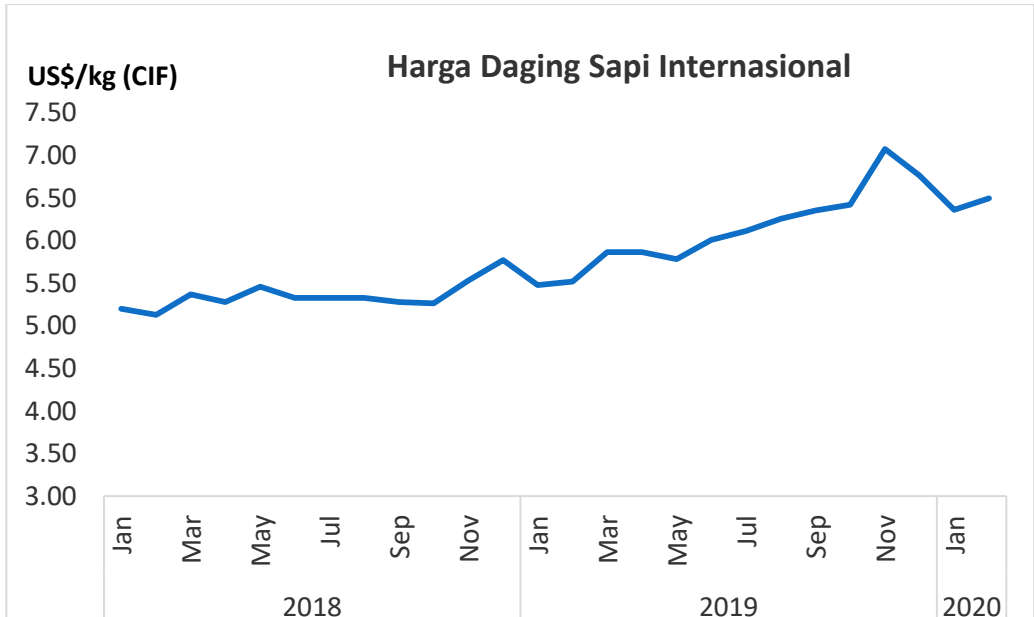
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Februari 2020 sebesar US\$ 6,5/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Januari 2020 lalu yakni sebesar 2,14% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Februari 2019, terjadi kenaikan yakni sebesar 17,77%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, terjadi perubahan indeks harga pangan dunia di bulan Februari 2020. Indeks harga pangan bulan Februari tercatat mengalami sedikit penurunan dari bulan lalu yakni sebesar 180,5 terlihat di gambar 5. Penurunan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya penurunan indeks harga 3 komoditi yakni daging, biji-bijian, minyak nabati dengan penurunan indeks harga masing-

masing 16,3 poin; 1,4 poin; 18,2 poin. Terdapat produk yang mengalami kenaikan indeks harga yaitu daging dan gula sebesar 9.2 poin dan 9 poin seperti terlihat di gambar 4.

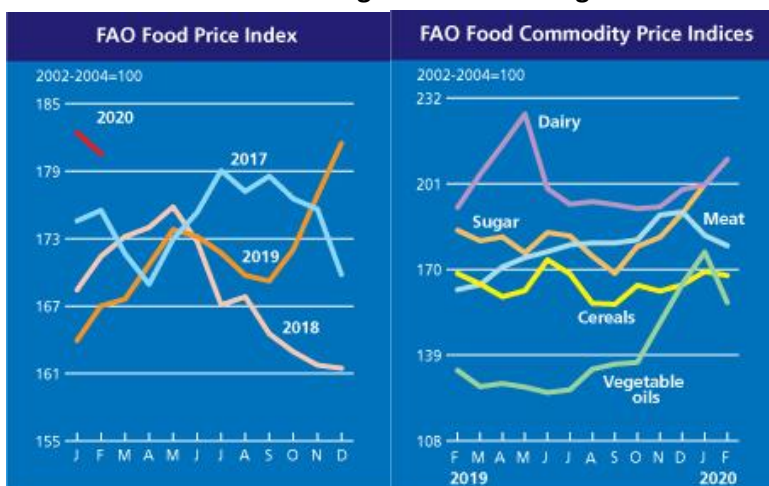
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2019-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber: FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Februari, 2020), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2019	171.4	175.7	198.7	164.3	135.2	180.3
2019 February	167.0	162.7	192.4	168.5	133.5	184.1
2019 March	167.6	164.5	204.3	164.7	127.6	180.4
2019 April	170.7	170.9	215.0	160.1	128.7	181.7
2019 May	173.8	174.3	226.1	162.3	127.4	176.0
2019 June	173.2	176.4	199.2	173.5	125.5	183.3
2019 July	171.7	178.9	193.5	168.4	126.5	182.1
2019 August	169.7	179.6	194.5	157.8	133.9	174.8
2019 September	169.2	179.6	193.4	157.4	135.7	168.6
2019 October	172.0	180.7	192.0	164.3	136.4	178.3
2019 November	176.8	189.7	192.6	162.1	150.6	181.6
2019 December	181.5	190.8	198.9	164.4	164.7	190.3
2020 January	182.4	182.3	200.6	169.2	176.3	200.7
2020 February	180.5	178.6	209.8	167.8	158.1	209.7

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004; in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020(Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional pun diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran deficit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Pada tahun 2025 pemerintah menargetkan satu juta ternak sapi bali. Menurut Dirjend Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita target tersebut dapat dicapai jika peningkatan jumlah induk sapi sebesar 30%-45% dari populasi saat ini, dan didukung oleh peningkatan kelahiran pedet sebesar 80%-85% dari indukan jumlah sapi. Sementara itu, angka pemotongan sapi betina produktif di Bali harus bisa diturunkan hingga 5%-10% dari pemotongan tercatat saat ini, dan angka kematian oedet harus diturunkan ke angka di bawah 5% dari jumlah sapi yang lahir (wartaekonomi.co.id, Januari 2020).

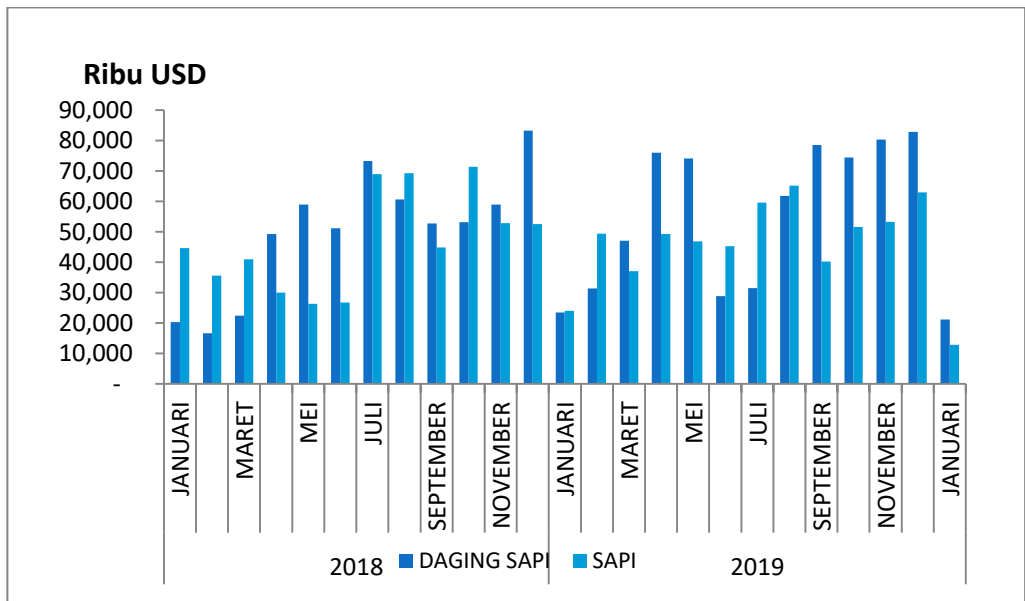
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Januari 2020, total nilai impor sapi senilai USD12,84 juta atau turun 79,6% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Desember 2019 yakni sebesar USD62,91 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Januari 2020 tercatat USD21,2 juta atau turun 74,4% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 82,85juta. Jika dibandingkan bulan Januari 2019, nilai impor sapi naik -46,5% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD24,01juta. Sementara total nilai impor

daging sapi tercatat turun 9,8% dibanding bulan Januari 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 23,5juta.

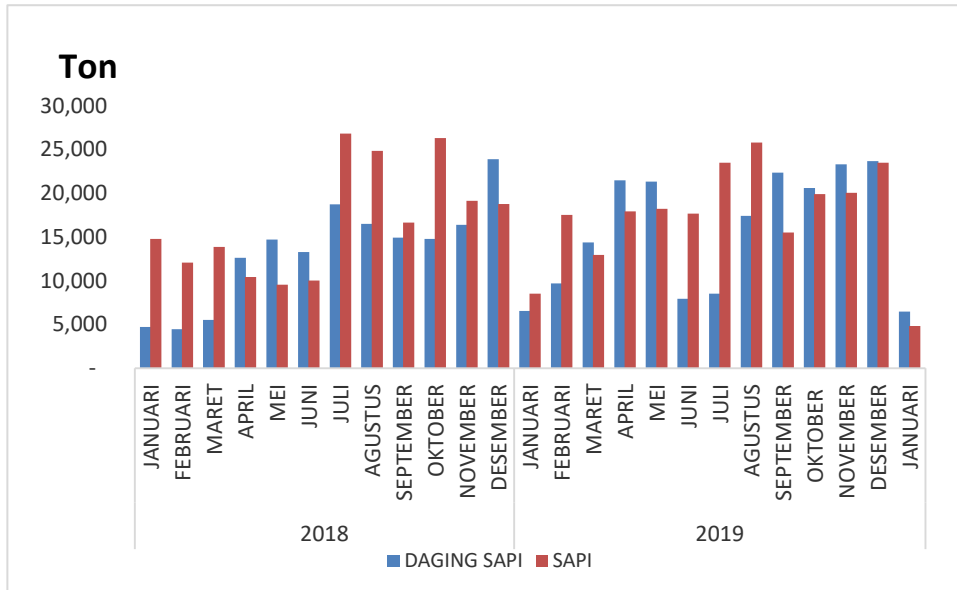
Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Januari 2020, total volume impor sapi senilai 4,82ribu ton atau turun 79,5% jika dibandingkan volume impor bulan Desember 2019 yakni sebesar 23,5ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Januari 2020 tercatat 23,7ribu ton atau turun 72,6% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 23,3ribu ton. Jika dibandingkan bulan Januari tahun 2019, volume impor sapi turun 43,5% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 8,53 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 1,05% dibanding bulan Januari tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 6,55 ribu ton. Penurunan impor yang terjadi di bulan ini merupakan tren yang terjadi hampir setiap tahun kemudian akan kembali meningkat menjelang hari raya idul fitri.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian meluncurkan program sapi, kerbau, komoditas andalan negeri (Sikomandan). Hal ini untuk mengakselerasi pertumbuhan populasi dan peningkatan produksi ternak sapi dan kerbau dalam negeri. Berbagai upaya peningkatan populasi sapi lokal yang dilakukan kementerian pertanian merupakan rangkaian dari komitmen pemerintah untuk menekan angka dominasi impor sapi di Indonesia, sekaligus sebagai upaya memenuhi kebutuhan daging sapi nasional yang jumlahnya mencapai 700.000 angka ton per ton, sementara ini produksi dalam negeri hanya mencapai 400.000 ton artinya masih ada defisit 300.000 ton yang setara 1,3 juta ekor sapi setiap tahun. Saat ini juga dilakukan upaya peningkatan produksi dan produktivitas sapi serta kerbau di Indonesia pemerintah mengembangkan integrasi sapi dan kelapa sawit.

Sementara itu, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, I Ketut Diarmita, menyampaikan selama 2017 sampai 2019 Kementan telah berhasil melakukan kegiatan inseminasi buatan sebanyak 11,5 juta ekor asektor dari target 10 juta ekor. Dengan adanya program Sikomandan, tahun 2020 ini ditargetkan setidaknya ada 5,8 juta ekor

aseptor dengan target kelahiran 4 juta ekor hasil optimalisasi IB dan kawin alam. (suara.com, Februari 2020)

Isu lain terkait daging sapi adalah program pengembangan sapi Belgian Blue (BB) yang telah dilaksanakan sejak 2017 telah membuahkan hasil. Balai embrio ternak (BET) dibawah Dirjen PKH berhasil memproduksi embrio sapi murni pertama di Indonesia. Produksi embrio sapi BB murni ini berhasil mendapatkan 27 embrio BB layak transfer. Embrio yang dihasilkan ini nantinya dapat digunakan untuk transfer embrio di BET Cipelang atau UPT lingkup Kementerian Pertanian dan produksinya sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) dan International Embryo Transfer Society (IETS). Produksi embrio sapi BB murni ini akan mendorong percepatan sapi ras baru BB dan berkontribusi pada pencapaian swasembada daging sapi di Indonesia. Sapi BB adalah rumpun sapi potong yang berasal dari Belgia. Keunggulan sapi ini adalah mempunyai konformasi perototan yang baik dan persentasi karkas 20% lebih tinggi dari karkas sapi pada umumnya. Kandungan lemak sapi BB juga relative lebih rendah dan memiliki efisiensi penggunaan pakan yang baik. (MedialIndonesia.com, Februari 2020)

Disusun oleh: Aditya Priantomo



GULA

Infomasi Utama

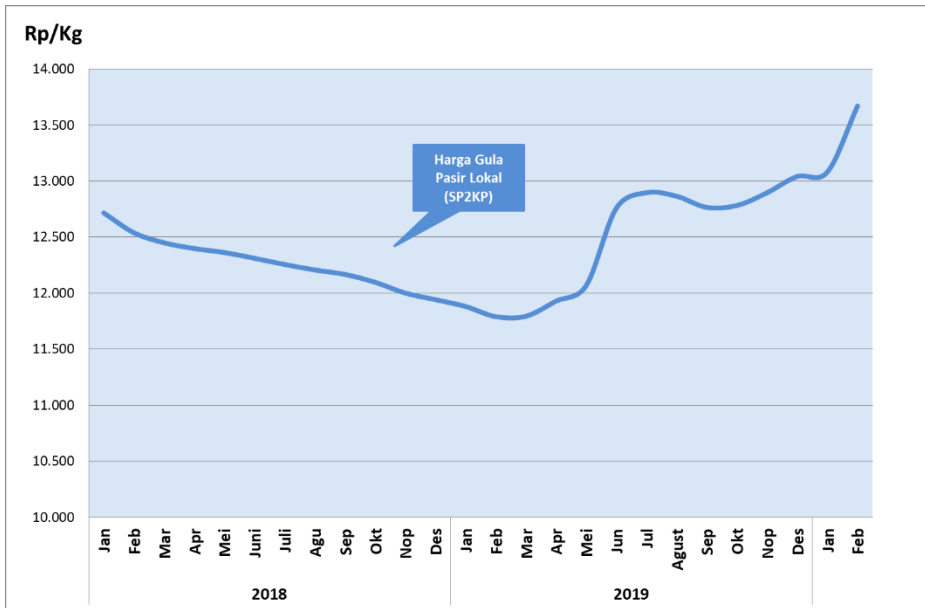
- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Februari 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp14.169,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Januari 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,65%. Harga bulan Februari 2020 tersebut lebih tinggi 20,14% jika dibandingkan dengan Februari 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Februari 2019 – Februari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 5,08%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Februari 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,52%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Februari 2020 lebih tinggi 3,68% dibandingkan dengan Januari 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Februari 2020 lebih tinggi 6,38% dibandingkan dengan Januari 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 21,07% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 16,57%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Februari 2020 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp14.169,-/kg. Masih tingginya harga gula bulan Februari 2020 menurut Suhanto (Dirjen PDN Kemendag) disebabkan isu Corona Virus yang membuat pihak-pihak tidak bertanggung jawab menahan pasokan (batampos.co.id, 2020). Tingkat harga bulan Februari 2020 naik sebesar 3,65% dibandingkan dengan Januari 2020. Harga bulan Februari 2020 lebih tinggi 20,14% jika dibandingkan dengan Februari 2019.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

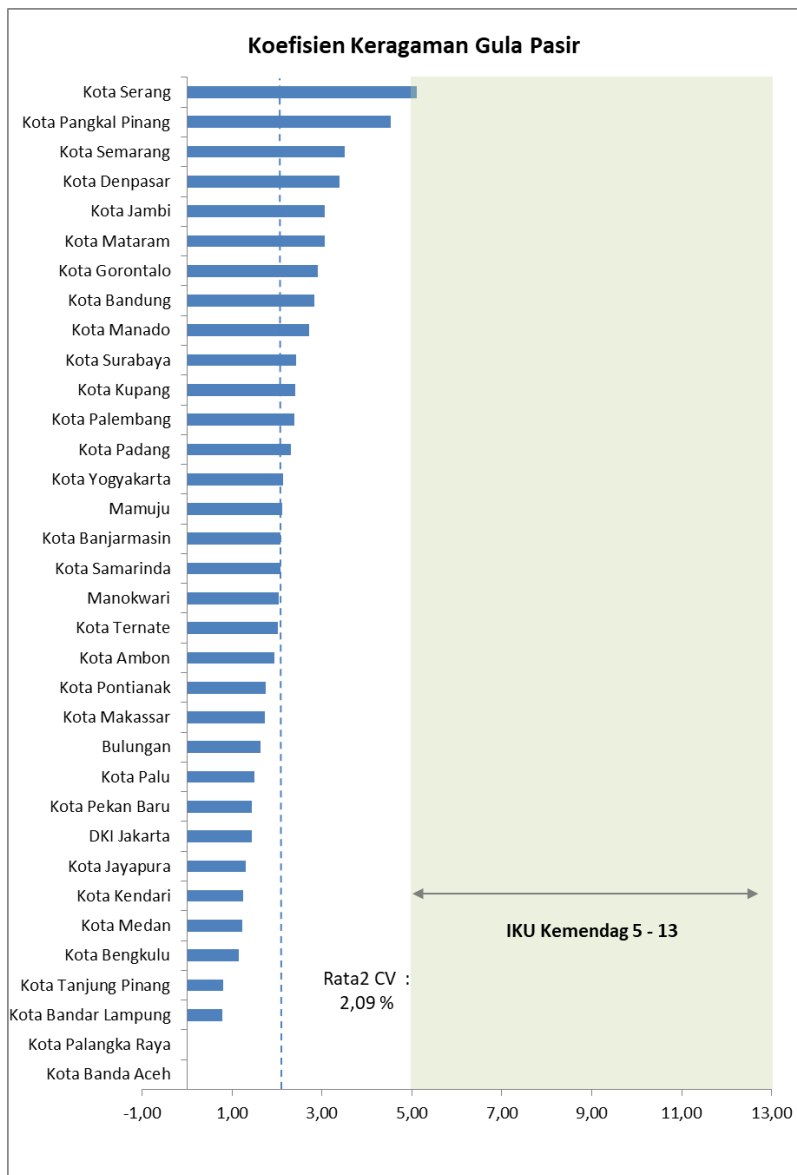


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Februari 2019 – bulan Februari 2020 sebesar 5,08%, Angka tersebut lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 4,52%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,56% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Februari 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,52% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir bervariasi antar wilayah di semua kota pada bulan Februari 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di Kota Banten sebesar 5,11% dengan harga rata-rata Rp13.825,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Pangkal Pinang, Semarang dan Denpasar merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 4,53%, 3,50% dan 3,38%. Dengan harga rata-rata Rp 13.604,-/Kg, Rp14.313,-/Kg, dan Rp14.063,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Februari 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Februari 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Semarang sebesar Rp14.313,-/kg dan terendah di Kota Bandung sebesar Rp13.184,-/kg.

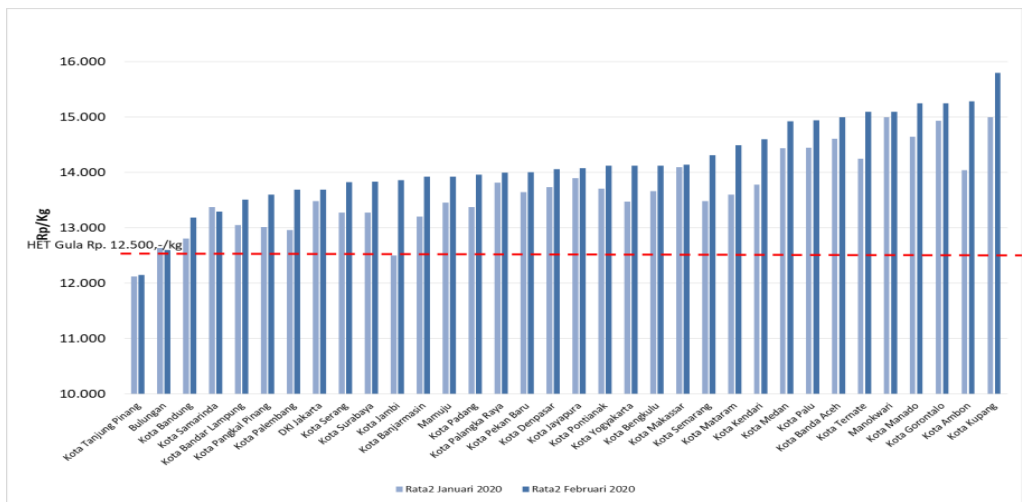
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019	2020	Perubahan Harga Feb'20 Terhadap (%)		
	Feb	Jan	Feb	Feb'19	Jan'20
1 Jakarta	12.957	13.484	13.691	5,66	1,54
2 Bandung	12.161	12.804	13.184	8,41	2,96
3 Semarang	11.159	13.483	14.313	28,26	6,15
4 Yogyakarta	10.903	13.473	14.121	29,51	4,81
5 Surabaya	10.392	13.276	13.833	33,11	4,20
6 Denpasar	11.138	13.733	14.063	26,26	2,40
7 Medan	11.333	13.371	13.958	23,16	4,39
8 Makasar	11.974	14.092	14.142	18,11	0,35
Rata-rata Nasional	11.802	13.670	14.169	20,06	3,65

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Februari 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 33 kota yang harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Kupang, Ambon, dan Gorontalo dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.800,-/kg, 15.283,-/kg dan 15.250,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Bulungan dan Bandung dengan harga masing-masing sebesar Rp12.147,-/kg, 12.600,-/kg dan 13.184,-/kg.

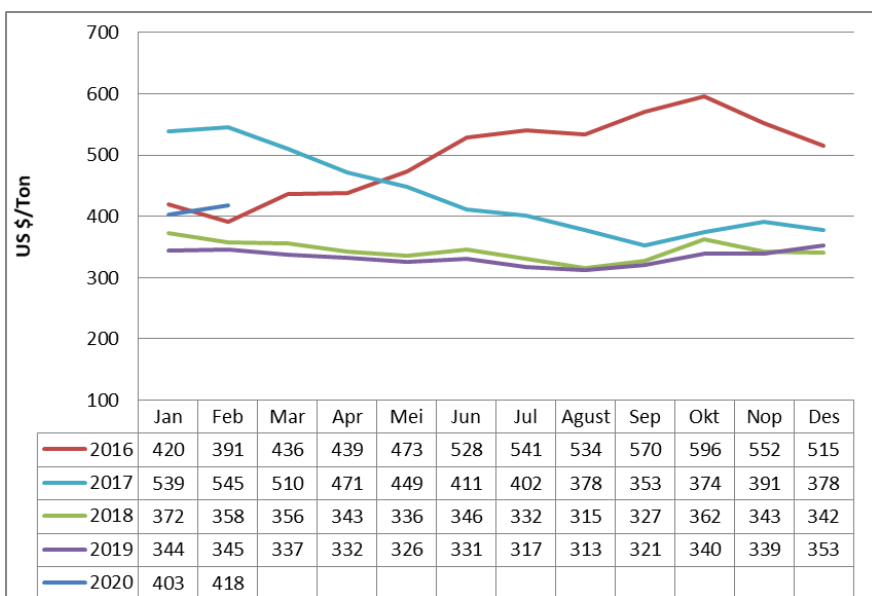
Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi



1.2 Perkembangan Harga Internasional

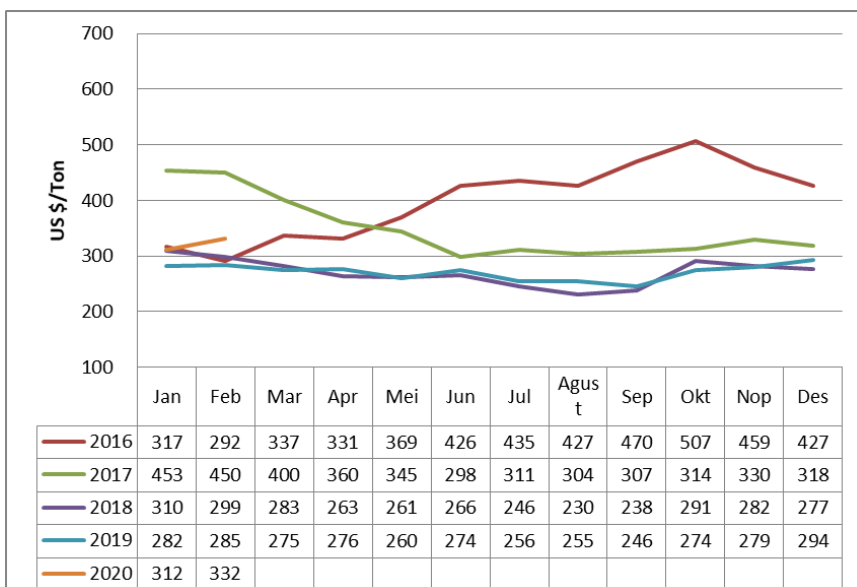
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Februari 2020 yang mencapai 9,19% untuk *white sugar* dan 8,56% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 5,08%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,55 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,59. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan Februari 2020, dibandingkan dengan Januari 2020 harga gula dunia naik 3,68% untuk *white sugar* dan naik 6,38% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 21,07% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 16,57%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Februari 2020 adalah:

- Laporan Asosiasi Perdagangan Gula India (ISMA) melaporkan pada tanggal 18 Februari 2020 bahwa produksi gula di India (produsen gula terbesar kedua di dunia) turun sebesar -23% *year on year* menjadi 16,99 MMT selama 1 Oktober-15 Februari.
- Menurut Thai Sugar Millers Corp pada 7 Februari 2020 produksi gula 2019/2020 di Thailand kemungkinan turun -35% *year on year* menjadi 9 MMT dari 14 MMT pada 2018/19 karena kekeringan yang terjadi di Thailand menyebabkan berkurangnya hasil tebu.
- Pasokan gula dari Uni Eropa dalam posisi penurunan setelah Komisi Eropa melaporkan pada tanggal 10 Februari 2020 lalu bahwa ekspor gula Uni Eropa

selama 1 Oktober – 22 Januari turun -62% *year on year* ke level terendah selama 3 tahun yaitu 291.000 MT

- d. Kenaikan harga gula didukung kenaikan harga minyak mentah. Harga minyak naik pada tanggal 7 Februari 2020 dan diperkirakan akan terus mengalami kenaikan karena investor memperkirakan dampak ekonomi dari corona virus akan berumur pendek dan berharap stimulus bank sentral China untuk mengatasi perlambatan. Kenaikan harga minyak mentah akan meningkatkan harga etanol sehingga pabrik penggilingan tebu lebih memilih memproduksi etanol dibanding gula, sehingga menurunkan produksi gula (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2017 produksi gula sebesar 2,19 juta ton, terjadi penurunan sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Produksi gula pada 2020 Diperkirakan turun akibat musim kemarau panjang yang terjadi tahun lalu. Direktur Tanaman Semusim dan Rempah Kementerian Pertanian (Kementan) Agus Wahyudi mengatakan penanaman tebu di lahan kering biasa dilakukan pada bulan Oktober-Desember terganggu akibat musim kemarau panjang. Agus Wahyudi menambahkan, banyak ratoon atau tanaman tebu hasil tebang yang

kering lantaran tidak mendapat pasokan air yang cukup. Berdasarkan taksasi akhir gula pada 10 Desember 2019, produksi gula kristal putih (GKP) ditetapkan sebesar 2,22 juta ton dengan luas panen sebesar 411.435 hektare. Sedangkan produksi tebu sendiri tercatat mencapai 27,72 juta ton dengan rata-rata rendemen nasional sebesar 8,25% (indonesiainside.id, 2020).

Ketua Asosiasi Gula Indonesia (AGI) Budi Hidayat memprediksi produksi gula di tahun 2020 hanya mencapai 2,0 hingga 2,1 juta ton. Hasil panen tersebut turun 10 persen di bandingkan hasil produksi gula Indonesia tahun 2019 mencapai sekitar 2,227 juta ton. Menurut Budi, turunnya produksi gula terjadi akibat musim kemarau panjang yang terjadi di tahun 2019. Tebu, yang membutuhkan pasokan air yang cukup banyak untuk bisa tumbuh, akhirnya bisa gagal panen sebab pada masa tanam di bulan September-Oktober 2019 karena kekurangan air. Ia tak yakin produksi bisa meningkat meski akan ada perluasan areal tebu di luar Jawa, sehingga total luas areal tebu giling tahun 2020 menjadi sekitar 419.993 hektar. Karena itu, menurutnya, neraca gula dalam negeri dipastikan bakal defisit karena produksi yang tak sebanding dengan konsumsi (tirto.id, 2020).

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons . Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2

juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1 juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2.2 juta ton.

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indoensia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menjapai 1.084 ton. Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. Untuk mengamankan konsumsi sementara, ia berharap Persetujuan Impor (PI) yang sebesar 122 ribu ton di 2019, dari kuota impor 1,3 juta ton, sudah bisa direalisasikan di bulan Februari untuk menutup defisit 29 ribu ton gula konsumsi (tirto.id, 2020)

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula

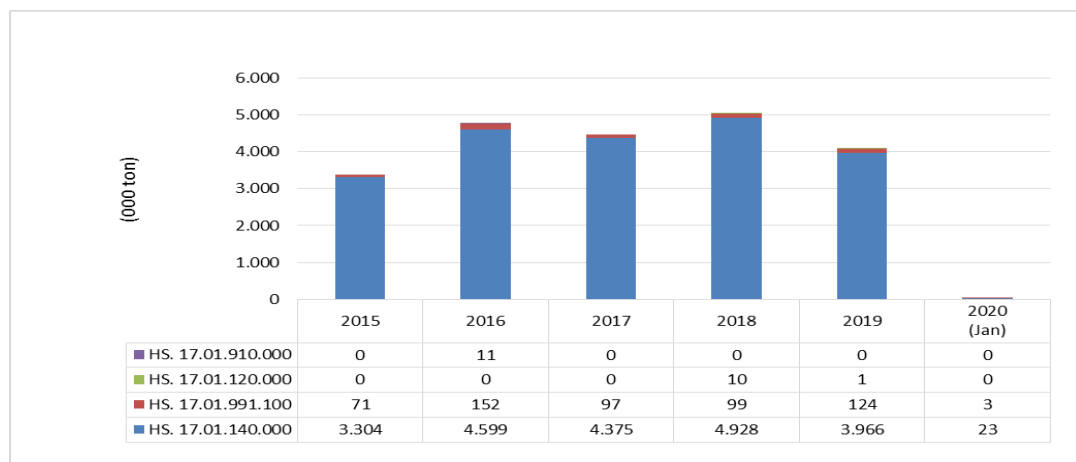
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 3,99 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi ntuk memenuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020)

Jumlah impor gula periode bulan Januari 2020 sebesar 25,20 ribu ton, angka tersebut 0,62% dari total total jumlah impor tahun 2019.

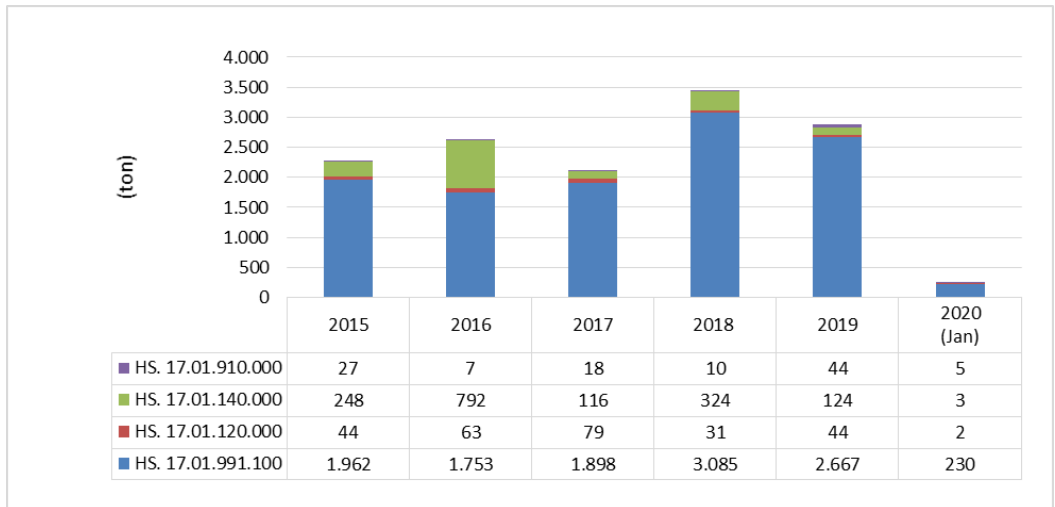
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari 2020 sebesar 239,58 ton, angka tersebut 8,32% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula *International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis* (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Surat Persetujuan Impor (SPI) gula kristal rafinasi (GKR) untuk periode 2020. Kebijakan impor gula ini dilakukan untuk mengatasi menipisnya pasokan, sebagaimana yang sebelumnya dikeluhkan oleh industri makanan dan minuman. izin impor gula rafinasi yang dikeluarkan pemerintah sepanjang tahun ini sebanyak 3 juta ton. Adapun, pemerintah sudah mengeluarkan izin impor sebesar 1,5 juta ton pada semester pertama 2020 (katadata.co.id, 2020).

Pemerintah telah menerbitkan izin impor gula mentah (raw sugar) sebanyak 438.802 ton. Menteri Perdagangan Agus Suparmanto mengatakan, impor gula tersebut akan diolah oleh industri untuk menjadi gula kristal putih guna memenuhi kebutuhan konsumsi menjelang Lebaran. Sebelumnya, Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) mengusulkan agar pemerintah menugaskan importasi 200 ribu ton gula kristal putih untuk mengisi pasokan gula pasir yang harganya naik menjadi Rp 14 ribu per kilogram. Padahal, Harga Eceran Tertinggi untuk gula kristal putih di kisaran Rp 12.500 per kilogram. Kenaikan harga gula pasir untuk konsumsi ini perlu diantisipasi, mengingat sudah mendekati Ramadan dan Idul Fitri. Permintaan gula kristal putih akan meningkat pada momen tersebut. Selain itu, antisipasi perlu dilakukan karena panen tebu baru akan terjadi pada Juni 2020. Dengan demikian, pasokan gula kristal putih dari dalam negeri tersedia setelah lebaran

Disusun Oleh: Riffa Utama



JAGUNG

Informasi Utama

- Pada bulan Februari 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.888/Kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,16% jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2020. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2019, harga eceran jagung saat ini mengalami kenaikan sebesar 1,39%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Februari 2019 hingga Februari 2020 adalah sebesar 0,77%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,035 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,64%, dengan tren yang meningkat sebesar 0,27% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Februari 2020 mengalami kenaikan sebesar 7,84% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Februari 2019, harga jagung dunia juga mengalami kenaikan sebesar 5,03%.

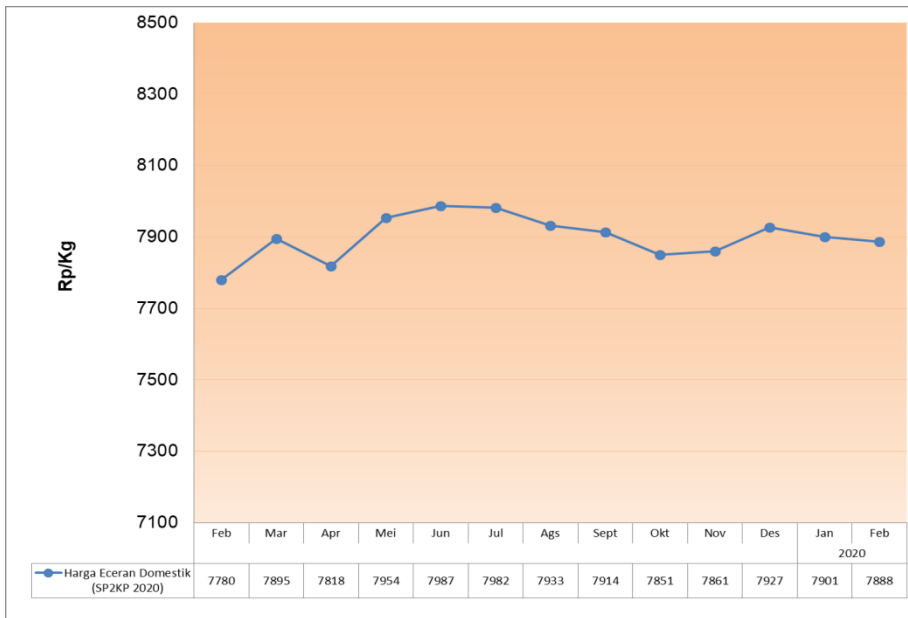
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Februari 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,16% dari harga Rp 7.901/Kg pada Januari 2020 menjadi Rp 7.888/Kg pada Februari 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, Februari 2019, sebesar Rp 7.780/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 1,39% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020



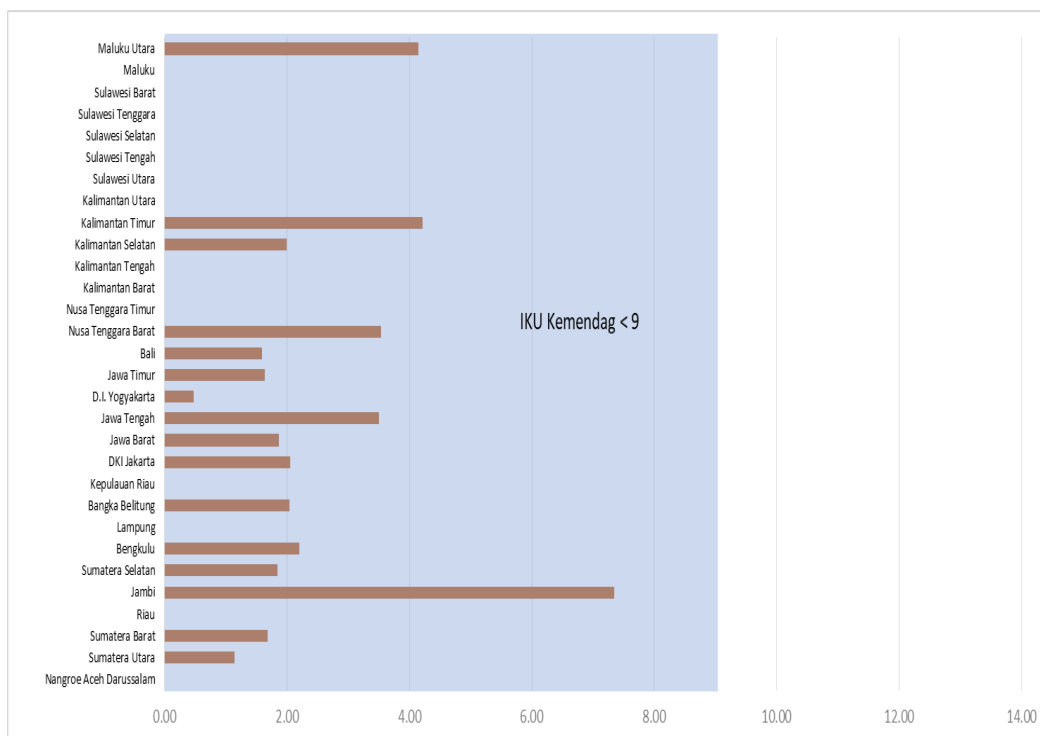
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Februari 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan Februari 2020 mengalami sedikit penurunan atau cenderung stabil jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Januari 2020. Stabilitasnya harga jagung dikarenakan adanya panen jagung di beberapa wilayah, seperti yang terjadi di Kecamatan Majenang, Banyumas, dan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Pada umumnya, jagung yang dipanen pada bulan Februari ini adalah jagung yang ditanam pada bulan November/Desember 2019 lalu. Pada bulan ini juga diperkirakan terdapat panen di beberapa wilayah lainnya, sehingga harga jagung pada bulan ini cenderung mengalami penurunan (suarabanyumas.com, 2019).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Februari 2019 hingga Februari 2020 sebesar 0,77%. Sementara itu, sepanjang bulan Februari 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Februari 2020 adalah sebesar 22,12%. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Januari 2020 sebesar 23,28%.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan Februari 2020 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Februari 2020. Adapun, beberapa provinsi tersebut antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Riau, Lampung, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku. Sementara itu, provinsi dengan fluktuasi harga jagung tertinggi pada bulan Februari 2020 adalah Jambi, dengan angka koefisien variasi mencapai 7,34%. (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Februari 2020



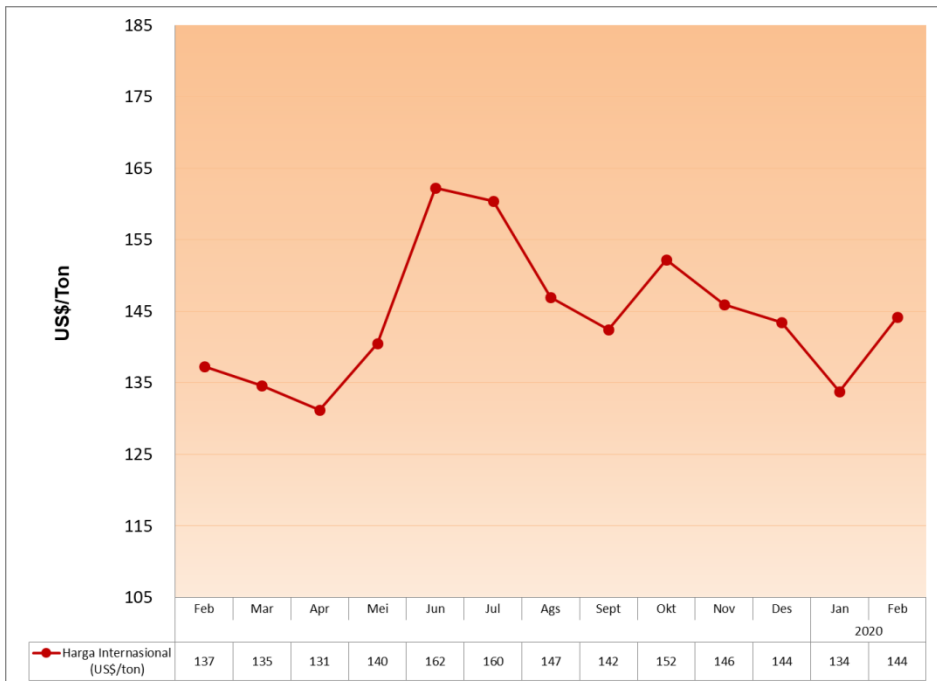
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Februari 2020), diolah.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Februari 2020 mengalami kenaikan sebesar 7,84% dari harga USD 134/ton pada bulan Januari 2020 menjadi USD 144/ton pada Februari 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni, Februari

2019 sebesar USD 137/ton, maka harga pada bulan ini juga mengalami kenaikan sebesar 5,03% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Februari 2019 – Februari 2020 sebesar 6,64%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 0,77%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Maret 2018 – Februari 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 4,20%, sementara pada periode Maret 2019 – Februari 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 6,74%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: CBOT (Februari 2020), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Februari 2020 mengalami kenaikan yang cukup besar jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2020. Peningkatan harga jagung yang cukup signifikan dikarenakan tingginya permintaan jagung yang ditandai dengan terus meningkatnya penjualan ekspor jagung dari Amerika Serikat. Pada minggu ke-3 bulan Februari 2020,

penjualan ekspor jagung sebesar 49,2 juta bushel atau meningkat sebesar 29% dari ekspor pada minggu ke-2 sebesar 38,1 juta bushel. Adapun negara yang menjadi tujuan utama ekspor jagung dari Amerika Serikat adalah Jepang, diikuti oleh Meksiko, Kolombia, Korea Selatan, dan Panama (farmprogress.com, 2019).

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Di Dalam Negeri

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH), Kementerian Pertanian, stok jagung hingga akhir bulan Desember 2019 sebesar 852.424 ton, dan diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi pakan selama 45 hari ke depan (hingga Februari 2020). Lebih lanjut, berdasarkan prognosa dari Kementerian Pertanian, produksi jagung di sepanjang tahun 2020 diperkirakan mencapai 24,16 juta ton. Hal tersebut membuat stok jagung aman di sepanjang tahun 2020. Dalam satu tahun diperkirakan terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2019).

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen PKH saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan dryer di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung

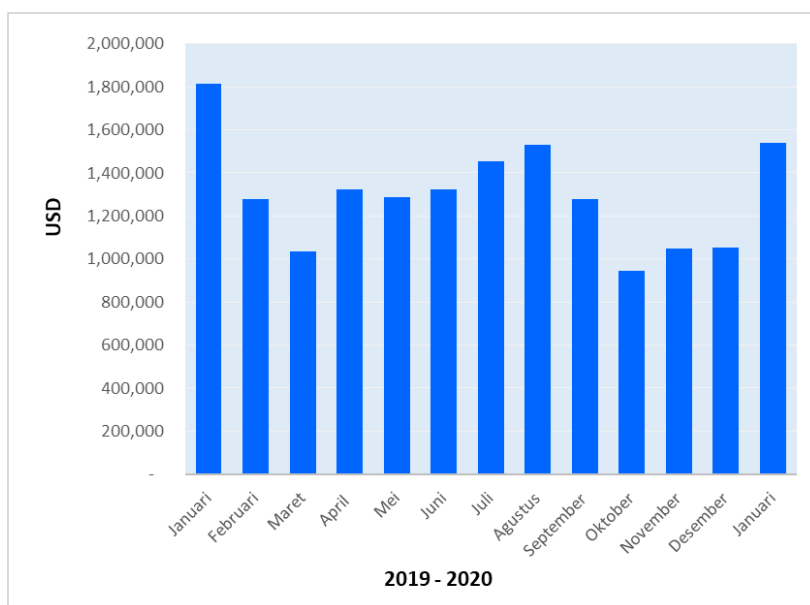
Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 11.08.120.000: Maize (corn) starch; (2) 23.06.901.000: Oil-cake and other solid residues of maize (corn) germ; (3) 23.02.100.000: Bran, sharps and other residues of maize (corn); (4) 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds; dan (5) 11.02.200.000: Maize (corn) flour.

Di sepanjang tahun 2019, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Realisasi nilai ekspor untuk kelima jenis jagung tersebut pada tahun 2019, paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2019, dimana total realisasi nilai ekspor jagung mencapai 1,812 juta USD. Sementara itu, ekspor terendah terjadi pada bulan Oktober 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 946,99 ribu USD.

Sementara itu, pada bulan Januari 2020, realisasi nilai ekspor sebesar 1,54 juta USD atau mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 46,24% jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada bulan Desember 2019 sebesar 1,05 juta USD (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Januari 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Peningkatan realisasi nilai ekspor sejalan dengan realisasi volume ekspor jagung yang juga mengalami kenaikan pada bulan Januari 2020 dibandingkan dengan Desember 2019. Pada bulan Januari 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 5.428 ton atau meningkat sebesar 31,8% jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Desember 2019 sebesar 4.118 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Januari 2020 adalah jenis tepung jagung atau *Maize (corn) starch* dengan kode HS 11.08.120.00, dengan negara tujuan utama Filipina (Tabel 2).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Januari 2020 (Ton)

No.	HS	Keterangan	2019												2020
			DALAM VOLUME : Ton												
			Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	1108120000	Maize (corn) starch	4,294	2,913	2,158	2,939	2,518	2,995	2,997	2,970	2,660	2,076	2,078	2,000	3,701
2	2302100000	Bran, sharps and other residues of maize (corn)	543	565	581	582	722	777	1,012	1,043	833	579	923	1,117	595
3	2306901000	Oil-cake and other solid residues of maize (corn) germ	698	698	672	624	1,176	624	938	1,444	646	384	408	866	1,008
4	1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	169	66	126	112	128	80	183	276	147	139	146	83	50
5	1102200000	Maize (corn) flour	52	28	31	51	76	30	83	80	108	33	103	52	74
TOTAL			5,756	4,270	3,568	4,308	4,621	4,506	5,213	5,813	4,395	3,211	3,658	4,118	5,428

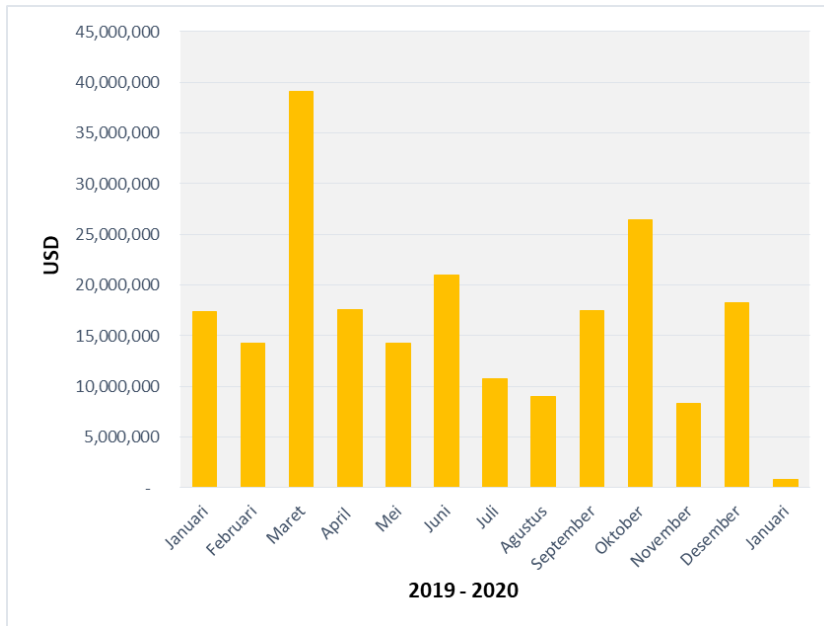
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Berbeda dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*; (2) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; (3) HS 07.10.000.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; dan (4) 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*.

Secara umum realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 cukup besar. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD. Sementara itu, impor terkecil terjadi pada bulan Agustus dengan realisasi nilai impor sebesar 8,972 juta USD.

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – Januari 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Pada bulan Januari 2020, realisasi nilai impor jagung adalah sebesar 790,3 ribu USD atau mengalami penurunan yang cukup besar yakni 95.67% jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan Desember 2019 yang mencapai 18,240 juta USD (Gambar 5).

Sementara itu, realisasi volume impor jagung tidak berbeda dengan realisasi nilai impor jagung. Realisasi volume impor jagung terbesar pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret, dengan volume impor mencapai 177.305 ton, dan realisasi volume impor terkecil terjadi pada bulan November dengan volume impor sebesar 41.542 ton. Adapun total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung yang telah disebutkan diatas, pada tahun 2019 mencapai 1,017 juta ton.

Pada bulan Januari 2020, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 1.280 ton atau mengalami penurunan sebesar 98,58% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Desember 2019 sebesar 89.947 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor (91% dari total impor) pada bulan Januari 2020 adalah *Popcorn, oth than seeds* dengan kode HS 10.05.901.000, dengan negara pengimpor utama adalah Amerika Serikat (Tabel 3).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – Januari 2020 (dalam Ton)

No.	HS	Keterangan	2019												2020
			DALAM VOLUME : Ton												Jan
			Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1	1005909000	Oth maize (com), oth than seeds	83,723	68,072	176,588	81,630	66,464	100,792	50,209	42,525	84,620	125,096	41,168	89,474	-
2	1005901000	Popcom, oth than seed	373	509	566	588	782	417	960	324	484	517	264	392	1,165
3	0710400000	Sweet com, uncooked/steamed/boiled, frozen	105	68	113	138	9	82	103	81	56	119	110	80	110
4	1005100000	Maize (com), seed	6	15	39	29	5	1	10	8	0	41	0	0	5
TOTAL			84,208	68,664	177,305	82,385	67,261	101,292	51,282	42,938	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal bulan Februari 2020, Perum Bulog menyampaikan adanya permintaan untuk melakukan impor jagung sebanyak 200.000 ton. Adapun jumlah impor tersebut adalah permintaan dari asosiasi peternak ayam untuk memenuhi kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak. Namun demikian, jumlah jagung yang akan diimpor tersebut akan dikaji dan dibahas kembali dalam rapat koordinasi bersama dengan kementerian/lembaga terkait, sehingga diharapkan jumlah jagung yang diimpor akan benar – benar sesuai dengan kebutuhan industri pakan ternak di dalam negeri sehingga tidak terjadi kelebihan pasokan jagung yang dapat berdampak pada harga jagung di petani (cnbcindonesia.com, 2019).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Februari 2020, stok akhir jagung di Amerika Serikat diperkirakan tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu. Ekspor jagung dari Amerika Serikat diperkirakan menurun sebesar 50 juta bushel, yang didasari oleh adanya kelambatan pengiriman jagung selama bulan Januari 2020. Namun demikian, penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol mengalami peningkatan sebesar 50 juta bushel (berdasarkan data *Grain Crushings and Co-Products Production* pada bulan Desember, dan diikuti dengan data peningkatan produksi ethanol sebagaimana yang dilaporkan oleh *Energy Information Administration* pada bulan Januari 2020). Dengan asumsi tidak adanya perubahan dari sisi lain, maka stok akhir jagung di Amerika Serikat diperkirakan tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 0,8 juta ton, dengan peningkatan terbesar berada di Afrika Selatan, Moldova dan Ukraina, meskipun terdapat penurunan produksi di Vietnam. Di Afrika Selatan, adanya curah hujan yang cukup, dapat membantu meningkatkan kapasitas panen jagung. Sementara itu, kondisi perdagangan jagung di dunia menunjukkan adanya peningkatan ekspor jagung dari Afrika Selatan, Ukraina, dan Uni Eropa. Di sisi impor, peningkatan impor jagung diperkirakan terjadi di beberapa negara seperti Turki dan Brazil. Dengan demikian, stok akhir jagung secara global pada bulan Februari 2020 diperkirakan mengalami penurunan sebesar 1 juta ton menjadi 296,8 juta ton, dengan penurunan terbesar berada di Vietnam, Brazil, Paraguay, dan Uni Eropa.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Februari 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Februari 2020 sebesar Rp. 10.238/kg, mengalami peningkatan sebesar 0.40 persen dibandingkan bulan Januari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal mengalami peningkatan sebesar 0.28 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Februari 2020 sebesar Rp. 10.069/kg, mengalami penurunan sebesar 1.11 persen dibandingkan bulan Januari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor mengalami penurunan sebesar 1.09 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Februari 2020 sebesar USD 321/ton mengalami penurunan sebesar 3.37 persen dibandingkan bulan Januari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 1.80 persen.

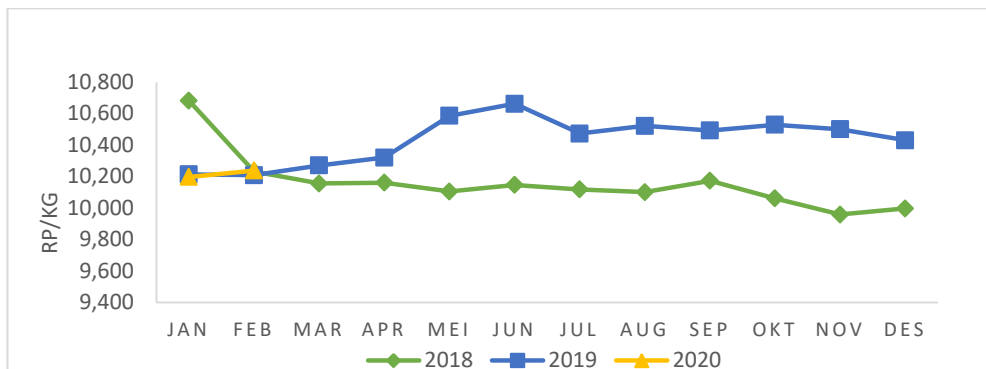
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Februari 2020 sebesar Rp 10.238/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami peningkatan 0.40 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Januari 2020 yaitu Rp 10.197/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Februari 2019) sebesar Rp 10.209/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Februari 2020 mengalami peningkatan 0.28 persen. (Gambar 1)

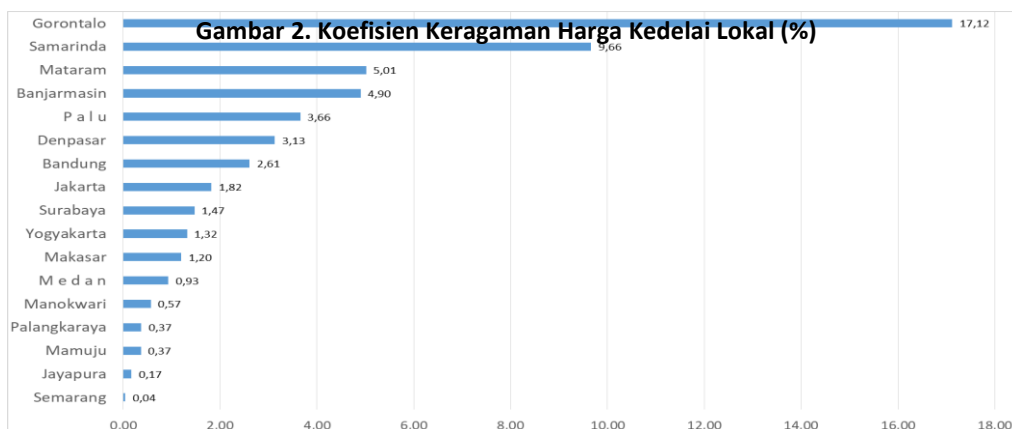


Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber: SP2KP, Kemendag (2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Februari 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (Januari 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Februari 2020 sebesar 17.5 persen atau mengalami peningkatan 0.2 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga rata-rata nasional kedelai lokal relatif tinggi di beberapa wilayah Indonesia bagian timur, seperti Makassar, Jayapura dan Gorontalo dengan harga tertinggi ditemukan di kota Makassar sebesar Rp 12.900/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Surabaya dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 6.000/kg.



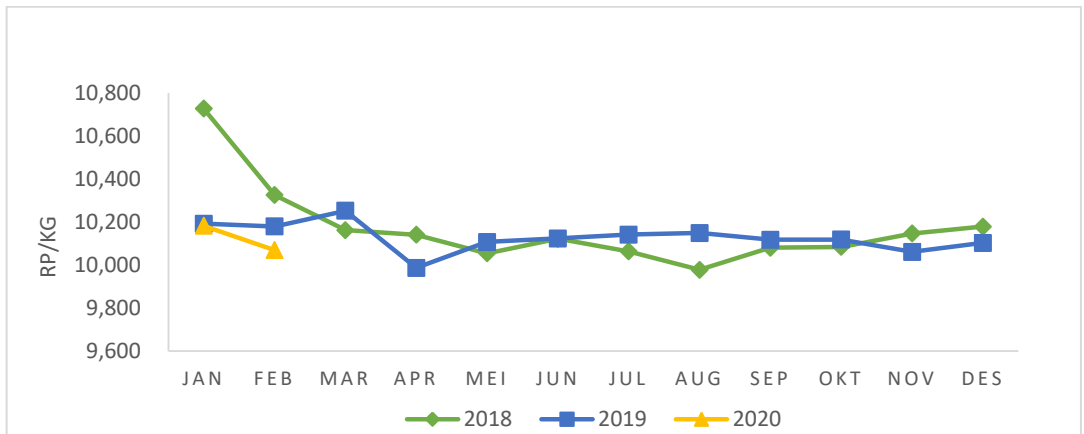
Sumber: SP2KP, Kemendag (Februari 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai lokal di

beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Februari 2019 – Februari 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Semarang dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.04 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 17.12 persen.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga ditemukan kedelai impor. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Februari 2020 sebesar Rp 10.069/kg. Harga kedelai impor tersebut mengalami penurunan sebesar 1.11 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai impor pada bulan Januari 2020, sebesar Rp 10.183/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Februari 2019) yaitu Rp 10.180/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Februari 2020 mengalami penurunan sebesar 1.09 persen. (Gambar 3)

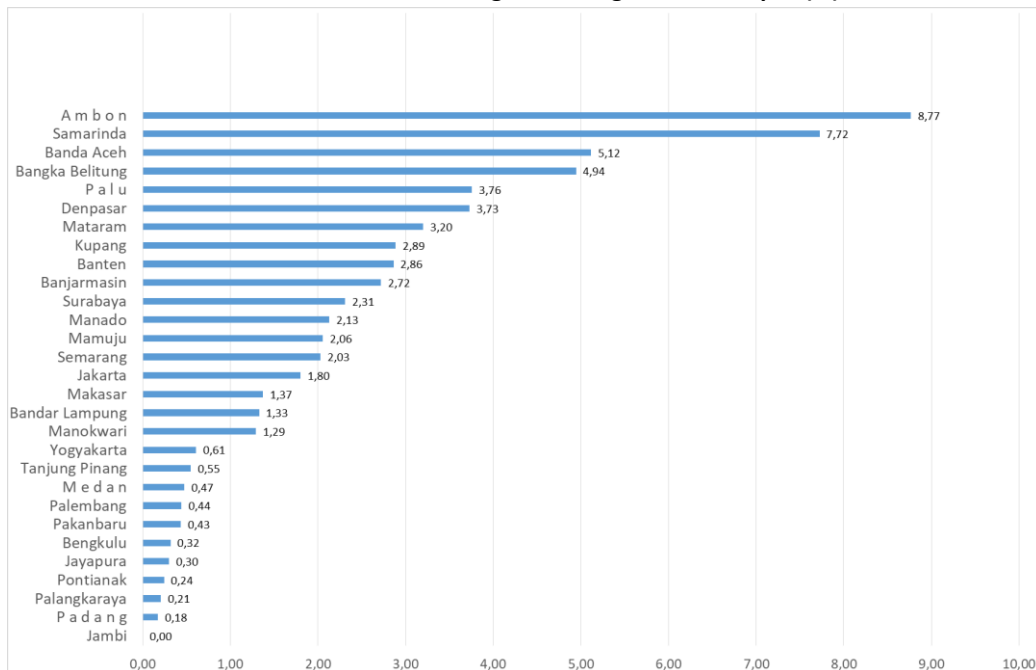
Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber: SP2KP, Kemendag (Februari 2020), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan Februari 2020 mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (Januari 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Februari 2020 sebesar 21.0 persen atau mengalami peningkatan sebesar 0.8 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Palangkaraya, Manokwari, Jayapura dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu, harga kedelai impor terendah ditemukan di kota Semarang sebesar Rp 6.821/kg.

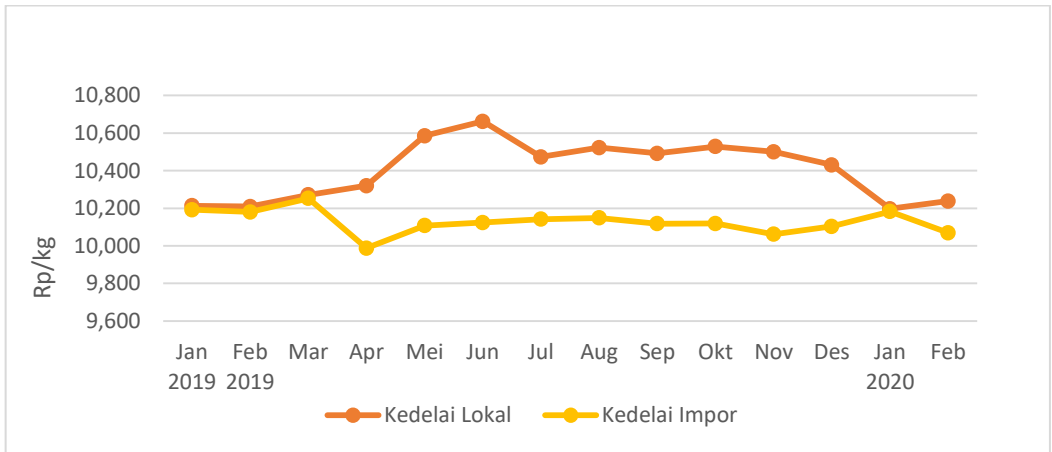
Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (2020), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Februari 2019 – Februari 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda dan terlihat cukup stabil. Harga kedelai impor paling stabil terdapat di kota Jambi dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.0 persen, sedangkan yang cukup berfluktuasi terdapat di kota Ambon dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 8.77 persen.

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Lokal vs Impor (Rp/Kg)



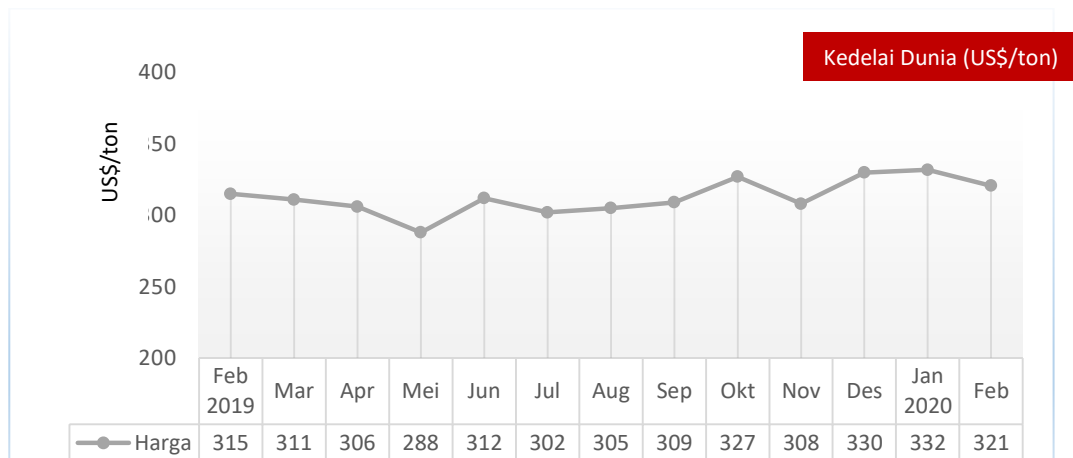
Sumber: SP2KP, Kemendag (2020), diolah

Berdasarkan gambar 5, pada periode Februari 2019 – Februari 2020 harga rata-rata nasional kedelai impor lebih rendah dibandingkan harga kedelai lokal. Harga rata-rata nasional kedelai terendah untuk kedelai impor terjadi pada bulan April 2019 sebesar Rp 9.987/kg , sedangkan harga rata-rata nasional kedelai tertinggi untuk kedelai lokal terjadi pada bulan Juni 2019 sebesar Rp 10.662/kg. Pada bulan Januari 2020 harga rata-rata nasional kedelai lokal dan impor tidak terlalu signifikan berbeda, namun di bulan Februari 2020, terjadi peningkatan harga rata-rata nasional kedelai lokal dan penurunan harga kedelai impor.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Februari 2020 sebesar USD 321 per ton mengalami penurunan sebesar 3.37 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2020 sebesar USD 332 per ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019 yaitu sebesar USD 315 per ton, harga kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 1.80 persen. Harga terendah selama periode satu tahun (Februari 2019 – Februari 2020) terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar USD 288 per ton. (**Gambar 6**)

Gambar 6. Perkembangan Harga Kedelai Dunia Bulan Januari 2019 – Februari 2020



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Februari 2020), diolah.

1.3 Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan

Prognosa ketersediaan dan kebutuhan pangan tahun 2020 disusun secara berkala, yaitu pada awal tahun berdasarkan angka produksi Ditjen/Dinas Teknis dan selanjutnya disempurnakan secara berkala sesuai dengan perubahan data produksi. Data dan informasi yang digunakan dalam penyusunan Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan Tahun 2020 untuk komoditi kedelai berasal dari BPS dan/atau Ditjen/Dinas Tanaman Pangan.

Sesuai dengan panduan teknis penyusunan prognosa ketersediaan dan kebutuhan pangan strategis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (Februari 2020), pendekatan dalam perhitungan penyusunan prognosa tahun 2020, variabel yang dihitung berupa surplus/defisit, ketersediaan dan kebutuhan pangan. Ketersediaan berupa stok awal yang diperhitungkan berupa stok yang dikelola oleh pemerintah (perum Bulog) dan/atau masyarakat (asosiasi, pelaku usaha, industri, dan lainnya) ditambahkan dengan jumlah produksi. Sementara itu, kebutuhan dihitung berdasarkan konsumsi langsung (rumah tangga), kebutuhan di luar rumah tangga yaitu berupa kebutuhan industri, kebutuhan bibit/benih, kebutuhan pakan dan lainnya, serta persen kehilangan (tercecer/susut). Komponen kebutuhan ini berbeda tiap komoditas pangan.

Ketersediaan kedelai diperhitungkan dari produksi ditambahkan dengan stok awal (*carry over*). Secara umum, parameter yang diperhitungkan untuk menghitung ketersediaan

kedelai sebagai berikut:

- Stok awal tahun/bulan bisa diperhitungkan dari stok akhir tahun/bulan sebelumnya yang ada di pelaku usaha dan/atau stok di pemerintah.
- Angka produksi kedelai merupakan angka yang dikeluarkan oleh BPS dan/atau Ditjen. Tanaman Pangan, dalam bentuk kedelai kering.

Asumsi yang digunakan untuk menghitung kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga (RT), kebutuhan horeka, Penyedia Makanan dan Minuman (PMM) dan industri didasarkan pada survei Bahan Pokok BPS Tahun 2017. Sedangkan untuk kebutuhan benih dihitung sebesar 50 kg/ha dari luas tanam berdasarkan data Ditjen. Tanaman Pangan. Sementara untuk angka kehilangan (tercecer/susut) dihitung sebesar 5% dari produksi, bersumber dari data BPS atau NBM. Adapun Kementerian Pertanian telah menargetkan produksi komoditas pangan strategis untuk kebutuhan tahun 2020. Dalam target ini, produksi kedelai pada tahun 2020 ditargetkan 420.000 ton. (inews.id, Februari 2020)

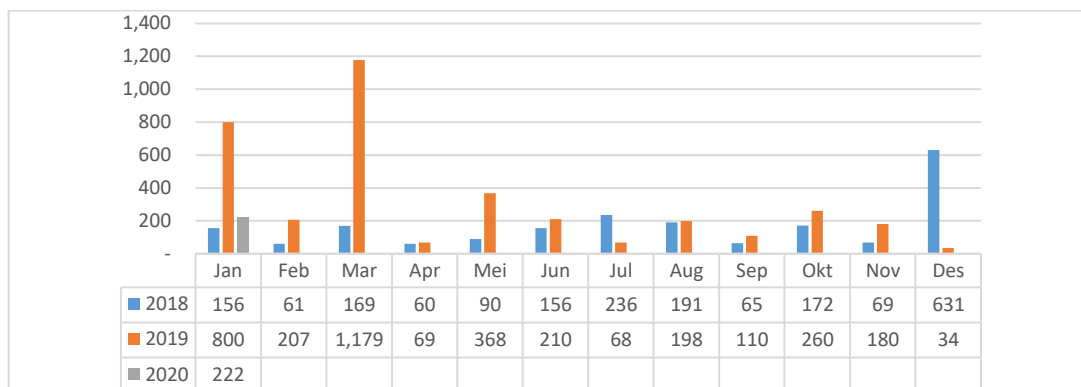
1.4 Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Ekspor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan Januari 2020 sebesar 222 ton mengalami peningkatan sangat signifikan sebesar 547.2 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2019 sebesar 34 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Januari 2019) yang mencapai 800 ton, maka pada bulan Januari 2020 terjadi penurunan volume ekspor kedelai yang tinggi sebesar 72.2 persen. (Gambar 5)



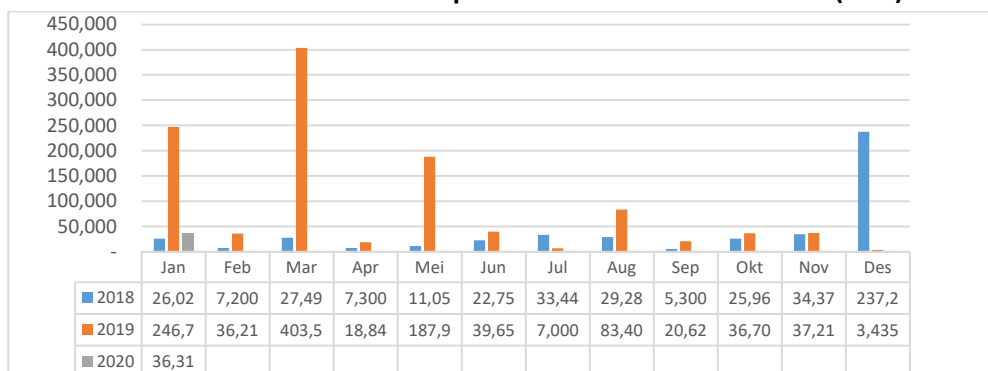
Gambar 5. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Januari 2020), diolah.

Berdasarkan gambar 6, total nilai ekspor kedelai pada bulan Januari 2020 sebesar USD 36 ribu mengalami peningkatan yang sangat tinggi sebesar 957 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2019 dimana total nilai ekspor kedelainya sebesar USD 3.4 ribu. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Januari 2019) yang mencapai USD 246 ribu, maka pada bulan Januari 2020 terjadi penurunan total nilai ekspor kedelai sebesar 85.3 persen. Total nilai ekspor kedelai selama periode tahun 2019 (Januari-Desember 2019) mencapai USD 1.1 juta mengalami peningkatan cukup tinggi sebesar 139 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018 (Januari-Desember 2018) sebesar USD 467 ribu.

Gambar 6. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)

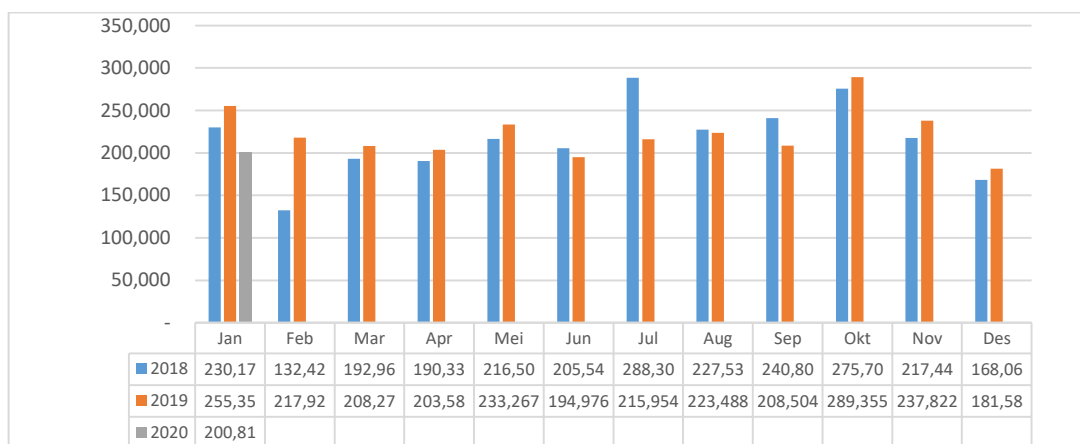


Sumber: Badan Pusat Statistik (Januari 2020), diolah.

Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan Januari 2020 sebesar 200 ribu ton mengalami peningkatan sebesar 10.59 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2019 sebesar 181 ribu ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Januari 2019) yang mencapai 255 ribu ton, maka pada bulan Januari 2020 terjadi penurunan volume impor kedelai sebesar 21.36 persen. Total volume impor kedelai tahun 2019 (Januari-Desember 2019) mencapai 2.6 juta ton mengalami peningkatan sebesar 3.26 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018 (Januari-Desember 2018) sebesar 2.5 juta ton. (Gambar 7)

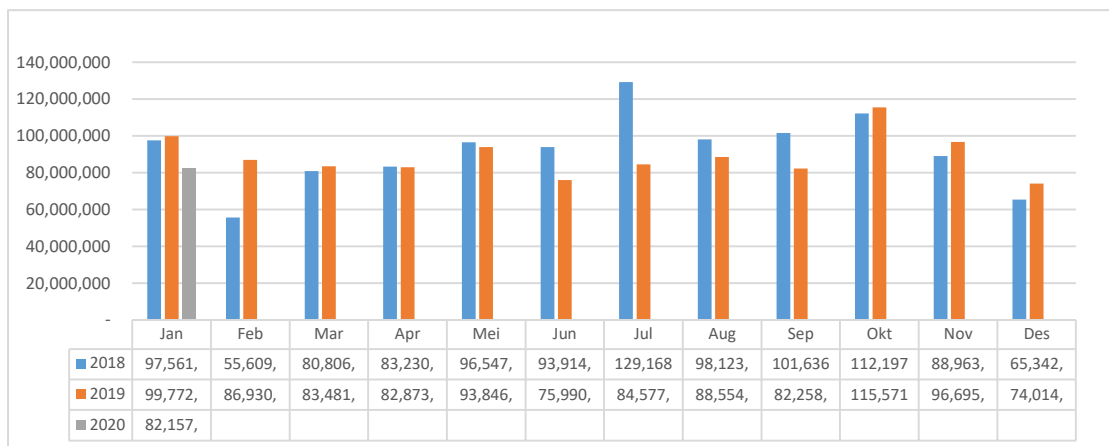
Gambar 7. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2019 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Januari 2020), diolah.

Total nilai impor kedelai pada bulan Januari 2020 (Gambar 8) sebesar USD 82 juta mengalami peningkatan sebesar 11 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2019 sebesar USD 74 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Januari 2019) yang mencapai USD 99 juta, maka pada bulan Januari 2020 terjadi penurunan sebesar 17.66 persen. Sementara itu total nilai impor kedelai tahun 2019 (Januari-Desember) mencapai USD 1.06 miliar mengalami penurunan sebesar 3.49 persen dibandingkan tahun 2018 (Januari-Desember) sebesar USD 1.1 miliar.

Gambar 8. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2019 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Januari 2020), diolah.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Petani Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) provinsi Sumatera Selatan berhasil mengembangkan tumpangsari antara kedelai dan tanaman sari. Kelompok tani Bina Usaha II adalah salah satu kelompok tani (poktan) yang mendapatkan program bantuan tumpang sari kedelai dari Direktorat Aneka Kacang dan Umbi (Akabi) Kementerian Pertanian tahun 2019. Pertanaman kedelai di lahan seluas 5.5 hektar ini dilakukan karena sawitnya sedang masa *replanting* (peremajaan). Selain mendapatkan hasil yang memuaskan, perubahan tanah di lahan yang sebelumnya kurang subur menjadi tampak gembur dan subur usai menanam kedelai. Varietas yang dikembangkan oleh Poktan Bina Usaha II ini adalah Varietas Dena yang merupakan varietas unggul yang dikembangkan oleh Balai Penelitian Pertanian (Balitbangtan) tahun 2014. Varietas Dena ini dipilih karena sifatnya yang cocok terhadap naungan atau mampu tumbuh dibawah tegakan tanaman perkebunan dan lingkungan agroforestri yang umurnya tidak lebih dari 4 tahun. Hal ini disambut positif oleh Kementan, Rachmat selaku Kepala Subdit Kedelai Direktorat Akabi menuturkan program tumpangsari ini bukan hanya baik untuk kebutuhan stok kedelai di Kabupaten Pali, tetapi juga dapat menambah pendapatan petani menunggu sawit nya menghasilkan. Menurutny keberhasilan poktan Bina Usaha II

ini dapat dicontoh wilayah lain di Indonesia. Rachmat menyatakan kesiapannya untuk melakukan pembinaan intensif di kelompok tani tersebut demi memenuhi kebutuhan benih kedelai di tahun ini. Hal ini sesuai dengan arahan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo bahwa target 2020 fokus pada bagaimana meningkatkan produksi dan produktivitas melalui gerakan nasional peningkatan produktivitas, produksi, dan ekspor. Menurut Rachmat tumpangsari ini bukan hanya sawit saja, bisa dengan komoditi perkebunan lain seperti karet, kakao, kelapa, dan kopi dengan syarat kondisi pertanaman sedang dalam rehabilitasi, peremajaan, perluasan dan intensifikasi penataan. Program pengembangan tanaman perkebunan tahun 2020 ini cukup besar. Ada sekitar 50.000 hektar areal tanaman perkebunan yang akan dikembangkan baik untuk rehabilitasi, peremajaan, perluasan, intensifikasi serta penataan dan ini menjadi peluang kita untuk memanfaatkan integrasi tanaman palawija dengan tanaman perkebunan tersebut. Selanjutnya pola tumpangsari ini diharapkan bisa dikembangkan di wilayah lain. (<https://indopos.co.id/read/2020/02/19/221757/manfaatkan-tumpangsari-sawit-dan-kedelai-kabupaten-pali-swasembada-benih-kedelai-2020/>)

- Anggota [DPR RI](#) Komisi IV Fraksi [PPP](#), Ema Umiyyatul Chusnah menyebutkan Indonesia saat ini masih sangat bergantung pada kedelai impor, setiap tahunnya ada sekitar 2,7 juta ton kedelai impor masuk ke Indonesia. Menurutnya selama ini mekanisme [impor](#) kedelai tidak memiliki sistem yang jelas, karena hanya menjadi kewenangan Kementerian Perdagangan, tanpa perlu adanya rekomendasi impor oleh [Kementerian Pertanian \(Kementan\)](#). Padahal regulasi seperti ini seharusnya tidak terjadi. Tidak adanya rekomendasi dari Kementerian Pertanian dinilai hanya sangat menguntungkan bagi importir kedelai. Menurutnya importir seharusnya bekerja sama dengan [Kementerian Pertanian](#) (Kementan) dengan ikut berkontribusi pada pengembangan produksi kedelai di Indonesia. Salah satu caranya adalah Kementan mewajibkan importir menyiapkan dan membantu pengembangan bibit kedelai yang disalurkan kepada petani, sehingga suatu saat Indonesia tidak perlu bergantung pada kedelai impor. Ema melanjutkan, pemerintah tidak serius mewujudkan swasembada kedelai, karena berdasarkan kondisi riil di lapangan selama ini belum ada perluasan lahan untuk penanaman kedelai dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pemerintah seharusnya meng-*update* data riil secara berkala khususnya terhadap komoditi pangan strategis sehingga memudahkan *road mapping*-nya. Pada tahun 2020, pemerintah hanya menargetkan produksi kedelai sebesar 0.42 juta ton artinya 75-80% kebutuhan

kedelai dalam negeri masih bergantung impor (<https://akurat.co/news/id-1012004-read-dpr-minta-kementan-dilibatkan-dalam-penentuan-kebijakan-impor-kedelai>)

b. Eksternal

- Pasar dunia menantikan pembelian kedelai dari Cina sesuai perjanjian dagang AS dan Cina, hal ini terhenti karena wabah virus Corona. Laporan ekspor mingguan kedelai dari USDA sebesar 361.400 ton dibawah perkiraan 600.000-900.000 ton. Harga kedelai AS sendiri dipengaruhi oleh harga dari negara-negara Amerika Latin. Di Brazil sedang berlangsung panen kedelai sehingga harga kedelai di Brazil lebih murah. Sementara itu, pemerintah Argentina mengenakan pajak ekspor 3% untuk semua produk pertanian, maka harga kedelai menjadi lebih mahal. Hal ini dapat membuat para improtir dapat kembali membeli kedelai dari Amerika Serikat. (<https://www.vibiznews.com/2020/03/02/harga-kedelai-di-akhir-minggu-turun-menurunnya-ekspor-mingguan/>)

Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

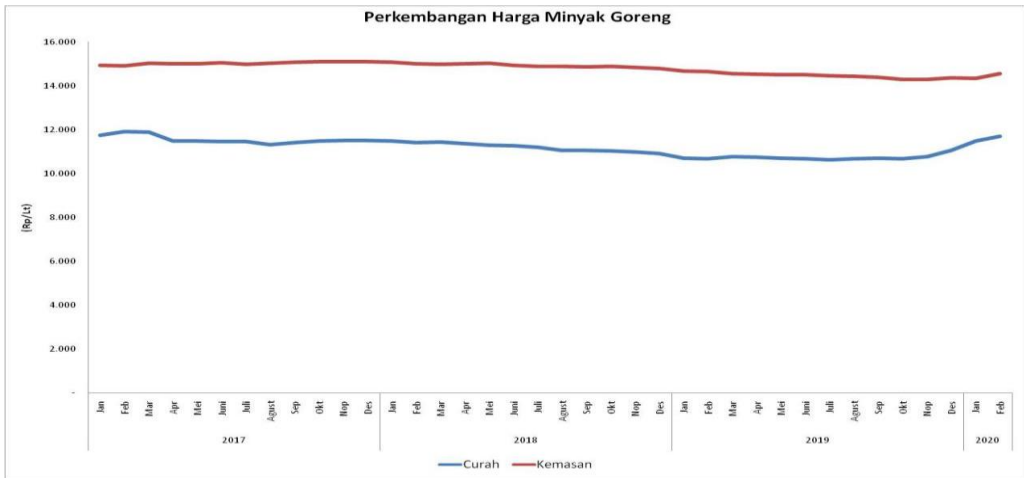
Informasi Utama

- Berdasarkan SP2KP, harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan pada bulan Februari 2020 mengalami peningkatan dari Januari 2020. Harga minyak goreng curah mengalami peningkatan sebesar 1,86% dari bulan sebelumnya, dan peningkatan sebesar 9,58% dari harga pada Februari 2019. Harga minyak goreng kemasan meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 1,4% dan menurun -- 0,65% dari Februari 2019.
- Harga minyak goreng curah dan kemasan relatif stabil selama periode Februari 2019 – Februari 2020. Dibandingkan dengan periode Januari 2019 - Januari 2020, harga minyak goreng curah menunjukkan peningkatan sebesar 0,73% dan minyak goreng kemasan menurun -0,07%.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Februari 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya dengan KK harga antar wilayah sebesar 11,06%, sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan menunjukkan penurunan dengan KK sebesar 8,47%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dan RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) pada bulan Februari 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dengan perubahan harga CPO sebesar -11,82% dan RBD sebesar -11,26%.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

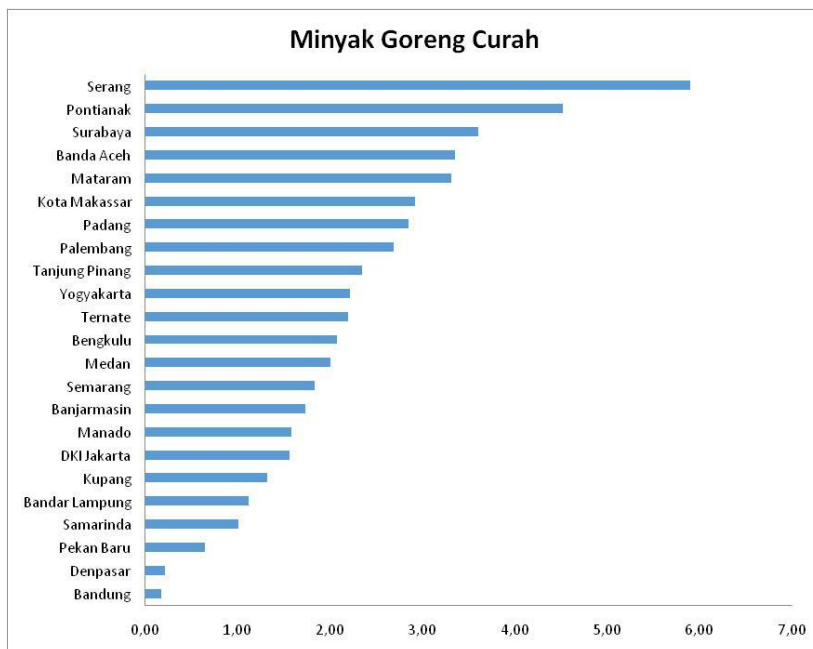
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data perkembangan harga Minyak Goreng dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan seperti yang terlihat pada Gambar 1, harga minyak goreng curah dan kemasan di bulan Februari 2020 mengalami peningkatan dari bulan Januari 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah nasional mengalami peningkatan sebesar 1,86% pada bulan Februari 2020 dari Rp. 11.492,-/lt pada bulan sebelumnya menjadi Rp. 11.705,-/lt, sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan nasional mengalami peningkatan sebesar 1,4% dari Rp. 14.347,-/lt di bulan Januari 2020 menjadi Rp. 14.547,-/lt di Februari 2020.

Dari sumber data yang sama jika harga rata-rata minyak goreng pada bulan Februari 2020 dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya maka terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah mengalami peningkatan, sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan mengalami penurunan. Harga rata-rata minyak goreng curah di Februari 2020 mengalami peningkatan hingga 9,58% dari Rp. 10.681,-/lt Pada bulan Februari 2019. Harga rata-rata minyak goreng kemasan mengalami penurunan sebesar -0,65% dari Rp. 14.642,-/lt pada Februari 2019.

Dari data perkembangan harga minyak goreng tersebut juga diperoleh perbandingan perkembangan harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan periode Februari 2019

- Februari 2020 dengan periode Januari 2019 - Januari 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah pada periode Februari 2019 - Februari 2020 sebesar Rp. 10.864,-/lt. Harga ini menunjukkan peningkatan sebesar 0,73% dari periode Januari 2019 – Januari 2020 dengan rata-rata harga Rp. 10.785,-/lt. Berbeda dengan harga minyak goreng curah, harga rata-rata minyak goreng kemasan pada periode Februari 2019 – Februari 2020 mengalami penurunan sebesar -0,07% jika dibandingkan dengan periode Januari 2019 – Januari 2020 dari harga rata-rata sebesar Rp. 14.461,-/lt menjadi Rp. 14.451,-/lt.

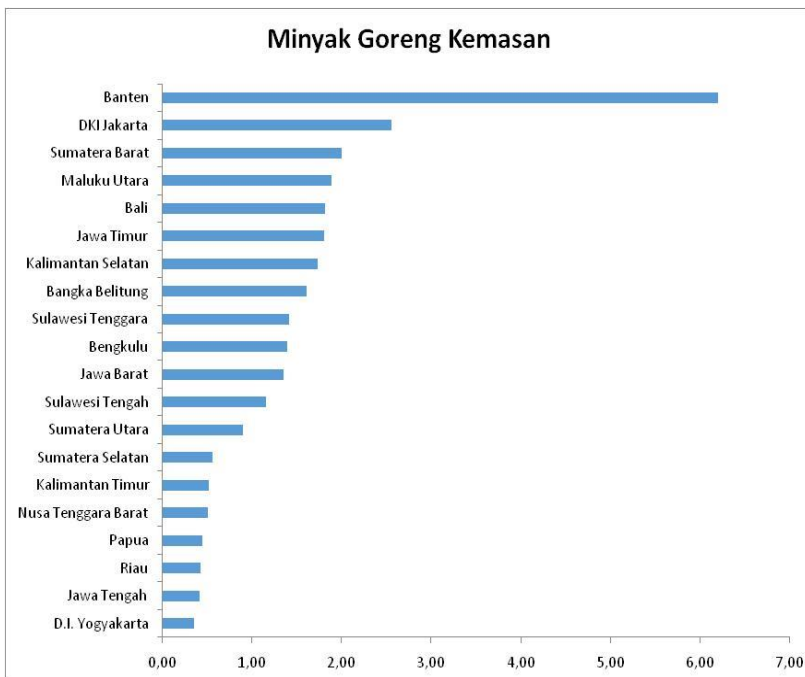


Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Februari 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah, disparitas harga minyak goreng curah antar provinsi di Indonesia pada bulan Februari 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah antar provinsi pada bulan Februari 2020 sebesar 11,06%, sedangkan pada bulan Januari 2020 sebesar 10,91%. Beda halnya dengan harga minyak goreng curah, disparitas harga minyak goreng kemasan antar provinsi di Indonesia mengalami penurunan pada pada bulan Februari 2020 dari 9,62% pada bulan Januari 2020 menjadi 8,47%. Disparitas minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada Januari 2020 masih berada di bawah batas aman yaitu di bawah 13,8%.

Fluktuasi perkembangan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di berbagai provinsi di Indonesia pada bulan Februari 2020 terlihat pada Gambar 2 dan 3. Koefisien keragaman (KK) tertinggi pada bulan Februari 2020 untuk minyak goreng curah terlihat di provinsi Banten dengan KK sebesar 5,89%. Nilai KK ini diikuti oleh provinsi Kalimantan Barat dengan KK sebesar 4,51%. Terdapat tiga (3) provinsi dengan KK di atas 3% yaitu provinsi Jawa Timur, Nangroe Aceh Darussalam dan Nusa Tenggara Barat. Terlihat pula delapan (8) provinsi dengan KK berada di rentang 2 hingga 3% yaitu Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, D.I. Yogyakarta, Maluku Utara, Bengkulu, dan Sumatera Barat. Selain provinsi tersebut, KK dari provinsi lainnya berada di bawah 2%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa fluktuasi minyak goreng curah pada Februari 2020 masih relatif normal dengan nilai koefisien di bawah 9% yang merupakan target pemerintah untuk koefisien keragaman harga.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Februari 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di bulan Februari 2020 menunjukkan koefisien keragaman yang relatif normal dengan KK tertinggi terlihat di provinsi Banten dengan KK sebesar 6,20%. Angka tersebut diikuti oleh DKI Jakarta dan Sumatera Barat dengan KK masing-masing 2,55% dan 2,00%. Terdapat sembilan (9) provinsi dengan KK berada di

rentang 1 – 2%, yaitu Maluku Utara, Bali, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Bangka Belitung, Sulawesi Tenggara, Bengkulu, dan Jawa Barat. Selain wilayah yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki koefisien keragaman di bawah 1%.

Berdasarkan data SP2KP, terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia beragam. Wilayah dengan harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan Februari 2020 yaitu Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp. 15.000,-/lt, Maluku Utara dengan harga Rp. 14.925,-/lt, dan Gorontalo dengan harga Rp. 14.000,-/lt. Dari sumber data yang sama juga terlihat wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga rata-rata minyak goreng sebesar Rp. 9.000,-/lt dan wilayah Kendari dengan harga Rp. 10.000,-/lt.

Dari hasil olahan data yang sama untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan, harga tertinggi di bulan Februari 2020 terlihat di wilayah Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp. 17.000,-/lt. Harga yang relatif tinggi juga terlihat di wilayah Maluku Utara dengan harga rata-rata sebesar Rp. 16.825,-/lt dan Jayapura dengan harga Rp. 16.316,-/lt. Harga terendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga rata-rata Rp. 12.000,-/lt, Semarang dengan Rp. 12.520,-/lt, Palembang dengan Rp. 12.746,-/lt dan Yogyakarta dengan harga rata-rata Rp. 12.992,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thd (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-19	Jan-20
Jakarta	11,067	11,373	11,790	6.53	3.66
Bandung	11,700	11,844	13,005	11.15	9.80
Semarang	9,431	11,505	10,912	15.71	-5.15
Yogyakarta	9,509	11,556	11,708	23.13	1.32
Surabaya	8,994	10,923	10,966	21.92	0.40
Denpasar	10,238	11,714	11,819	15.44	0.90
Medan	10,250	10,954	11,621	13.38	6.09
Makassar	10,930	11,019	11,683	6.89	6.03
Rata2 Nasional	10,681	11,492	11,688	9.42	1.71

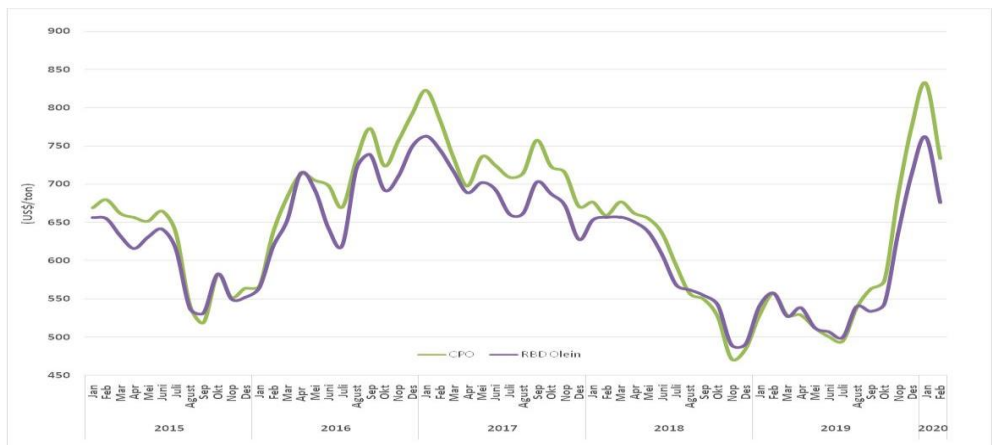
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Perbandingan harga rata-rata minyak goreng curah di delapan (8) kota besar di Indonesia dapat dilihat di Tabel 1. Harga minyak goreng curah di bulan Februari 2020 mengalami peningkatan di tujuh (7) kota besar jika dibandingkan dengan harga di bulan sebelumnya dengan harga yang menurun di kota Semarang sebesar -5,15% menjadi Rp. 10.912,-/lt. Peningkatan harga terbesar terlihat di kota Bandung dengan peningkatan sebesar 9,80%

menjadi Rp. 13.005,-/lt diikuti kota Medan dan Makassar dengan peningkatan harga masing-masing sebesar 6,09% menjadi Rp. 11.621,-/lt dan sebesar 6,03% menjadi Rp. 11.683,-/lt jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun 2019, maka terlihat bahwa terjadi peningkatan harga di seluruh kota besar dengan peningkatan harga terbesar terlihat di kota Surabaya dengan peningkatan sebesar 23,13% dan peningkatan terendah sebesar 6,89% terlihat di kota Makassar. Secara keseluruhan harga rata-rata nasional minyak goreng curah meningkat sebesar 1,71% dari bulan Januari 2020 menjadi Rp. 11.688,-/Kg.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Crude Palm Oil (CPO) merupakan bahan baku utama minyak goreng di Indonesia yang menjadi salah satu komoditas yang mempengaruhi harga minyak goreng di Indonesia. Perkembangan Harga CPO dunia hingga bulan Februari 2020 terlihat pada Gambar 4. Pada grafik tersebut terlihat bahwa harga CPO pada bulan Februari 2020 mengalami penurunan dari harga pada bulan sebelumnya dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2019 (yoy). Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2020 harga CPO dunia menurun sebesar -11,82% dari US\$ 832 per MT menjadi US\$ 734 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga CPO dunia meningkat sebesar 31,84% dari US\$ 557 per MT.



Sumber: Reuters (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Komoditi hasil olahan CPO di dunia yang juga dipergunakan sebagai minyak goreng adalah RBD (Refined, Bleached and Deodorized). Pada bulan Februari 2020 harga RBD juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2020. Harga RBD menurun dari harga pada bulan sebelumnya (mtm) sebesar -11,26% dari US\$ 762 per MT menjadi US\$ 676 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (yoy), harga RBD di Februari 2020 menunjukkan peningkatan sebesar 21,19% dari US\$ 558 per MT seperti yang dapat dilihat pada grafik di Gambar 4.

Berdasarkan Bursa Malaysia Derivatif (BMD), harga CPO pengiriman tiga (3) bulan menurun pada awal Januari 2020 setelah mengalami peningkatan harga hingga menyentuh RM 3.128 per ton pada 30 Desember 2019. Harga CPO sempat meningkat pada 2 Januari menjadi RM 3.130 per ton lalu kembali menurun, dan mencetak angka tertinggi pada 10 Februari 2020 dengan harga RM 3.134 per ton. Setelah tanggal 10 harga CPO terus mengalami penurunan. Pada 28 Februari 2020 harga CPO pengiriman tiga (3) bulan menjadi RM 2319 per ton.

Penurunan harga CPO sejak awal tahun 2020 bermula akibat koreksi harga dari peningkatan harga secara terus menerus yang memuncak pada 10 Januari 2020. Sentimen positif yang menyebabkan meningkatnya harga CPO muncul dari kekhawatiran menurunnya pasokan minyak sawit akibat penurunan produksi CPO. Penurunan tingkat produksi dipengaruhi faktor produksi kelapa sawit yang musiman. Produksi minyak sawit pada bulan November hingga Februari pada umumnya sedang mengalami penurunan produksi. Selain itu ada pula isu kekeringan akibat distribusi hujan tidak merata pada bulan Oktober 2019 hingga September 2020. Faktor terakhir yaitu adanya peremajaan atau replanting pohon kelapa sawit yang sudah tua dan sudah tidak produktif.

Program penggunaan minyak sawit untuk produksi biodiesel oleh dua negara produsen minyak sawit dunia juga menjadi sentimen positif untuk perkembangan harga CPO. Indonesia berencana melaksanakan penggunaan biodiesel dengan komponen minyak sawit sebesar 30% atau program B30 yang diperkirakan dapat menyerap 9 juta kilo liter minyak sawit. Malaysia juga berencana melaksanakan program B20 yang diperkirakan menyerap penggunaan minyak sawit hingga 500 ribu ton.

India sebagai importir minyak sawit terbesar telah memberlakukan pemangkasan Bea Masuk CPO ASEAN dari 40% menjadi 37,5%, sedangkan untuk produk olahan minyak sawit diturunkan dari 50% menjadi 45%. Dengan adanya kebijakan ini Indonesia dapat mengalihkan fokus ekspor CPO dari Uni Eropa ke India serta dapat melakukan sedikit penghematan akibat penurunan Bea Masuk. Penyempitan selisih Bea Masuk yang

menjadi 7,5% dari 10% antara CPO dengan minyak sawit olahan akan menimbulkan potensi meningkatnya impor minyak sawit olahan. Kondisi ini akan mengganggu industri lokal sehingga pemerintah India diharapkan mempertahankan selisih antara Bea Masuk CPO dengan minyak sawit olahan.

Sentimen negatif yang menyebabkan tertekannya harga CPO muncul dari konflik antara Malaysia dengan India. Hal ini menyebabkan menurunnya ekspor minyak sawit Malaysia ke India hingga menjadi kurang dari 200 ribu ton per bulan. Selain kondisi konflik dengan India, pengunduran diri PM Malaysia Mahathir Mohamad menjadi sentimen negatif bagi pasar keuangan dan komoditas negara Malaysia. Kondisi politik yang tidak kondusif semenjak pengunduran diri juga mempengaruhi harga CPO.

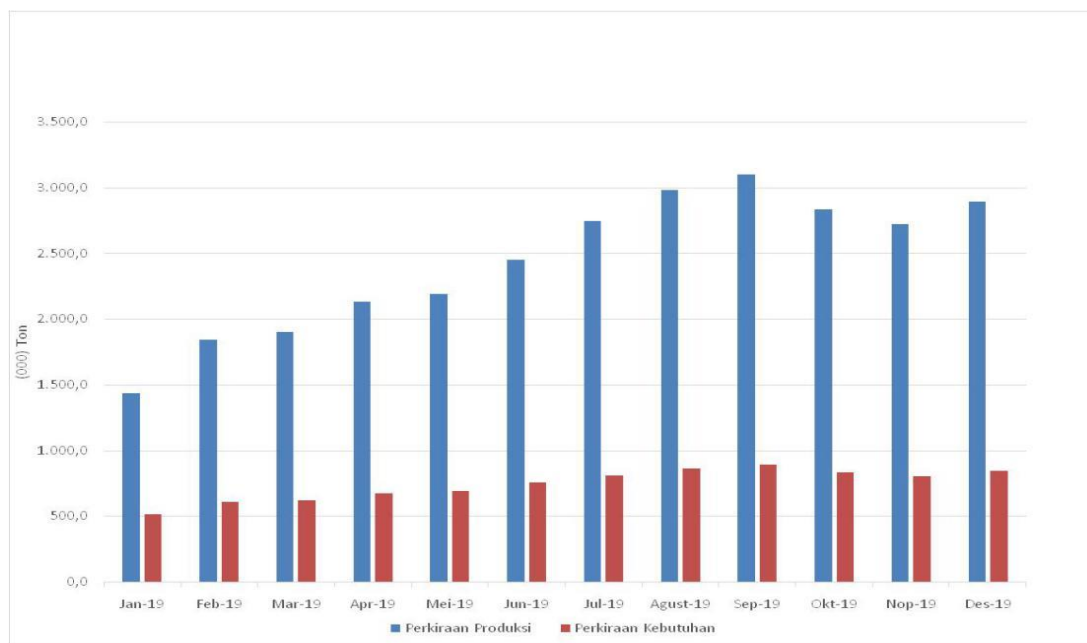
Sentimen lainnya muncul dari merebaknya virus corona pada pertengahan Januari 2020 di Wuhan, China. China sebagai importir minyak sawit terbesar kedua setelah India dikhawatirkan akan mengalami tekanan ekonomi akibat munculnya virus COVID-19. Perlambatan perekonomian China dan adanya wabah menyebabkan menurunnya permintaan terhadap komoditas, termasuk CPO dan kinerja CPO ke China. Realisasi ekspor kelapa sawit ke China sepanjang tahun berjalan atau *year to date*, baru terealisasi 84.000 ton yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan realisasi ekspor pada Februari 2019 yang sebesar 371 ribu ton.

Sentimen negatif kembali muncul di tengah konflik Indonesia dengan Uni Eropa. Perusahaan-perusahaan makanan asal Eropa meminta produsen minyak sawit yaitu Indonesia dan Malaysia untuk mengurangi kadar kontaminan mineral hidrokarbon dalam minyak sawit. pelumas food grade memiliki biaya 8 hingga 10 kali lebih mahal dari harga pelumas biasa. Jika hal ini dilakukan oleh para pelaku industri sawit maka keuntungan yang diambil akan semakin kecil. Pembatasan maksimum kandungan sawit pada pahan makanan dari 2,5 ppm menjadi 1,25 ppm tengah direncanakan oleh Uni Eropa dan akan berlaku mulai Januari 2021.

Terkait produksi kelapa sawit, BPD PKS berencana dan menargetkan peremajaan 500 ribu Ha lahan sawit dalam waktu 3 tahun untuk mendorong industri sawit RI. 180 rb tahun ini. Sebanyak 2,4 triliun rupiah telah dikeluarkan oleh BPD PKS untuk 98,87 ribu Ha lahan. Dana diperoleh dari pungutan ekspor sawit. Untuk mempermudah proses perolehan dana untuk *replanting* oleh petani, BPD PKS memangkas persyaratan dari 14 syarat menjadi 8 syarat yang harus dipenuhi.

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, produksi minyak goreng pada tahun 2019 diperkirakan mengalami tren peningkatan hingga bulan September dan menurun hingga bulan November dan meningkat di bulan Desember seperti yang terlihat pada Gambar 5. Produksi minyak sawit di bulan Desember 2019 diperkirakan meningkat sebesar 6,4% dari 2,72 juta ton pada bulan November 2019 menjadi 2,89 juta ton. Pada dua (2) bulan sebelumnya produksi minyak sawit menurun pada bulan Oktober sebesar -8,5% dan pada bulan November sebesar -4,1%. Kebutuhan minyak goreng pada bulan Desember 2019 diperkirakan mencapai 844 ribu ton. Tingkat kebutuhan ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 5% dari 804 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng tahun 2019, diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan Desember mengalami surplus sebesar 2,05 juta ton. Berdasarkan stok awal, neraca kumulatif minyak goreng dalam negeri memiliki total surplus sebesar 25,8 juta ton.



Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

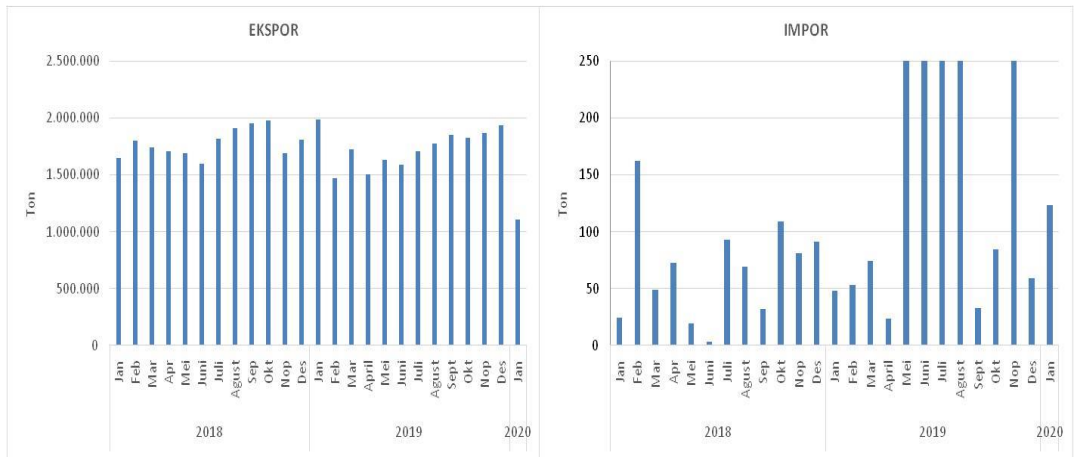
Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan untuk perkiraan pasokan ketersediaan pangan strategis nasional Maret hingga Agustus 2020, ketersediaan Minyak goreng sebanyak 23,39 juta ton dengan kebutuhan sebesar 4,42 juta ton. Kondisi ketersediaan dan kebutuha tersebut masih menunjukkan surplus.

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan sejak tahun 2018 ditampilkan pada Gambar 6. Dalam periode Januari 2018 hingga Januari 2020 terlihat bahwa volume ekspor dan impor minyak sawit mengalami fluktuasi. Sejak November 2018 hingga akhir Januari 2019 ekspor meningkat mencapai 1,98 juta ton dan kembali menurun pada Februari 2019 ke 1,46 juta ton. Pada awal tahun 2019 ekspor terlihat berfluktuasi setiap bulannya hingga pada Juli 2019 jumlah ekspor terus meningkat hingga penghujung tahun 2019 dengan jumlah ekspor 1,87 juta ton pada bulan Desember 2019. Di bulan Januari 2020 terlihat bahwa terjadi penurunan ekspor minyak sawit sebesar -46% menjadi 1,10 juta ton.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan perkembangan impor minyak goreng sawit seperti yang terlihat pada grafik impor di gambar 6, jumlah impor minyak goreng sawit menunjukkan angka yang sangat rendah pada April 2019. Jumlah impor meningkat tajam pada Mei 2019 hingga Juni 2019. Pada bulan Juli 2019 hingga Agustus 2019 jumlah impor minyak goreng sawit menurun hingga -42,6% dan menurun tajam pada bulan September 2019 sebesar -99,7% menjadi 33 ton. Jumlah impor kembali meningkat tajam pada bulan November 2019 menjadi 9,5

ribu ton dan ditutup di akhir tahun 2019 dengan jumlah impor sebesar 59 ton. Pada Januari 2020 terlihat peningkatan impor minyak goreng sawit sebesar 110% menjadi 123 ton.

Angka ekspor dan impor diperoleh dari kategori ekspor dan impor yang masuk ke dalam komoditi minyak goreng. Kategori yang dimaksud yaitu fraksi padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi tidak padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg; serta fraksi non padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg. Volume impor terbesar pada bulan Januari 2019 terdapat pada fraksi non padat minyak sawit terefinasi dengan bobot 20 Kg.

1.5 Isu Kebijakan

Harga referensi CPO pada Februari 2020 meningkat sebesar 15,07% menjadi US\$ 839,69 per MT dari US\$ 729,72 per MT pada Januari 2020. Harga referensi CPO diperoleh dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar yang mulai berlaku sejak 1 Februari 2020. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut, tarif bea Keluar (BK) yang dikenakan didasarkan pada kolom 1 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 0 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan, diatur besaran pungutan yang diberlakukan untuk CPO untuk periode 1 Oktober 2019 hingga 31 Desember 2019 dan pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak tanggal 1 Januari 2020. Jika pada Desember 2019 pungutan yang diberlakukan masih sebesar US% 0 untuk setiap harga CPO, maka mulai Januari 2020 tarif pungutan sudah berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda. Rincian pungutan yang berlaku yaitu tarif US% 0 untuk harga CPO di bawah US\$ 570 per ton, tarif pungutan US\$ 25 per ton untuk harga CPO antara US\$ 570 per ton hingga US\$ 619 per ton, ketika harga CPO

berada di atas US\$ 619 per MT tarif pungutan yang dikenakan sebesar US\$ 50 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

Minyak goreng dikenakan aturan wajib kemasan dari Kementerian Perdagangan sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 80/M-DAG/PER/10/2014 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan. Adanya peraturan ini didasari oleh peredaran minyak goreng curah yang dianggap berbahaya karena kualitas yang tidak terjamin dan pada umumnya merupakan minyak goreng bekas pakai dari restoran yang kemudian dijual kepada pengumpul. Selain aturan wajib kemasan, kewajiban lainnya yaitu penambahan vitamin A pada minyak goreng juga mulai berlaku pada 2020.

Presiden Joko Widodo meminta agar ekspor CPO dihentikan dan agar dapat meningkatkan industri hulu yang dapat menyerap produksi CPO nasional. Penyerapan CPO dapat dilakukan melalui pelaksanaan B30. Pelaksanaan B30 dinilai dapat menghemat devisa negara sebesar Rp. 110 triliun dan diharapkan dapat menekan defisit neraca perdagangan migas. Kebutuhan untuk pangan sebesar 9 juta ton dengan adanya B30 dapat berkembang sebesar 5 hingga 6 juta ton. Ekspor dilakukan dengan adanya beberapa faktor yaitu kelebihan produksi di dalam negeri dan faktor permintaan serta harga pasar global yang mempengaruhi keputusan pengusaha dalam memilih pasar. Hilirisasi dirasa masih belum siap dan masih memerlukan investasi dan penguatan infrastruktur. Selain B30, tes untuk program B40 sudah dijadwalkan dan akan dilakukan pada April 2020.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

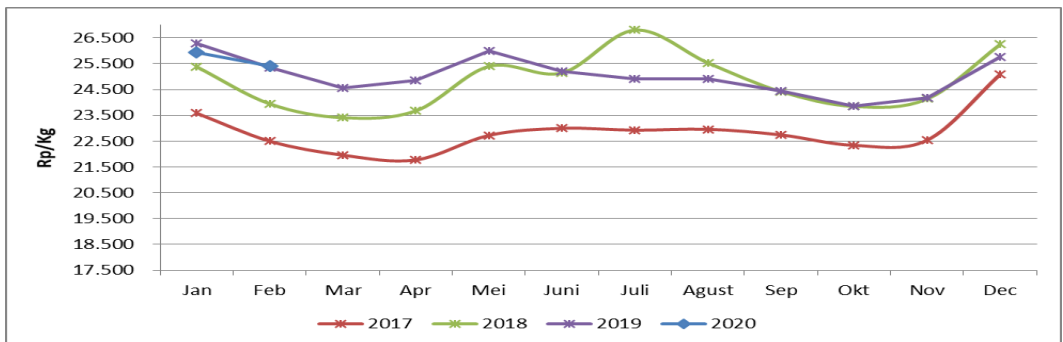
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Februari 2020 adalah sebesar Rp25.422/kg, mengalami penurunan sebesar 1,97 persen dibandingkan bulan Januari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 0,32 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Februari 2020 adalah sebesar Rp50.816/kg, mengalami penurunan sebesar 0,30 persen dibandingkan bulan Januari 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 2,13 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Februari 2019 – Februari 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,07 persen dan telur ayam kampung 4,00 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Bulungan, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palu. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Manado dan harga paling berfluktuasi di kota Gorontalo.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Februari 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 12,54 persen untuk telur ayam ras dan 24,42 persen untuk telur ayam kampung.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Februari 2020 adalah sebesar Rp 25.422/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 1,97 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Januari 2020, sebesar Rp 25.932/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Februari 2019) sebesar Rp 25.341/kg, maka harga telur ayam ras pada Februari 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,32 persen (Gambar 1).

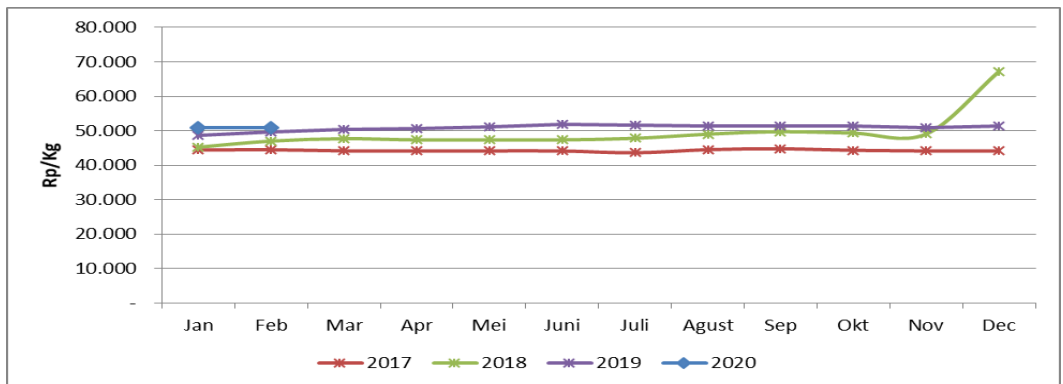
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Februari 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 50.816/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,30 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Januari 2020, sebesar Rp 50.968/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Februari 2019) sebesar Rp 49.756/kg, maka harga telur ayam ras pada Februari 2020 mengalami kenaikan sebesar 2,13 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



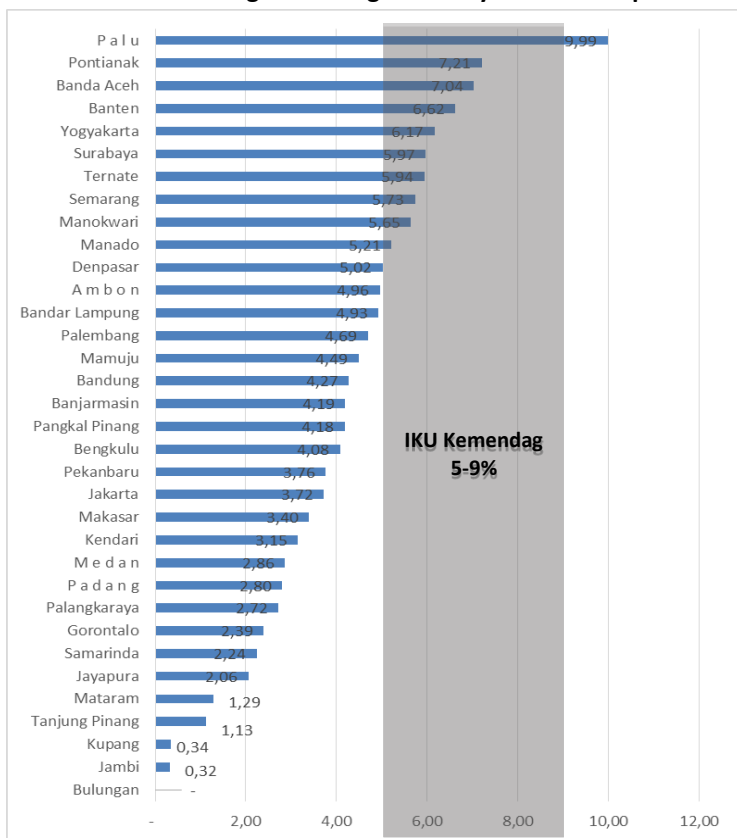
Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2020), diolah

Pada bulan Februari 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Januari 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Februari 2020 adalah sebesar 12,54

persen, atau mengalami kenaikan 0,36 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut di bawah target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,0 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.092/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Banda Aceh sebesar Rp 20.827/kg.

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Februari 2019 – Februari 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Bulungan dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palu dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 9,99 persen.

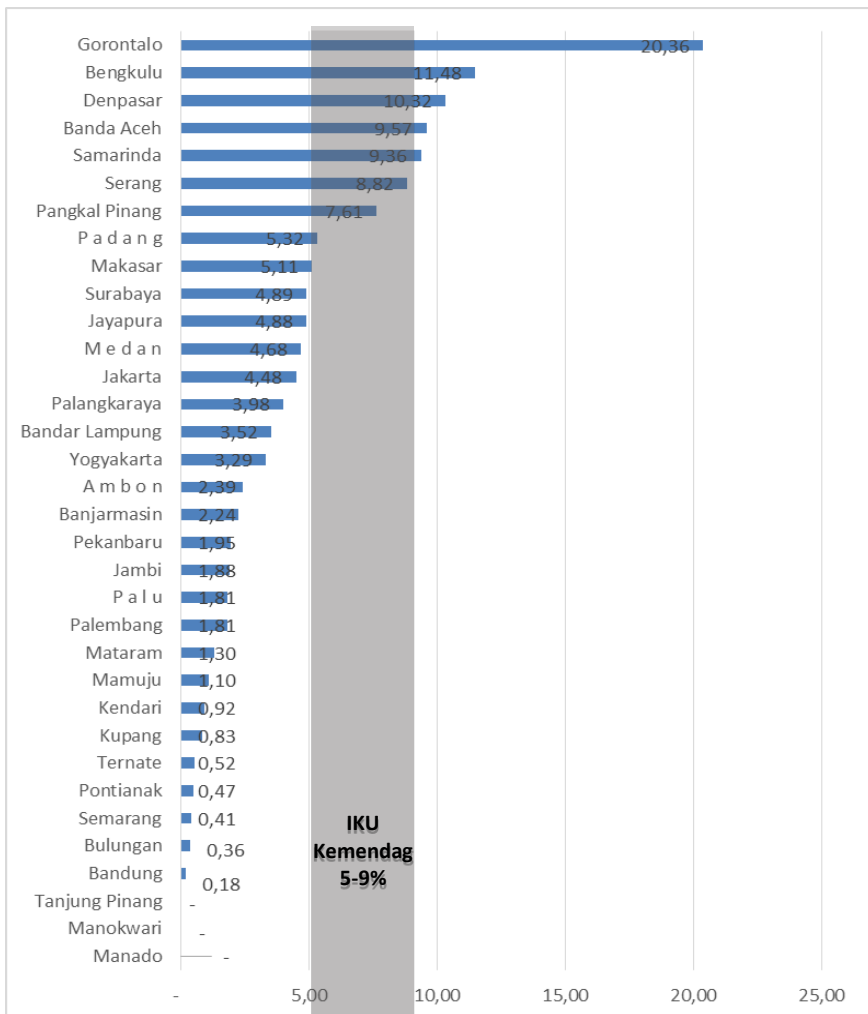
Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2020), diolah

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Februari 2019 – Februari 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Manado dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 20,36 persen.

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2020), diolah

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 85,29 persen untuk telur ayam kampung, sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Palu, Pontianak, dan Banda Aceh, untuk telur ayam kampung kota yang perlu diperhatikan adalah Gorontalo, Bengkulu, dan Denpasar karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Februari 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Februari	Januari	Februari	Februari 2019	Januari 2020
Medan	24.000	23.380	22.357	-6,85	-4,38
Jakarta	24.459	25.611	24.894	1,78	-2,80
Bandung	23.263	24.956	24.837	6,77	-0,47
Semarang	21.984	23.156	24.492	11,41	5,77
Yogyakarta	21.360	23.278	24.233	13,45	4,10
Surabaya	21.663	23.269	24.114	11,31	3,63
Denpasar	24.000	23.800	23.920	-0,33	0,50
Makassar	22.684	24.407	23.250	2,50	-4,74
Rata-rata Nasional	25.341	25.932	25.422	0,32	-1,97

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Februari 2020 jika dibandingkan bulan Januari 2020 mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Semarang sebesar 5,77 persen. Sementara itu di 4 (empat) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, dan Makassar mengalami penurunan. Penurunan paling tinggi terjadi di kota Makassar sebesar 4,74%

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Februari 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Yogyakarta sebesar 13,45 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di kota Medan dan Denpasar dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di kota Medan sebesar 6,85 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Februari 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Februari	Januari	Februari	Februari 2019	Januari 2020
Medan	50.000	50.000	41.629	-16,74	-16,74
Jakarta	51.175	55.293	55.000	7,47	-0,53
Bandung	44.800	44.800	44.810	0,02	0,02
Semarang	40.955	42.200	42.200	3,04	0,00
Yogyakarta	46.733	46.519	47.270	1,15	1,62
Surabaya	31.247	32.567	31.264	0,05	-4,00
Denpasar	38.528	39.142	41.475	7,65	5,96
Makassar	33.030	33.555	33.475	1,35	-0,24
Rata-rata Nasional	49.756	50.968	50.816	2,13	-0,30

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Februari 2020 jika dibandingkan bulan Januari 2020 mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Semarang, Yogyakarta, dan Denpasar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 5,96 persen. Sedangkan di 4 (empat) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Surabaya dan Makassar mengalami penurunan dengan presentase penurunan tertinggi terjadi di kota Yogyakarta sebesar 7,43 persen. Sementara itu di kota Bandung harga telur ayam kampung bulan Februari 2020 tidak berubah dibandingkan bulan Januari 2020.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Februari 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 7,65 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di kota Medan dengan persentase penurunan sebesar 16,74 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019-2023. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada tahun 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 77.532 ton, dengan perkiraan produksi sebesar 4.856.359 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.778.827 ton. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel. 3 Prognosa Produksi Telur Ayam Ras Nasional 2019 - 2023

Tahun	Produksi Telur (Ton)	Pertumb (%)
2018	4.688.120	
2019	4.764.151	1,62
2020	4.856.359	1,94
2021	4.950.390	1,94
2022	5.046.281	1,94
2023	5.144.066	1,94
Rata-rata Pertumb. (%) per tahun		1,87

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2019)

Tabel. 4 Prognosa Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional 2019 - 2023

Tahun	Konsumsi (kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (000 orang)	Konsumsi Nasional (ton)	Pertumb (%)
2018	17,69	264.162	4.673.019	
2019	17,71	266.912	4.726.393	1,14
2020	17,73	269.603	4.778.827	1,11
2021	17,74	272.249	4.830.539	1,08
2022	17,76	274.859	4.881.736	1,06
2023	17,78	277.432	4.932.367	1,04
Rata-rata pertumbuhan (%) per tahun				1,09

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2019)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi Inflasi nasional pada bulan Februari 2020 sebesar 0,28 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,95 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,25 persen. Pada bulan Februari 2020 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,01 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Januari 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia meningkat dengan total nilai ekspor sebesar USD 140.756 dan volume 8.236 kg (Tabel 5 dan 6) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Januari 2020 jika dibandingkan dengan tahun Januari 2019 menurun sebesar 55,06 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Januari 2020 dibandingkan Januari tahun 2019 menurun sebesar 58,16 persen.

Tabel 5. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Jan 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA					
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	1.000				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN					
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	768.392	1.762.035	313.186	140.756	-55,06
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA					
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR		1.172			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1.400				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI					
TOTAL			773.132	1.763.207	313.186	140.756	-55,06

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Januari 2020, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Jan 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	2	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	46.066	166.546	19.685	8.236	-58,16
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-			
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI		-		-	
TOTAL			46.095	166.706	19.685	8.236	-58,16

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Januari 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada Januari 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dengan total nilai impor sebesar USD 25.488 dan volume 719 kg (Tabel 7 dan 8). Perubahan total nilai impor hingga Januari 2020 jika dibandingkan dengan Januari tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 259,89 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari 2020 dibandingkan Januari tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 124,69 persen.

Tabel 7. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-Jan 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIK	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	42.071	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	444.418	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	396.845	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIK	1.891	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	44.871	59.431	7.071		-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	69.373	270.348		25.448	#DIV/0!
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	132.191			
TOTAL			999.469	461.970	7.071	25.448	259,89

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Januari 2020, BPS, diolah

Tabel 8. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Jan 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIK	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	2.700	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	1.010	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	10.235	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIK	7	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	1.527	1.336	320		-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	1.807	7.046		719	#DIV/0!
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	6.784			
TOTAL			17.286	15.166	320	719	124.69

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Januari 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan atau Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi itu merevisi ketentuan serupa yang tertuang dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018. Permendag 7/2020 ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Agus Suparmanto pada 5 Februari 2020 dan berlaku mulai 10 Februari 2020. Lewat regulasi ini, pemerintah menaikkan harga acuan pembelian di tingkat petani/produsen dan penjualan di tingkat konsumen untuk komoditas jagung serta telur dan daging ayam.

Tabel 8. Perubahan Permendag No.96 Tahun 2018 menjadi Permendag No.07 Tahun 2020

KOMODITI	Permendag No.96 Tahun 2018		Permendag No.07 Tahun 2020	
	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)
Telur Ayam Ras	18.000*	23.000	19.000*	24.000
	20.000**		21.000**	

Keterangan :

*) Harga batas bawah pembelian di peternak (*Final Stock*)

**) Harga batas atas pembelian di peternak (*Final Stock*)

- Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita konsumsi telur ayam ras adalah sebesar 18,16 kg/kapita/tahun. Kebutuhan telur ayam ras sampai Mei 2020 diperkirakan sebesar 2,06 juta ton. Sementara itu, berdasarkan potensi produksi telur ayam ras sampai Mei 2020, diperkirakan sebesar 2,08 ton. Hal ini berarti masih ada surplus sebesar 24.906 ton atau 4.981 ton per bulan (ipasar.id, 2020).
- Selain memberikan informasi mengenai ketersediaan telur ayam, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian juga menargetkan volume ekspor produk dan olahan hewan pada 2020 setidaknya bisa tumbuh 13% dibandingkan capaian pada 2019 yang berjumlah 258.598 ton. Jika tercapai, kenaikan volume ekspor bakal diikuti pula dengan kenaikan nilai sebesar 17% dari Rp9,31 triliun menjadi Rp10,9 triliun. Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan Kementan Fini Murfiani menuturkan bahwa beberapa komoditas peternakan memiliki potensi ekspor yang cukup besar. Di antaranya adalah sarang burung walet yang potensi produksinya mencapai 2.000 ton setiap tahun, daging unggas dengan potensi surplus 233.512 ton, dan telur yang diperkirakan bakal surplus 178.962 ton (bisnis.com, 2020).

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200209/99/1199061/pemerintah-genjot-ekspor-produk-peternakan>

<https://ipasar.id/2020/03/09/kementan-jamin-pasokan-daging-dan-telur-aman-hingga-lebaran/>

- Direktorat Jenderal Perlindungan Konsumen dan Tertib Niaga (PKTN) Kementerian Perdagangan (Kemendag) bersama Polri memusnahkan 15 ton kuning telur yang diasinkan dan dibekukan (frozen egg yolk 10% salted) dari India. Kuning telur tersebut diimpor oleh perusahaan dengan inisial ABN. Direktur Jenderal PKTN Veri Anggrijono menjelaskan nilai impor kuning telur ilegal itu ditaksir mencapai Rp 1 miliar. Adapun PT. ABN telah melanggar surat persetujuan impor dan rekomendasi dari Kementerian Pertanian. Sementara itu, Direktur Tertib Niaga Wahyu Widayat menegaskan, selain pemusnahan, Kemendag juga memblokir izin impor terhadap beberapa pelaku usaha yang melanggar aturan. Kemendag dan lembaga teknis terkait akan terus melakukan pengawasan terhadap potensi pelanggaran ketentuan peraturan perundang-undangan (katadata.co.id).

<https://katadata.co.id/berita/2020/02/14/kemendag-musnahkan-15-ton-kuning-telur-beku-impor-ilegal-dari-india>

Disusun oleh : Andhi

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

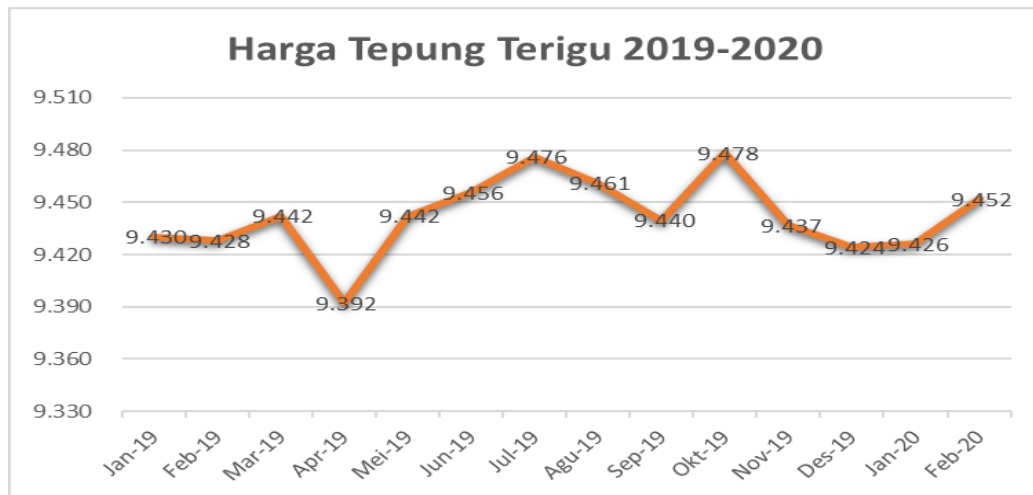
- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Februari naik sebesar 0,28 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.452/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.426/kg. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Februari 2019 yang sebesar Rp.9.428/kg, harga terigu pada bulan Februari 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,26 persen.
- Sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor, harga tepung terigu tidak banyak bergejolak. Selama periode Februari 2019 - Februari 2020, harga tepung terigu secara nasional cenderung stabil yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman antar waktu (harga bulanan) pada periode dimaksud sebesar 0,25 persen. Angka ini menunjukkan harga tepung terigu nasional masih stabil dibandingkan bulan sebelumnya.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia pada bulan Februari 2020 naik ke harga USD223/ton, dari sebelumnya USD213/ton pada bulan Januari 2020, atau naik USD10/ton. Tren kenaikan harga ini masih berlanjut seiring masih terganggunya pasokan gandum yang diperdagangkan di dunia akibat gangguan produksi di beberapa negara produsen gandum dunia seperti Australia dan Kanada, termasuk merebaknya wabah COVID 19 ke seluruh penjuru dunia.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
2019 – 2020 (Rp/kg)**



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Februari, 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui terdapat kenaikan harga pada bulan Februari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Februari 2020 tercatat Rp.9.452/kg atau hanya bergerak naik 0,28 persen dibanding harga di bulan Januari 2020, Rp.9.426/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan harga yang terbentuk hingga awal tahun 2020 merefleksikan permintaan pasar yang masih cukup stabil walaupun terdapat sedikit kenaikan. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Februari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.428/kg, harga tepung terigu di bulan Februari 2020 naik 0,26 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia yang juga bergerak naik. Namun demikian, jika diteliti lebih lanjut, fluktuasi atau pun perubahan harga tepung gandum masih sangat kecil dibandingkan komoditas lainnya, bahkan cenderung stabil. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga bulan Februari 2020 sebesar 0,25 atau tidak berubah dari KV bulan sebelumnya.

Penurunan nilai KV menunjukkan peningkatan stabilitas harga tepung terigu. Hal ini tampaknya didukung stok tepung terigu dalam negeri yang masih dapat mencukupi permintaan pasar dan tersebar cukup merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Pada bulan Februari 2020, pergerakan harga rata-rata tepung terigu cukup bervariasi pada 10 ibu kota provinsi yang dipantau, sebagaimana disajikan pada tabel Tabel 2. Dari kota pantauan yang dipilih, 2 kota mengalami penurunan harga, 4 kota mengalami kenaikan harga, serta 3 kota sisanya tidak terjadi perubahan harga dibandingkan bulan sebelumnya. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan Februari mengalami kenaikan sebesar 0,27 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan bulan yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik 0,26 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Februari 2020

No	Nama Kota	2019	2020		Perubahan Februari'20	
		Februari	Januari	Februari	Thd Feb'19	Thd Jan'20
1	Medan	10.417	10.583	10.310	-1,03	-2,58
2	Jakarta	8.943	8.763	8.768	-1,95	0,06
3	Bandung	7.447	7.500	7.500	0,71	0,00
4	Semarang	7.800	7.800	7.803	0,04	0,04
5	Yogyakarta	8.401	8.870	8.937	6,37	0,75
6	Surabaya	8.850	8.907	9.244	4,45	3,78
7	Denpasar	9.000	9.250	9.250	2,78	0,00
8	Makassar	8.982	9.000	9.000	0,20	0,00
9	Palangkaraya	11.105	11.000	11.150	0,40	1,36
10	Manokwari	10.500	11.056	11.000	4,76	-0,50
Rata-rata 34 kota		9.428	9.426	9.452	0,26	0,27

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

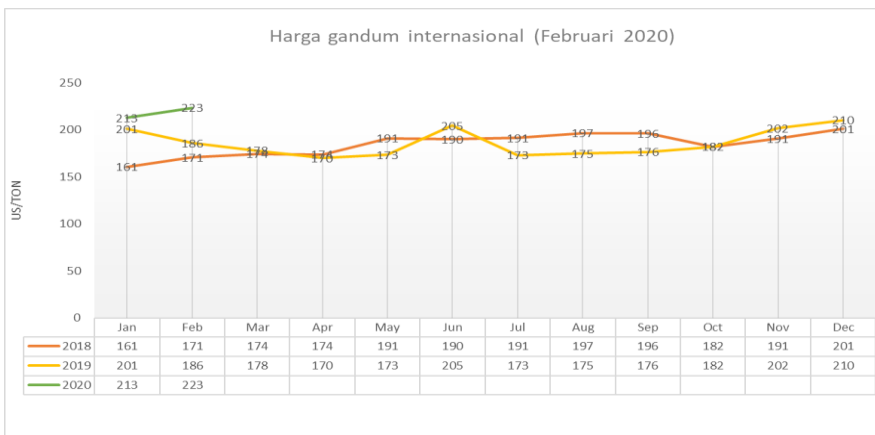
Pada semester 1 2019, APTINDO mencatat realisasi konsumsi tepung terigu nasional sebesar 3,27 juta metrik ton (MT). Konsumsi ini hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor. Angka realisasi konsumsi diatas hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

Stabilnya harga tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari perkembangan industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 ini diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton. Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Hingga bulan Februari ini, harga gandum dunia masih dalam tren naik. Jika pada bulan Januari harga gandum ditutup pada level USD 213/ton, pada bulan Februari harganya mengalami kenaikan sebesar USD10/ton, atau menjadi USD 223/ton. Penguatan harga di bulan Februari ini selain masih melanjutkan tren kenaikan harga gandum dunia pada pertengahan tahun 2019, juga mencerminkan adanya gangguan pasokan, yang salah satunya disebabkan oleh merebaknya wabah COVID-19 di seluruh dunia. Kenaikan harga dipicu oleh gangguan pasokan karena berkurangnya produksi dari beberapa negara eksportir, seperti Australia, Rusia, dan Kanada akibat musim kering ekstrim.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Februari, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pertanian. Dampak COVID-19 setidaknya dapat dirasakan hingga semester pertama 2020.

Berdasarkan jurnal AMIS Market Monitoring yang diterbitkan FAO, prakiraan total produksi gandum tahun 2019 hampir tidak berubah perbulannya, dimana ramalan produksi pertama di tahun 2020 sebesar 763 juta ton. Pemanfaatan masa panen 2019/2020 naik karena adanya revisi di India dan Jepang yang disebabkan kenaikan produksi diatas yang diharapkan, dan juga penurunan proyeksi ekspor di Kanada. Perdagangan di 2019/2020 sedikit menurun.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2019/2020 (Februari-Maret)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2018/19 est	2019/20 f'cast 6 Feb	2019/20 f'cast 5 Mar	2018/19 est	2019/20 f'cast 11 Feb	2018/19 est	2019/20 f'cast 27 Feb
Prod	732.4	763.4	763.1	731.5	764.0	733.0	763.2
	601.0	629.9	629.5	600.0	630.4	601.5	629.6
Supply	1,021.4	1,034.0	1,038.4	1,014.3	1,042.2	1,003.5	1,028.0
	778.4	781.2	785.6	752.7	768.9	757.9	774.2
Utiliz.	749.4	759.0	761.5	737.0	754.2	738.7	753.0
	623.0	631.3	633.7	612.0	626.2	611.2	623.6
Trade	168.2	174.0	173.7	175.4	183.3	168.4	176.2
	165.6	170.8	170.5	171.2	178.2	165.1	172.1
Stocks	275.3	274.6	277.2	278.3	288.0	264.8	274.9
	156.2	146.4	149.0	138.5	139.8	143.4	146.4

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Maret 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Januari, proyeksi produksi diperkirakan membaik seiring panen gandum yang cukup baik di Uni Eropa dan Ukraina. Di belahan bumi utara, gandum musim semi selesai di panen khususnya di Kanada dalam berbagai kondisi. Gandum

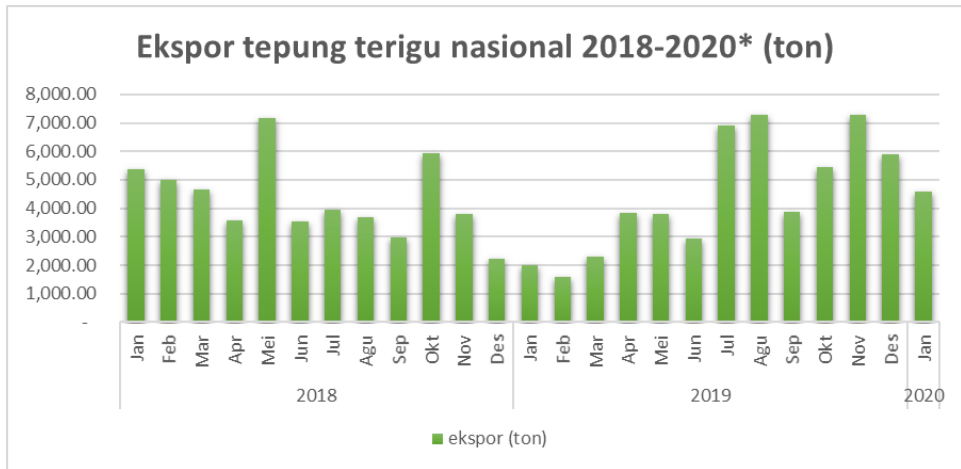
musim dingin tetap dalam perkembangan yang baik, kecuali di beberapa wilayah. Sedangkan di belahan selatan, kondisi yang bervariasi masih bertahan di Australia dan Argentina.

Departemen Pertanian Amerika Serikat melalui bulletin WASDE edisi bulan Maret 2020 merinci lebih lanjut perkembangan stok gandum dunia. Outlook gandum 2019/2020 hingga bulan Maret ditandai dengan produksi yang lebih tinggi, peningkatan konsumsi dan ekspor, dan juga persediaan yang lebih rendah. Proyeksi hasil produksi yang meningkat berasal dari India dan Argentina, yang juga mengimbangi penurunan produksi di Turki dan Australia. Total produksi gandum India diprediksi naik 1,4 juta ton menjadi 103,6 juta ton. Ekspor dunia juga naik 0,8 juta ton menjadi 183,6 juta yang berasal dari Rusia dan Argentina, yang mengimbangi penurunan ekspor dari Kanada dan Australia. Ekspor Rusia meningkat 1 juta ton ke 35 juta ton, yang diimpor oleh Turki. Dengan demikian, impor oleh Turki naik 2 juta ton menjadi 10,5 juta ton akibat adanya penurunan produksi domestik, peningkatan konsumsi, dan juga kebijakan pemerintah untuk membebaskan bea masuk jumlah tambahan untuk stabilisasi harga. Turki diprediksi akan menjadi importir ketiga terbesar setelah Mesir dan Indonesia untuk periode 2019/2020. Impor lain yang cukup tinggi yaitu Bangladesh dengan 6,5 juta ton dengan laju peningkatan yang stabil. Konsumsi global naik 0,7 juta ton akibat adanya peningkatan di Turki, Bangladesh dan Kanada yang juga mengimbangi konsumsi yang lebih rendah di Uni Eropa, Irak, dan Lebanon. Stok akhir global diproyeksikan lebih rendah tahun ini namun tetap mencatat rekor tinggi untuk masa tanam 2019/2020 pada tingkat 287,1 juta, dengan 52 persen nya berada di Cina.



1.3 Perkembangan Ekspor Impor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*



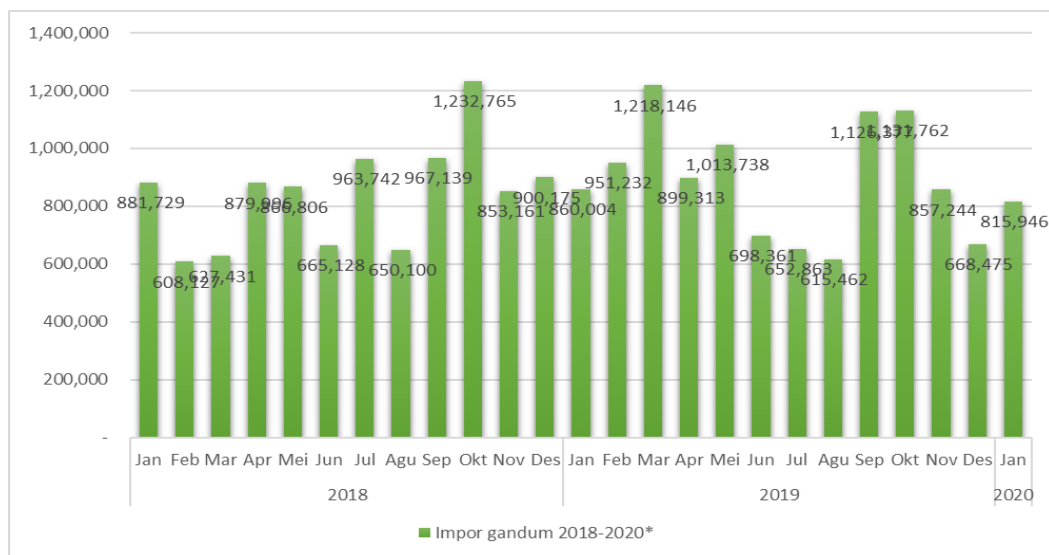
Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan Januari 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia memasuki tahun 2020 menurun dibanding bulan sebelumnya. Jika pada bulan Desember Indonesia bisa mengekspor 5.900 ton tepung terigu, pada bulan Januari ekspornya lebih rendah, yaitu 4.571 ton, sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Jumlah impor gandum pada bulan Januari 2020 kembali naik bila dibandingkan bulan sebelumnya, yaitu dari 668,475 ton di bulan Desember 2019, menjadi 815,946 ton. Kenaikan jumlah impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang sedang mempersiapkan kebutuhan menjelang bulan Puasa dan Lebaran 2020. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2019* (ton)



Sumber : BPS, 2020 (diolah)

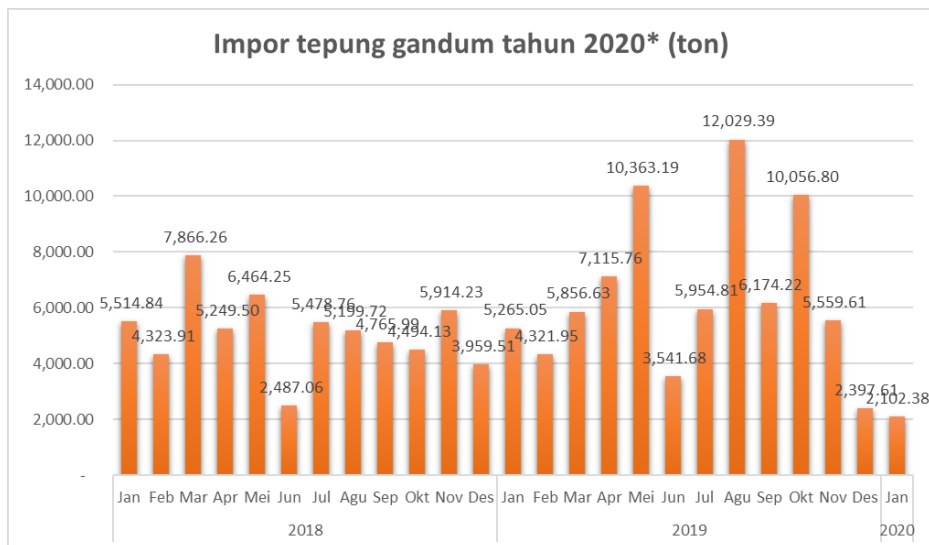
Keterangan : *s.d. bulan Januari 2020

Jumlah impor gandum bulan Januari mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton. Memasuki tahun baru 2020, impor bahan baku tepung terigu ini kembali naik di atas 800 ribu ton.

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Jika melihat angka importasi pada akhir tahun 2019, khususnya di bulan Desember yang hanya 2.397 ton, impor di bulan januari juga masih berkisar di angka 2000 an ton. Impor yang melambat ini kemungkinan disebabkan adanya permintaan tepung terigu khusus yang juga ikut menurun di dalam negeri.

Indonesia masih membutuhkan impor tepung terigu diluar terigu konsumsi, khususnya untuk pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi manusia pada umumnya. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak dimungkinkan mengingat saat ini terdapat kelebihan produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Januari 2020

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Pasokan gandum dunia bulan Februari Maret bergantung pada hasil tanam di negara-negara produsen. AMIS Cropmonitor merangkum perkembangan masa tanam hingga panen komoditas gandum di seluruh dunia. Berdasarkan edisi bulan Februari akhir, di Uni Eropa gandum musim dingin tumbuh cukup baik dengan kerusakan minor akibat bunga es. Di Ukraina, gandum musim dingin juga berkembang dengan baik tanpa terganggu musim dingin, baik di Kawasan selatan maupun barat negeri tersebut. Demikian pula di Rusia, dimana tanaman masih terus bertumbuh. Suhu yang lebih hangat di musim dingin turut mencegah terjadinya kematian tanaman musim dingin. Tebar benih di India telah selesai dan kondisi tanaman dilaporkan dalam keadaan baik karena musim hujan yang

cukup dan suhu sedang. Di Cina, perkembangan tanaman cukup baik untuk gandum musim dingin. Di Amerika, gandum musim dingin berkembang cukup baik walaupun areal tanam berkurang dibandingkan tahun lalu. Penurunan ini terus terjadi sejak 1981. Terakhir, di Kanada gandum musim dingin tumbuh dalam kondisi yang bersahabat. Akan tetapi adanya kombinasi antara suhu dingin yang ekstrem dengan sedikit lapisan salju di daerah selatan dapat meningkatkan resiko kematian musim dingin.

Dari dalam negeri, sepanjang tahun 2019 pelaku usaha pengolahan gandum terus mengantisipasi pertumbuhan kebutuhan tepung terigu ke depan melalui ekspansi berkelanjutan baik untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri maupun mengisi peluang ekspor ke negara-negara mitra dagang. Di tengah pelemahan ekspor dan penurunan permintaan di tahun 2019, mereka tetap optimis bahwa ke depan pertumbuhan permintaan akan tepung terigu terus bertambah sejalan dengan meningkatnya populasi. Salah satu celah yang dimanfaatkan adalah dengan mengembangkan produk olahan terigu, baik dalam bentuk pakan ternak maupun produk konsumsi manusia seperti biskuit dan panganan lainnya.

Sementara itu, Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian terus berupaya mendorong hilirisasi produk olahan berbasis terigu. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan mengusulkan adanya insentif berupa tax allowance bagi produsen yang menghasilkan produk turunan tepung terigu, khususnya yang termasuk dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 10710. Kelompok ini mencakup usaha pembuatan berbagai macam roti dan kue, seperti industri roti tawar dan roti kadet; industri kue, pie, tart; industri biskuit dan produk roti kering lainnya.

Hilirisasi ini penting mengingat Pemerintah Indonesia sedang berusaha memulihkan kembali ekspor produk tepung terigu yang pada tahun 2019 pernah mengalami pelambatan hingga 50% pada pertengahan tahun. Namun sebaliknya, ekspor produk turunan terigu justru mengalami peningkatan, misalnya biskuit dan mi instan yang naik dari 140.000 ton menjadi 157.000 ton.

Salah satu produsen produk olahan tepung gandum nasional, yaitu PT. Bogasari Flour Mills memperkirakan ekspor produk sampingan gandum (*by product*) dalam bentuk pakan ternak yang mereka produksi akan mencapai 303.000 ton sampai akhir 2019. Namun demikian, jumlah ini turun dari realisasi ekspor tahun sebelumnya yang mencapai 323.000 ton. Penurunan ini sebenarnya sudah terlihat sejak awal tahun hingga bulan September 2019, dimana APTINDO mencatat terdapat penurunan ekspor produk

sampingan gandum secara nasional sebesar 27,2 persen, dibandingkan periode yang sama di tahun 2018.

Penurunan ekspor ini merupakan dampak dari pelemahan ekonomi global yang berdampak terhadap daya beli di negara-negara tujuan ekspor produk tersebut yang masih didominasi oleh negara-negara di Asia Tenggara seperti Thailand, Vietnam, dan Filipina. Selain itu, dalam melakukan ekspor, Bogasari juga melihat perkembangan harga domestik dan harga ekspor. Ke depan, Bogasari berencana memperluas pasar ekspor ke negara-negara Asia Timur dan Timur Tengah dengan mengeksplorasi kebutuhan negara-negara tersebut, sembari tetap memenuhi kebutuhan permintaan pasar yang telah dimasuki sebelumnya.

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

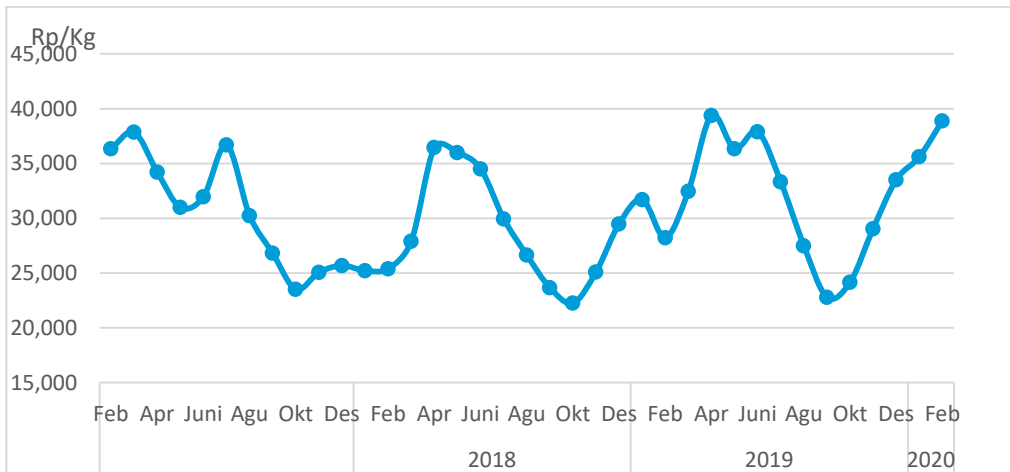
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2020 mengalami kenaikan sebesar 9,24 % dibandingkan dengan bulan Januari 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 37,76 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Februari 2019 sampai dengan Februari 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 17,03 %.
- Khusus bulan Februari 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi sedang yaitu sebesar 4,67 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Februari 2020, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Februari 2020 harga harian bawang merah memiliki trend menurun.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Februari 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 19,71%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Februari masih cukup tinggi.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

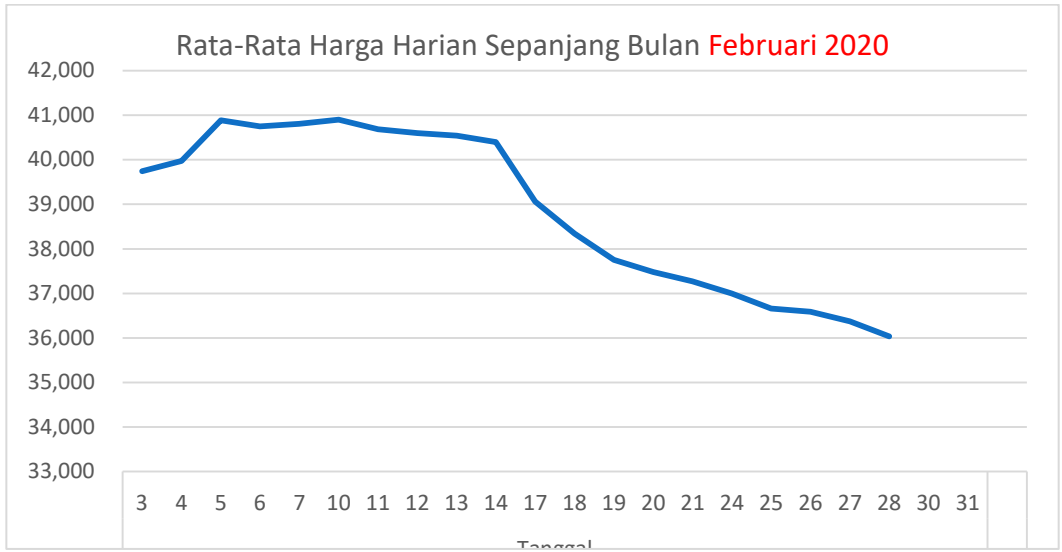


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Februari 2020 mengalami peningkatan yang relatif rendah dimana harga bawang merah pada bulan Februari sebesar Rp 38.892,-/kg dimana harga tersebut adalah 9.24 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 35.602,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Februari 2020 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 37,76 % dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Februari 2019 -Februari 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 37,76 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan Februari 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah sempat mengalami kenaikan pada awal bulan Februari kemudian harga bawang merah nasional berada pada kondisi yang cukup stabil sampai dengan pertengahan bulan Februari. Pada pertengahan bulan Februari, harga bawang merah mulai mengalami penurunan. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh distribusi dan pasokan bawang merah yang semakin lancar dibandingkan dengan bulan lalu dimana distribusi bawang merah sempat terhambat karena bencana banjir sehingga mengakibatkan harga bawang merah meningkat.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Februari 2020 terhadap (%)		
		Februari	Januari	Februari	Feb-19	Jan-20	Feb-20
1	Jakarta	28,616	39,248	37,495	31.03	-4.47	3.39
2	Bandung	26,592	32,109	30,680	15.37	-4.45	1.84
3	Semarang	22,421	27,877	27,510	22.70	-1.32	4.88
4	Yogyakarta	22,303	26,432	24,683	10.67	-6.62	5.19
5	Surabaya	23,697	30,227	27,821	17.40	-7.96	7.79
6	Denpasar	20,987	35,403	34,288	63.38	-3.15	3.59
7	Medan	23,221	33,939	32,950	41.90	-2.92	7.82
8	Makassar	28,487	31,621	41,683	46.32	31.82	9.35
	Rata-rata Nasional	25,591	35,602	38,892	51.97	9.24	4.67

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Februari 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Makassar yaitu sebesar Rp 41.683,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 24.683,-/kg. Selama periode bulan Februari 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar berada pada tingkat rendah dan sedang meskipun ada satu kota besar yang nilai koefisien keragamannya diatas 9%.

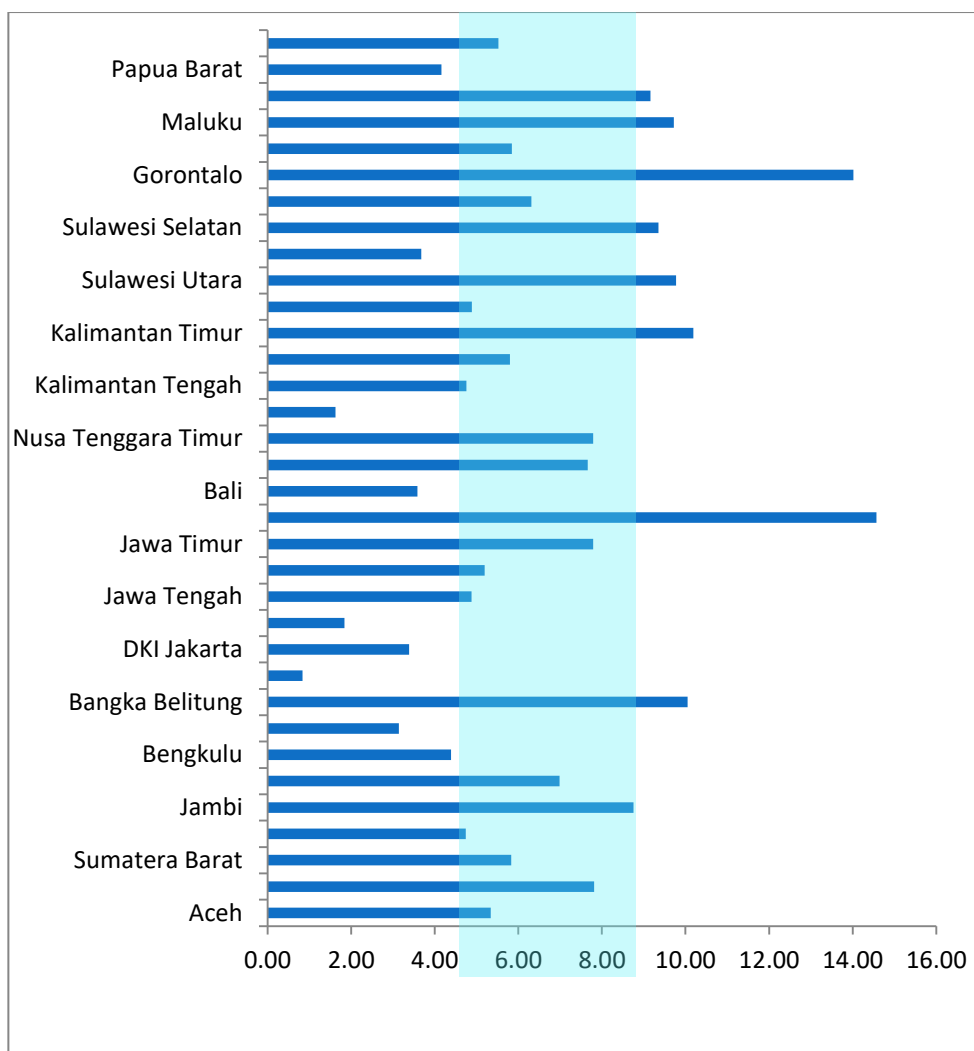
Penurunan harga bawang merah terjadi di sebagian besar kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Januari 2020 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 31,82 % dibandingkan bulan Januari 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Januari 2020 terdapat di Kota Semarang dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 1,32 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Februari 2020 cukup bervariasi. Sepanjang bulan Februari 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Bandung dengan koefisien

keragaman sebesar 1,84 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 9,35 %.

Sepanjang bulan Februari 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 4,67%. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Februari 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang menurun.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Februari 2020 Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Februari 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 19,71 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Kepulauan Riau adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,84 %. Disisi lain daerah Provinsi Banten merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 14,57 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Berbeda dengan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang mengalami penurunan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur justru mengalami kenaikan. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Februari tahun 2020 adalah sebesar Rp. 57.296,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami kenaikan sebesar 25,92 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Januari 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan Februari tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 31,60 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Februari tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Februari 2020 terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 65.450,-/Kg dan diikuti oleh Kota Manokwari yaitu sebesar Rp. 56.500,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Februari 2020 terhadap (%)		
		Februari	Januari	Februari	Feb-19	Jan-20	
1	Ambon	36,882	42,409	51,400	39.37	21.20	9.72
2	Jayapura	47,266	47,348	55,833	18.13	17.92	5.52
3	Maluku Utara	45,000	48,591	65,450	45.44	34.70	9.16
4	Manokwari	45,000	50,625	56,500	25.56	11.60	4.16
	Rata-rata Indonesia Timur	43,537	45,500	57,296	31.60	25.92	10.28

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Februari tergolong sedang meskipun ada beberapa daerah yang masih pada tingkat relatif tinggi. Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat sedang. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Februari 2020 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 4,16 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 9,72 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Januari 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah naik sebesar 34,70 % dari Rp. 48.591,-/Kg pada bulan Januari 2020 menjadi Rp. 65.450,-/Kg pada bulan Februari 2020. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik sebesar 11,60 % dari Rp. 50.625,-/Kg pada bulan Januari 2020 menjadi Rp. 56.500,-/Kg di bulan Februari 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Ternate dimana harga bawang merah naik 45,44 % dari Rp. 45.000,-/Kg pada bulan Februari 2019 menjadi Rp. 65.450,- pada bulan Februari 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Februari 2019 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah meningkat 11,60% dari Rp. 45.000,-/Kg pada bulan Februari 2019 menjadi Rp.50.625,-/Kg pada bulan Februari 2020.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Februari 2020	Harga Rata-Rata Nasional Februari 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	51,400	38,892	12,508	32.16
2	Jayapura	55,833	38,892	16,942	43.56
3	Maluku Utara	65,450	38,892	26,558	68.29
4	Manokwari	56,500	38,892	17,608	45.27
	Rata-rata	57,296	38,892	18,404	47

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 57.296,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 47 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 38.892,- /Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp.65.450,-/Kg lebih tinggi 68,29 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 51.400,- lebih tinggi 32,16 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Januari 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	0	3,493

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Januari 2020) adalah sebesar 3.493 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Wacana kewajiban importir bawang putih mengeksport bawang merah dinilai tak realistis. Kebijakan mengaitkan impor dan ekspor akan membuat harga kedua komoditas tersebut melambung. Ketidakmampuan importir bawang putih mengeksport bawang merah akan membuat pasokan umbi dengan nama latin *Allium sativum* itu akan terganggu.

Sementara, upaya menggenjot ekspor bawang merah akan mengancam pasokan dalam negeri.

Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) Felippa Ann Amanta mengatakan bahwa ekspor bawang merah tentunya perlu terus didukung, namun bukan dengan cara menghubungkannya dengan impor bawang putih. Jika impor bawang putih dihubungkan dengan ekspor bawang merah, pasokan dan harga bawang putih bisa terancam. Diakui Felippa, Indonesia sudah swasembada bawang merah sehingga mampu mengekspor. Mengacu pada data BPS, produksi bawang merah sebanyak 1.503.438 ton di 2018. Namun, kebijakan tersebut berpotensi membuat distorsi pasar bawang merah. Dorongan bagi petani untuk mengekspor bawang merahnya ke luar negeri bisa mengancam pasokan bawang merah dalam negeri yang berpotensi mengakibatkan harga bawang merah ikut melambung. Karena itu, wacana importir bawang putih wajib mengekspor bawang merah tidak realistis dan bisa berpengaruh kepada harga dua komoditas tersebut.

Menurut data BPS, produksi bawang putih lokal di tahun 2018 sebanyak 39.302 ton. Sementara, berdasarkan data BPS, konsumsi bawang putih pada 2018 mencapai 503.644 ton. Sementara itu, berdasarkan studi Bappenas, sejak 1990 hingga 2016, konsumsi bawang putih di Indonesia terus meningkat sebanyak 11,24% per tahun. Bertambahnya, tingkat konsumsi membuat Indonesia harus mengimpor sekitar 95% kebutuhan bawang putihnya.

Ia juga menilai, kebijakan swasembada bawang putih yang ditelurkan pemerintah sebelumnya juga sulit diimplementasikan. Sebelumnya, pemerintah mensyaratkan importir untuk menanam 5% dari volume impor. Ada beberapa hal yang mempengaruhi, seperti ketidakmampuan importir untuk menanam, sulitnya mencari kelompok petani yang bisa diajak bekerja sama, modal menanam bawang putih yang besar, dan faktor iklim serta susahny mencari lahan tanam. Ia berpendapat bahwa penerapan peraturan ini kerap gagal meskipun importir sudah bekerja sama dengan petani bawang putih, serta peraturan itu berpotensi membuka ruang untuk korupsi, seperti yang terjadi pada kasus korupsi bawang putih tahun 2019.

Keluhan soal kebijakan impor bawang putih sudah disampaikan Perkumpulan Pelaku Usaha Bawang dan Sayuran Umbi Indonesia (Pusbarindo) sebelumnya. Pusbarindo menilai Permentan Nomor 39 Tahun 2019 yang mengatur soal kewajiban tanam bagi importir bawang putih memberi ketidakpastian pada pelaku usaha. Dalam rapat dengar

pendapat bersama Komisi IV DPR, Ketua II Pusbarindo Valentino menjelaskan bahwa Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 39 Tahun 2019 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) tersebut memiliki perbedaan dari aturan sebelumnya, yakni Permentan Nomor 38 Tahun 2017.

Sementara itu, sinkronisasi data pangan diharapkan dipastikan. Pasalnya, sinkronisasi data diharapkan mampu menjadi acuan pengambilan kebijakan pangan yang akurat, terutama terkait dengan impor pangan. Peneliti CIPS Galuh Octania mengatakan bahwa sinkronisasi data pangan yang termasuk salah satu program kerja 100 hari pertama Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo diharapkan bisa menjadi acuan pengambilan kebijakan pangan yang akurat. Menurut dia, data tunggal hasil sinkronisasi tersebut diharapkan juga akan bisa menyelesaikan perbedaan data pangan yang kerap terjadi.

Ia mencontohkan, dalam rangka mengimpor suatu komoditas, data pangan yang tersinkronisasi dapat memperlihatkan apakah impor memang diperlukan atau tidak. Diharapkan data tunggal pangan ini dapat membantu proses itu, selama ini keputusan kerap terhambat karena setiap kementerian memiliki data masing-masing yang saling klaim bahwa impor mungkin saja tidak diperlukan. Pro kontra soal impor atau tidak dan juga kapan waktu impor yang ideal diharapkan bisa selesai dengan informasi yang akurat dan terus diperbaharui.

Dari total kewajiban tanam itu, importir baru harus bisa menghasilkan produksi 25 persen bawang putih dari kuota wajib tanam untuk bisa mendapatkan rekomendasi impor produk hortikultura (RIPH) dari Kementan. Sementara importir lama harus memproduksi 10 persen agar RIPH terbit. Produksi tersebut diperuntukkan menjadi benih bawang putih yang akan ditanam kembali dalam periode selanjutnya. (validnews.id, 3 Februari 2020).

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Februari 2020 sebesar 0,28% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 2,98% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada dua kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Februari 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,25% dengan tingkat inflasi sebesar 0,95%. Sementara, kelompok pengeluaran Transportasi memberikan andil deflasi sebesar -0,04% dengan tingkat deflasi sebesar -0,37%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Februari 2020 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,21%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,09%. Sedangkan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil deflasi sebesar -0,02%.
- Inflasi *volatile foods* pada bulan Februari 2020 sebesar 1,27%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,14% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar -0,11%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi bawang putih, cabai merah, daging ayam ras, jeruk, beras, minyak goreng, cabai rawit, dan bawang bombay.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Februari 2020 terjadi inflasi sebesar 0,39% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,62. Tingkat inflasi tahun kalender pada Februari 2020 sebesar 0,66% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,98%. Inflasi pada bulan Februari 2020 didorong oleh terjadinya inflasi pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada dua kelompok pengeluaran.

Andil inflasi terbesar pada bulan Februari 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Februari sebesar 0,25%. Andil inflasi Februari 2020 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki dengan andil inflasi sebesar 0,01%, kelompok

pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,02%.

Terdapat dua kelompok pengeluaran pada Februari 2020 yang memberikan andil deflasi terhadap total inflasi nasional. Kelompok pengeluaran tersebut adalah kelompok pengeluaran Transportasi yang memberikan andil deflasi sebesar -0,04% pada bulan Februari 2020. Kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan juga memberikan sumbangan andil deflasi pada Februari 2020 yaitu sebesar -0,00%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Februari	ytd	Februari
	INFLASI NASIONAL	2,98	0,66	0,28		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	6,02	2,58	0,95	0,66	0,25
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	2,45	0,34	0,21	0,02	0,01
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	1,38	0,21	0,09	0,05	0,02
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	2,71	0,14	0,06	0,00	0,00
5	KESEHATAN	3,99	0,76	0,34	0,02	0,01
6	TRANSPORTASI	-0,31	-1,25	-0,37	-0,15	-0,04
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0,06	0,03	-0,01	0,00	0,00
8	REKREASI, OLAHRAHA, & BUDAYA	1,73	0,24	0,07	0,00	0,00
9	PENDIDIKAN	3,77	-0,11	0,02	-0,01	0,00
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	3,79	0,36	0,17	0,03	0,01
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	4,64	0,88	0,41	0,05	0,02

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2020 (diolah)

Ket: yoy : *year on year*

ytd : *year to date*

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan Februari 2020 sebesar 0,95% yang disebabkan oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi diantaranya bawang putih, cabai merah, daging ayam ras, jeruk,

beras, minyak goreng, cabai rawit, dan bawang bombay. Kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki mengalami inflasi sebesar 0,21%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,09%, dan kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,06%.

Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,34%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,07%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,17%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan besaran inflasi mencapai sebesar 0,41%. Dua kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi pada bulan Februari 2020 adalah kelompok pengeluaran Transportasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,37% dan kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang mengalami deflasi pada Februari 2020 sebesar -0,01%

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Februari 2020 dari 90 kota IHK terdapat 73 kota yang mengalami inflasi dan 17 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Sintang dengan tingkat inflasi sebesar 1,21% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Pare-pare dengan tingkat inflasi sebesar 0,02%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Tanjung Pandan dengan tingkat deflasi sebesar -1,20% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Padangsidimpuan dengan tingkat deflasi sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 16 kota mengalami inflasi dan 8 kota mengalami deflasi pada bulan Februari 2020. Inflasi tertinggi di Pulau Sumatera pada Februari 2020 terjadi di kota Jambi dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,75%. Sementara inflasi terendah di Pulau Sumatera pada Februari 2020 terjadi di kota Bengkulu dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,09%. Sementara, kota yang mengalami deflasi tertinggi di Pulau Sumatera pada bulan Februari 2020 adalah kota Tanjung Pandan sebesar -1,20% dan deflasi terendah terjadi di kota Padangsidimpuan dengan tingkat deflasi sebesar -0,01% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Januari 2020	Februari 2020
1	Meulaboh	1,44	-0,10
2	Banda Aceh	0,77	0,54
3	Lhoseumawe	0,08	0,49
4	Sibolga	0,20	0,69
5	Pematang Siantar	0,62	0,12
6	Medan	0,58	0,14
7	Padangsidempuan	0,32	-0,01
8	Gunungsitoli	1,31	-0,73
9	Padang	0,65	-0,29
10	Bukittinggi	0,25	0,46
11	Tembilahan	0,41	0,31
12	Pekanbaru	0,40	0,37
13	Dumai	0,54	0,21
14	Bungo	0,74	0,36
15	Jambi	0,81	0,75
16	Palembang	0,62	0,26
17	Lubuklinggau	0,36	0,39
18	Bengkulu	0,14	0,09
19	Bandar Lampung	0,86	0,44
20	Metro	1,15	0,19
21	Tanjung Pandan	0,46	-1,20
22	Pangkalpinang	1,09	-0,68
23	Batam	0,16	-0,15
24	Tanjung Pinang	0,36	-0,19

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2020 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan Februari 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana seluruh kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Februari 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Purwokerto dengan tingkat inflasi sebesar 0,58%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Februari 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Banyuwangi dengan tingkat inflasi sebesar 0,10%. (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Januari 2020	Februari 2020
1	Jakarta	0,25	0,27
2	Bogor	0,78	0,25
3	Sukabumi	0,42	0,26
4	Bandung	0,38	0,35
5	Cirebon	0,10	0,17
6	Bekasi	0,38	0,38
7	Depok	0,61	0,25
8	Tasikmalaya	0,17	0,32
9	Cilacap	-0,03	0,49
10	Purwokerto	0,32	0,58
11	Kudus	-0,01	0,39
12	Surakarta	0,14	0,41
13	Semarang	0,06	0,43
14	Tegal	0,34	0,38
15	Yogyakarta	0,27	0,40
16	Jember	0,38	0,51
17	Banyuwangi	0,51	0,10
18	Sumenep	0,84	0,16
19	Kediri	0,52	0,38
20	Malang	0,41	0,28
21	Probolinggo	0,40	0,39
22	Madiun	0,35	0,38
23	Surabaya	0,52	0,32
24	Tangerang	0,36	0,21
25	Cilegon	0,59	0,46
26	Serang	0,63	0,17

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2020 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Februari 2020 terdapat 31 kota yang mengalami inflasi dan 9 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Februari 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Sintang dengan nilai inflasi sebesar 1,21%. Sementara inflasi

terendah pada bulan Februari 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Pare-pare dengan nilai inflasi sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi pada bulan Februari 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Kendari dengan nilai deflasi mencapai sebesar -0,47%. Sementara deflasi terendah pada bulan Februari 2020 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Banjarmasin dengan nilai deflasi sebesar -0,02% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Januari 2020	Februari 2020
1	Singaraja	0,67	0,70
2	Denpasar	0,55	0,39
3	Mataram	0,57	-0,05
4	Bima	0,49	-0,08
5	Waingapu	0,98	-0,04
6	Maumere	0,64	-0,25
7	Kupang	0,47	0,49
8	Sintang	1,10	1,21
9	Pontianak	0,73	0,63
10	Singkawang	0,68	0,60
11	Sampit	0,27	0,55
12	Palangka Raya	-0,06	0,63
13	Kotabaru	0,68	0,30
14	Tanjung	0,43	0,91
15	Banjarmasin	0,25	-0,02
16	Balikpapan	0,27	0,44
17	Samarinda	0,36	0,37
18	Tanjung Selor	0,35	1,04
19	Tarakan	-0,07	-0,25
20	Manado	-0,09	-0,04
21	Kotamobagu	0,75	0,37
22	Luwuk	0,19	0,06
23	Palu	-0,25	0,54
24	Bulukumba	0,22	0,61
25	Watampone	0,45	0,23
26	Makassar	0,66	0,50
27	Pare-pare	0,96	0,02
28	Palopo	0,13	0,04
29	Kendari	-0,27	-0,47
30	Baubau	-1,39	0,11
31	Gorontalo	0,03	0,32
32	Mamuju	-0,04	0,81
33	Ambon	0,65	0,21
34	Tual	0,68	-0,29
35	Ternate	0,34	1,00
36	Manokwari	-0,77	1,07
37	Sorong	-0,35	0,10
38	Merauke	0,42	0,93
39	Timika	1,00	0,81
40	Jayapura	0,17	0,40

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2020 (diolah)

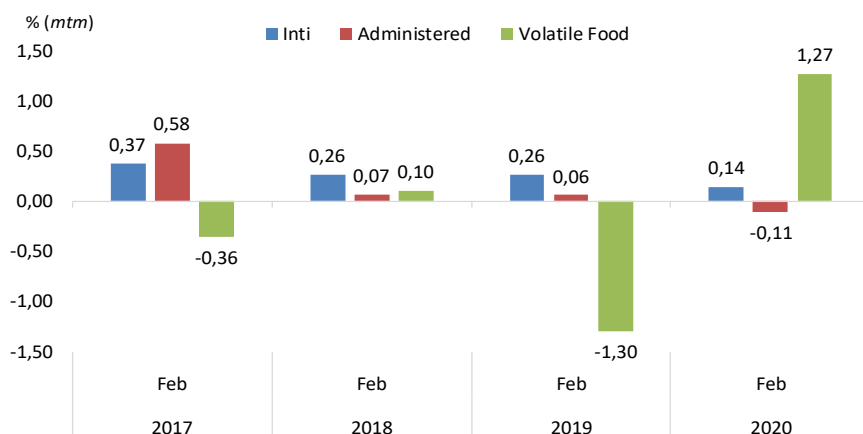
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. Pada bulan Februari 2020, dari lima komponen inflasi tersebut, tiga komponen mengalami inflasi dan dua komponen mengalami deflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0,28	
Inti	0,14	0,09
Harga Diatur Pemerintah	-0,11	-0,02
Bergejolak	1,27	0,21
Energi	-0,24	-0,02
Bahan Makanan	1,17	0,21

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2020 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Februari 2020 mengalami inflasi sebesar 0,14% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,09%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Februari 2020 mengalami deflasi sebesar -0,11% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,02%. Deflasi pada kelompok administered price terutama didorong oleh Perkembangan deflasi ini dipengaruhi oleh penurunan harga tarif angkutan udara dan Bahan Bakar Khusus (Bank Indonesia, 2020).

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Februari 2020 menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 1,27% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,21%. Peningkatan inflasi *volatile food* di Februari 2020 antara lain disebabkan oleh gangguan cuaca di sebagian daerah sehingga mempengaruhi produksi dan distribusi beberapa komoditas *volatile food*. Kelompok komponen energi pada Februari 2020 mengalami deflasi sebesar -0,24% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,02%. Sedangkan komponen bahan makanan pada Februari 2020 mengalami inflasi sebesar 1,17%, dengan sumbangan atau andil terhadap inflasi sebesar 0,21% (Tabel 5).

Pada bulan Februari 2020, inflasi pada kelompok *volatile food* lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan komponen inti pada bulan Februari 2020 mengalami inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada komponen harga yang diatur oleh pemerintah menunjukkan terjadi deflasi pada Februari 2020 dengan tingkat deflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan Februari tahun sebelumnya.

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Februari 2020 adalah sebesar 1,17% dengan andil inflasi sebesar 0,21%. Pada bulan Januari 2020, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi dengan tingkat inflasi sebesar 1,77% dengan andil pada inflasi sebesar 0,32%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Februari 2020 terjadi pada komoditi bawang putih, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh kacang panjang (Tabel 6).

Pada Februari 2020 tercatat ada beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan memberikan sumbangan deflasi. Komoditi bawang putih memberikan andil inflasi sebesar 0,09%, cabai merah memberikan andil inflasi sebesar 0,06%, daging ayam ras dan jeruk masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,02%, beras memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, minyak goreng memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, cabai rawit dan bawang bombay masing-masing memberikan andil inflasi

sebesar 0,01%. Tingginya harga bawang putih disebabkan terbatasnya pasokan karena terhambatnya pasokan.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Februari 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Februari 2020 adalah komoditi yang sayuran yaitu kacang panjang yang memberikan andil deflasi sebesar -0,01.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Februari 2020	
Inflasi Nasional		0,28	
Bahan Makanan		1,17	0,21
1	Bawang Putih	0,09	
2	Cabai Merah	0,06	
3	Daging Ayam Ras	0,02	
4	Jeruk	0,02	
5	Beras	0,01	
6	Minyak Goreng	0,01	
7	Cabai Rawit, Bawang Bombay	0,01	
8	Kacang Panjang	-0,01	

Sumber: BPS, Maret 2020 (diolah)

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Januari 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada

bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39
Feb	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08	
Mar	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11	
Apr	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44	
Mei	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68	
Juni	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55	
Juli	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31	
Agus	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	
Sept	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27	
Okt	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02	
Nop	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14	
Des	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34	

Sumber: BPS, Februari 2020 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
 2020 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan Januari 2020 terjadi inflasi sebesar 0,39% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019 yang mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,34%. Peningkatan yang terjadi pada bulan Januari 2020 terjadi karena peningkatan harga pada beberapa komoditi makanan karena banjir yang berdampak kepada produksi dan distribusi sehingga menghambat pasokan. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Penjelasan Teknis Pemutakhiran IHK

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Februari 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39
Feb	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08	0,28
Mar	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11	
Apr	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44	
Mei	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68	
Juni	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55	
Juli	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31	
Agus	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	
Sept	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27	
Okt	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02	
Nop	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14	
Des	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34	

Sumber: BPS, Maret 2020 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

2020 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan Februari 2020 terjadi inflasi sebesar 0,28% dimana menunjukkan terjadinya penurunan jika dibandingkan dengan bulan Januari 2020 yang juga mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,39%. Peningkatan yang terjadi pada bulan Februari 2020 terjadi karena peningkatan harga pada beberapa komoditi makanan karena faktor cuaca yang berdampak kepada produksi dan distribusi sehingga menghambat pasokan. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran

namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Penjelasan Teknis

Pada tahun 2020 terjadi perubahan pada penyajian dan perhitungan inflasi (Tabel 8). Dengan pemutakhiran Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 2012=100 menjadi 2018=100 dan perubahan metodologi perhitungan. Pola konsumsi masyarakat cenderung berubah, oleh karena itu perlu dilakukan pemutakhiran tahun dasar. Pemutakhiran tahun dasar berdasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan selama tahun 2018. Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2020, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.

Tabel 8. Perubahan dan Pemutakhiran Tahun Dasar IHK

Rincian	IHK 2012=100	IHK 2018=100
Cakupan Kota	82 Kota : 33 Ibukota Propinsi 49 Kabupaten/Kota	90 Kota : 34 Ibukota Propinsi 56 Kabupaten/Kota
Paket Komoditas	Total : 859 Kota : 224 – 461	Total : 835 Kota : 248 – 473
Pengelompokan per Kota dan Nasional	Jumlah Kelompok : 7 Jumlah Sub Kelompok : 35 (tiap kota dan Nasional sama)	Jumlah Kelompok : 11 (masing-masing kota dan Nasional) Jumlah Sub Kelompok : 34 – 42 (bervariasi tiap kota) dan 43 (Agregasi Nasional)
Mulai digunakan	Januari 2014	Januari 2020

Dwi Wahyuniarti Prabowo